

**POLITIK POLITIK MELANGGENGKAN KEKUASAAN :  
STUDI DENI ALAMSAH KEPALA DESA GUNUNGMANIK,  
KECAMATAN TANJUNGSARI, KABUPATEN SUMEDANG**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Disusun oleh:

**Asyadad Mubarok Nurhidayat**

2006016042

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lam : -  
Hal : Pengajuan Naskah Skripsi  
Kepada  
Yth. Bapak/Ibu Dekan FISIP  
UIN Walisongo Semarang  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mempertimbangkan aspek Akademis dan Administratif dilanjutkan dengan membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya menyatakan bahwa Skripsi dari Mahasiswa :

Nama : Asyadad Mubarak Nurhidayat  
NIM : 2006016042  
Jurusan : Ilmu Politik  
Judul : Politik Melanggengkan Kekuasaan : Studi Deni Alamsah Kepala Desa Gunungmanik, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 09 Juli 2024  
Pembimbing



Masrohatun, M. Si

NIP. 198806212018012001

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**POLITIK MELANGGEMKAN KEKUASAAN : STUDI DENI ALAMSAH**  
**KEPALA DESA GUNUNGMANIK, KECAMATAN TANJUNGSARI,**  
**KABUPATEN SUMEDANG**

Disusun oleh:

**Asyadad Mubarak Nurhidayat**

2006016042

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 18 Juli 2024 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji



Masrohatun, M.Si  
NIP. 198806212018012001

Sekretaris

Moh. Yamin Darsyah, M.Si  
NIP. 198409092019031007

Penguji 1

Muhammad Mahsun, M.A  
NIP. 198511182016011901

Pembimbing 1

Masrohatun, M.Si  
NIP. 198806212018012001

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya **Asyadad Mubarak Nurhidayat** menyatakan bahwa skripsi saya dengan Judul "*Politik Melanggengkan Kekuasaan : Studi Deni Alamsah Kepala Desa Gunungmanik, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang*" merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terima kasih.

Semarang, 11 Juli 2024  
Yang menyatakan,



Asyadad Mubarak Nurhidayat  
NIM 2006016042

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Politik Melanggengkan Kekuasaan : Studi Deni Alamsah Kepala Desa Gunungmanik, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang*” tanpa suatu halangan apa pun. Tak lupa penulis panjatkan sholawat serta salam semoga senantiasa ter curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terealisasi dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosia dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran, dan motivasi selama berkuliah di sini.
3. Kepala Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak M. Nuqlir Bariklana, M.Si yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan sekaligus dosen pembimbing, Ibu Masrohatun, M.Si Penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu, arahan, dan juga dukungan serta motivasi yang besar kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar, cepat, dan tepat.
5. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi.
6. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya, Ibu Aisyah dan Rahmat Hidayat. Saya sangat berterima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya dalam menempuh pendidikan S1 di UIN Walisongo Semarang. Doa, Pengorbanan, Cinta dan Kasih Sayang mereka lah yang membuat saya semangat untuk menyelesaikan Studi saya di Kampus tercinta ini.
7. Kepada dua adik saya tercinta yaitu Muhammad Sujai Izul Al Khudri dan Egi Azhar Al Baihaqi yang senantiasa menemani dan selalu memberikan dukungan saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Dayyana Faaizatus Saaniyah yang telah membantu proses dalam mengerjakan skripsi saya, selalu memberikan motivasi dan semangat sampai terselesaikannya skripsi ini.

9. Kepada sahabat saya Muhammad Ramdhani, Muhammad Raihan dan Admid Al Khaira Aziz yang senantiasa bersedia menjadi tempat sandaran dalam berkeluh kesah dan senantiasa memberikan semangat yang tiada henti.
10. Kepada teman saya Muhammad Ilham Al Atas yang selalu memberikan masukan, saran motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Kepada teman saya Sauhi, Umi, Mustopa dan teman-teman Ilmu Politik angkatan 2020 lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
12. Kepada HMJ Ilmu Politik dan DEMA UIN Walisongo yang telah memberikan pengalaman berharga dalam berorganisasi sehingga saya bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu atas dorongan, dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya.
14. Tentunya diri saya sendiri yang sudah mau bekerja sama untuk tetap berjuang tanpa lelah hingga sampai di titik sebaik ini.

Dengan kerendahan hati, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semuanya yang telah mendorong saya agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tiada kata yang lebih bermakna selain ucapan terima kasih yang tulus.

Akhir kata, saya pasti banyak memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saya sangat senang dan akan menerima saran dan kritikan yang membangun agar saya bisa menjadi jauh lebih baik ke depannya. Dan saya sangat berharap saya menjadi bermanfaat bagi orang lain di kemudian hari.

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Dengan mengucapkan Puji Syukur kepada Allah SWT dan Alhamdulillahirabbil  
'Alamin, saya persembahkan karya kecil ini untuk :*

*Kedua orang tua saya tersayang yang selalu memberikan doa di setiap langkah  
saya dan selalu memberikan dukungan sehingga saya bisa melangkah sejauh ini  
untuk mencari ilmu.*

## **MOTTO**

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”**

(Q.S. Al Baqarah : Ayat 286)



## ABSTRAK

Kelanggengan kekuasaan merupakan fenomena di mana pemimpin atau kelompok berusaha mempertahankan kendali mereka atas pemerintahan untuk jangka waktu yang lama. Beragam keuntungan yang ditawarkan melalui jabatan kepala desa menjadikan para penguasa berupaya untuk mempertahankan kekuasaannya. Sebagai seseorang yang memegang jabatan tertinggi di desa, tentu akan menjadikan kepala desa sebagai sosok yang dikenal oleh masyarakat luas. Tentunya, untuk mempertahankan kekuasaan dibutuhkan strategi dan modal yang harus dikeluarkan. Deni Alamsah selaku kepala desa tiga periode di Desa Gunungmanik juga memiliki modal khusus untuk mempertahankan kemenangannya dalam tiga periode. Untuk mempermudah penelitian dan juga menarik untuk dikaji serta dianalisis yaitu bagaimana struktur sosial, kebudayaan, dan kekuasaan yang memungkinkan Deni Alamsah berkuasa selama tiga periode dan bagaimana kemudian Deni Alamsah menggunakan modal sosial, kultural dan simbolik dalam melanggengkan kekuasaannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu untuk melihat bagaimana Deni menggunakan disposisinya sebagai kepala desa tiga periode untuk membangun hubungan yang kuat dengan warga, dan mengetahui modal yang dimiliki Deni Alamsah untuk melanggengkan kekuasaannya, serta mencakup pemahaman Deni Alamsah tentang arena sosial Desa Gunungmanik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deni Alamsah berhasil membangun dan mempertahankan kekuasaannya melalui berbagai bentuk modal yang dimilikinya. Modal sosial Deni terwujud dalam jaringan hubungan yang luas dan kuat dengan masyarakat desa, yang diperoleh melalui partisipasinya dalam berbagai acara keagamaan dan kegiatan sosial. Modal kultural Deni terlihat dari kemampuannya untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Selain itu, modal simbolik Deni juga memainkan peran penting dalam memperkuat posisinya sebagai pemimpin. Berbagai program pembangunan infrastruktur yang diinisiasi selama masa kepemimpinannya telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat citranya sebagai pemimpin. Dalam arena sosial Desa Gunungmanik, Deni menggunakan habitusnya yang inklusif dan partisipatif untuk menciptakan persepsi bahwa ia adalah pemimpin yang dekat dengan rakyat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi dari habitus, modal sosial, kultural, dan simbolik dalam berbagai arena sosial memungkinkan Deni Alamsah untuk mempertahankan kekuasaannya sebagai kepala desa di Desa Gunungmanik. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kekuasaan formal, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kekuasaan, kepala desa, Desa Gunungmanik, modal

## **ABSTRACT**

*The perpetuation of power is a phenomenon where leaders or groups strive to maintain their control over the government for extended periods. The various benefits offered by the position of village head motivate rulers to retain their power. As someone holding the highest position in the village, the village head naturally becomes a well-known figure among the wider community. To sustain power, strategies and resources are required. Deni Alamsah, who served as the village head for three terms in Gunungmanik Village, also possessed specific resources to maintain his victory over three terms. To facilitate research and provide an interesting subject for study and analysis, this research examines the social, cultural, and power structures that enabled Deni Alamsah to remain in power for three terms, and how he utilized social, cultural, and symbolic capital to perpetuate his rule.*

*Data analysis in this research employs Pierre Bourdieu's theory to observe how Deni used his disposition as a three-term village head to build strong relationships with the villagers and identify the capital he possessed to sustain his power. It also includes understanding Deni Alamsah's knowledge of the social arena in Gunungmanik Village in strengthening his position and winning the support of the villagers. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, which is a qualitative research procedure to describe and analyze various cultural groups that interpret patterns of behavior, beliefs, and language developed and used by a community over time.*

*The results show that Deni Alamsah successfully built and maintained his power through various forms of capital he possessed. Deni's social capital was evident in his extensive and strong network of relationships with the villagers, gained through his participation in various religious events and social activities. His cultural capital was reflected in his ability to blend in and adapt to local culture. Additionally, Deni's symbolic capital played an important role in strengthening his position as a leader. Various infrastructure development programs initiated during his tenure improved the quality of life for the community and reinforced his image as a leader committed to the village's welfare. In the social arena of Gunungmanik Village, Deni used his inclusive and participatory habitus to create the perception that he was a leader close to the people. This research concludes that the combination of habitus, social, cultural, and symbolic capital across various social arenas enabled Deni Alamsah to maintain his power as the village head in Gunungmanik Village. These practices demonstrate that effective leadership relies not only on formal authority but also on the ability to build strong relationships and create positive changes in the community.*

*Keywords: Power, village head, Gunungmanik Village, capital*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
<b>A. LATAR BELAKANG</b> .....	1
<b>B. RUMUSAN MASALAH</b> .....	4
<b>C. TUJUAN PENELITIAN</b> .....	4
<b>D. MANFAAT PENELITIAN</b> .....	4
<b>E. LITERATUR REVIEW</b> .....	5
<b>F. KERANGKA TEORI</b> .....	10
<b>G. METODE PENELITIAN</b> .....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Sumber dan Jenis Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan data.....	14
4. Teknik analisis data.....	15
5. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II.....	17
TEORI PIERRE BOURDIE .....	17
<b>a. Habitus</b> .....	20
<b>b. Modal</b> .....	21
<b>c. Arena</b> .....	23
BAB III .....	25
PROFIL DESA GUNUNGMANIK DAN DENI ALAMSAH.....	25
A. Gambaran Umum Desa Gunungmanik .....	25
B. Profil Deni Alamsah .....	30
1. Keluarga Deni Alamsah.....	31

2. Pendidikan Deni Alamsah.....	31
3. Organisasi Deni Alamsah.....	32
4. Karier Deni Alamsah .....	32
BAB IV .....	35
Struktur Sosial, Kebudayaan dan Kekuasaan Deni Alamsah Selama Tiga Periode di Desa Gunungmanik.....	35
<b>A. Potret Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Desa Gunungmanik</b> 35	
1. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Gunungmanik.....	35
2. Deni Alamsah dan Religiusitas Masyarakat Desa Gunungmanik.....	40
<b>B. Struktur Kekuasaan di Desa Gunungmanik .....</b>	<b>44</b>
BAB V .....	49
Modal Sosial, Kultural dan Simbolik Deni Alamsah dalam Melanggengkan Kekuasaan	49
<b>A. Penguatan Kepemimpinan yang Humanis di Lingkungan Sosial .....</b>	<b>49</b>
<b>B. Aktif dalam Forum Keagamaan untuk Memperkuat Kultur dan Harmonisasi dengan Masyarakat Desa Gunungmanik .....</b>	<b>61</b>
<b>C. Konsisten dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Gunungmanik .....</b>	<b>67</b>
BAB VI.....	77
PENUTUP .....	77
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>77</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>78</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN.....	82
CURICULUM VITAE.....	85

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaannya .....	26
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2022 .....	26
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Angkatan Kerja Pada Tahun 2022.....	27
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	27
Tabel 3.5 Jumlah Sarana dan Prasarana .....	28
Tabel 3.6 Potensi Desa Gunungmanik Tahun 2022.....	29
Tabel 3.7 Sumber Mata Air Tahun 2022 .....	29

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Balai Desa Gunungmanik.....	25
Gambar 3.2 Kepala Desa Gunungmanik.....	30
Gambar 4.3 Masjid Hidayatul Mujtahidin NU RW 16.....	41
Gambar 4.4 Masjid Al Barokah NU RW 07.....	41
Gambar 4.5 Masjid Al Kautsar Muhammadiyah RW 12.....	42
Gambar 5.6 GOR Desa Gunungmanik.....	59
Gambar 5.7 POSKESDES Gunungmanik .....	60
Gambar 5.8 Sambutan Kepala Desa dalam acara Pengajian Tabligh Akbar .....	63
Gambar 5.9 Pengajian Bapak-bapak Desa Gunungmanik di Masjid.....	64
Gambar 5.10 Tahlilan di Rumah warga .....	65
Gambar 5.11 Jalan RW 11 dan RW 15 .....	68
Gambar 5.12 PERDES APBDES Gunungmanik 2023.....	71
Gambar 5.13 Rumah Sebelum menerima RUTILAHU .....	72
Gambar 5.14 Rumah Setelah direnovasi.....	73

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kelanggengan kekuasaan merupakan fenomena di mana pemimpin atau kelompok berusaha mempertahankan kendali mereka atas pemerintahan untuk jangka waktu yang lama, sering kali dengan cara yang melampaui batasan hukum atau etika. Fenomena ini sering terjadi di berbagai belahan dunia dan dipicu oleh sejumlah alasan, termasuk keinginan untuk menjaga stabilitas, melindungi kepentingan pribadi, dan menjalankan misi politik atau ideologi tertentu. Untuk mencapai tujuan ini, pemimpin sering kali menggunakan berbagai strategi seperti mengubah konstitusi untuk memperpanjang masa jabatan, memanipulasi hasil pemilu, serta mengendalikan lembaga-lembaga negara seperti militer, kepolisian, dan peradilan. Kecenderungan kekuasaan dalam jangka waktu lama diprakarsai oleh warisan atau dinasti politik yang mencederai demokrasi (Aninda, 2020).

Melalui diskusi *How Democracies Die* Steven Levitsky bersama Daniel Ziblats mengatakan bahwa kematian demokrasi bukan disebabkan oleh orang-orang yang bersenjata melainkan karena pemimpin yang terpilih melalui sistem yang telah di otoritarian oleh para penguasa (Connolly, 2018). Fenomena kelanggengan kekuasaan sudah terjadi di berbagai negara, contoh kasus yang mencolok dapat ditemukan di Afrika, Asia Tenggara, Amerika Latin, dan Timur Tengah. Di Uganda, misalnya, Presiden Yoweri Museveni telah mengubah konstitusi beberapa kali untuk memperpanjang kekuasaannya, sementara di Kamboja, Hun Sen telah memerintah sejak 1985 dengan cara yang serupa. Di Venezuela, Hugo Chávez dan penerusnya Nicolás Maduro juga menggunakan perubahan konstitusi dan manipulasi pemilu untuk mempertahankan kekuasaan. Dampak dari politik kelanggengan kekuasaan sering kali merugikan perkembangan demokrasi, meningkatkan korupsi dan nepotisme, serta menimbulkan ketidakpuasan sosial yang bisa memicu protes dan kerusuhan.

Meski demikian, jabatan kekuasaan yang lama atau kelanggengan kekuasaan tidak hanya terjadi pada kekuasaan di tingkat pusat, namun turut menyertai kekuasaan pada tingkat lokal seperti kepala desa. Pemimpin lokal, seperti kepala desa, sering kali memiliki keinginan untuk mempertahankan kekuasaan mereka dalam jangka waktu yang lama karena berbagai alasan. Kepala desa yang telah lama berkuasa sering kali merasa bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang wilayah mereka dan percaya bahwa keberlanjutan kepemimpinan mereka akan membawa stabilitas. Sebagian dari mereka merasa bahwa perubahan kepemimpinan dapat mengganggu proyek-proyek yang sedang berjalan atau mengubah arah pembangunan desa yang telah mereka rencanakan. Selain itu, kelanggengan kekuasaan juga dapat dimotivasi oleh keinginan untuk melindungi kepentingan pribadi. Seorang kepala desa yang telah berkuasa lama tentunya memiliki jaringan patronasi yang luas, serta akses ke sumber daya dan kesempatan ekonomi yang bisa digunakan untuk keuntungan pribadi atau kelompok

tertentu. Mempertahankan kekuasaan membuka kesempatan mereka untuk terus mengendalikan sumber daya dan mencegah adanya audit atau pengawasan yang lebih ketat dari pihak luar.

Sebagian besar kelanggengan kekuasaan didasari oleh adanya dinasti politik yang sudah mengakar. Kondisi ini dapat dilihat pada penelitian Pahrudin (2018), yang memaparkan bahwa terdapat faktor dinasti yang dapat menjadikan keluarga Patjiddae tetap bertahan di kekuasaannya. Kekuasaan ini tentunya tidak didapatkan tanpa adanya modal kuat yang menjadi awal kekuasaan. Keluarga Patjiddae dikenal sebagai keluarga kaya kala itu, sehingga dinasti ini bermula ketika desa ditimpa paceklik berkepanjangan, sehingga dengan sistem kepemimpinan keluarga Patjiddai ini mampu memberikan bantuan kepada warga (Pahrudin, 2018). Meski demikian, keluarga Patjiddai dalam kepemimpinannya memiliki strategi dengan pembaruan pada trah kekeluargaan dan jaringan elit klein yang telah terbangun dari awal. Sehingga tidak menutup kemungkinan apabila keturunan mereka akan meraih suara di Pilkades. Keluarga Patjiddae yang dikenal sebagai keluarga bangsawan sangat dikenal di kalangan masyarakat, sehingga memiliki tanah dan lahan yang luas yang dapat digunakan masyarakat untuk bertani bahkan membangun tempat tinggal

Strategi lain yang digunakan para penguasa di dalam melanjutkan kekuasaannya adalah memiliki modal ekonomi serta modal sosial, dapat dilihat dalam penelitian Solikhin (2020), yang menguraikan bahwa Bapak Sandoyo sebagai kepala desa petahana di Desa Mojodelik memiliki modal sosial yang sudah melekat di Desa Mojodelik sehingga memiliki rekam jejak yang baik di kalangan masyarakat yang didorong oleh kondisi keluarga yang elite. Sandoyo juga memiliki modal ekonomi melalui perusahaan CV yang bergerak untuk menyediakan kebutuhan dari MCL, perusahaan ini dapat digunakan sebagai modal politik. Selain itu, kepala desa yang telah berkuasa juga dapat terjadi karena adanya dinasti politik yang sudah sejak lama terjalin, seperti yang telah dijelaskan oleh Pahrudin (2018) dalam penelitiannya yang menguraikan dinasti politik pada keluarga Patjiddae di salah satu desa di Kabupaten Polewali Mandar. Keluarga Patjiddae yang dikenal sebagai keluarga bangsawan sangat dikenal di kalangan masyarakat, sehingga memiliki tanah dan lahan yang luas yang dapat digunakan masyarakat untuk bertani bahkan membangun tempat tinggal. Kemenangan kepala desa tidak hanya membutuhkan modal politik, ekonomi, dan sosial namun juga harus memiliki dukungan dari relasi pendukungnya, Muh Irfan (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Hatta Rahman merupakan seorang kepala desa yang memanfaatkan kekuatan birokrasi nya untuk mempertahankan kemenangannya. Hatta mempengaruhi dan memobilisasi dukungan dari para elite dan kekuatan birokrasi yang dimanfaatkan sebagai media komunikasi Melalui pelayanan dan peningkatan kinerja birokrasi di Kab. Maros yang diupayakan oleh Hatta Rahman maka berdampak pada tingginya simpati dan dukungan politik masyarakat luas di Kab. Maros kepada Hatta Rahman.

Deni Alamsah sebagai Kepala Desa Gunungmanik juga memiliki modal sebagai strategi untuk melanggengkan kekuasaannya. Deni selaku



kepala desa tiga periode di Desa Gunungmanik juga memiliki strategi dan modal khusus untuk memenangkan Pilkades sekaligus mempertahankan kemenangannya dalam tiga periode. Sebelum menjadi kepala desa, Deni tidak memiliki pengalaman sebagai pemimpin secara formal. Setelah lulus SMK, Deni tidak langsung mendapatkan pekerjaan tetap dan memutuskan untuk bekerja sebagai wiraswasta petani untuk menghidupi adik-diknya. Meskipun demikian, Deni memiliki pengalaman sebagai perangkat desa pada tahun 1998 setelah lulus jalur *open recruitment* yang dibuka oleh kepala desa saat itu. Dengan kinerja yang baik, Deni kemudian diangkat sebagai sekretaris desa pada periode 2001-2003. Pada tahun 2003, Deni memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa dan berhasil memenangkan pemilihan, sehingga menjabat sebagai kepala desa dari tahun 2003 hingga 2009. Berdasarkan pengakuan warga, pada periode pertama Deni Menunjukkan kinerja yang baik selama menjabat sebagai kepala desa, namun pada tahun 2009, Deni memilih untuk tidak mencalonkan diri lagi sebagai kepala desa. Alasannya adalah karena dia masih merasa terlalu muda dan ingin fokus pada pekerjaannya sebagai petani, yang memberikan suasana kerja yang lebih fleksibel dan ingin menambah relasi. Dengan demikian, Deni kembali ke pekerjaan sebelumnya sebagai petani setelah menyelesaikan masa jabatannya sebagai kepala desa.

Setelah merasa cukup dari istirahat politiknya, Deni Alamsah memutuskan untuk kembali mencalonkan diri dalam Pilkades pada periode 2015-2021 dan 2021-2027. Deni merasa masih memiliki kontribusi yang ingin diberikan kepada desanya. Dengan visi dan dedikasi yang sama seperti sebelumnya, Deni kembali berkompetisi dalam pemilihan, didorong oleh keinginannya untuk melanjutkan pembangunan dan pelayanan masyarakat yang telah dia mulai sebelumnya. Keputusannya untuk kembali mencalonkan diri ini ternyata membuahkan hasil yang positif, dengan kemenangan dalam kedua periode Pilkades tersebut. Kemenangan yang diraih Deni menunjukkan bahwa masyarakat desa masih mempercayai kepemimpinan dan dedikasi Deni Alamsah dalam memimpin desa mereka.

Untuk tetap mempertahankan kekuasaannya, Deni aktif berinteraksi dengan tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama untuk membangun hubungan yang kuat dan mendapatkan dukungan mereka. Hal ini dilakukan Deni tentunya untuk tetap mendapatkan simpati dari masyarakat, mengingat Desa Gunungmanik dikenal sebagai desa yang kuat dalam hal keagamaan, di mana hampir setiap RW sering mengadakan pengajian dan Deni sering ikut serta dalam kegiatan tersebut. Partisipasinya dalam kegiatan keagamaan ini tidak hanya menunjukkan keterlibatan Deni dalam kehidupan sosial desa, tetapi juga memperkuat hubungannya dengan warga melalui kegiatan yang memiliki nilai-nilai spiritual serta tradisi bagi mereka. Melalui interaksi ini, Deni berhasil membangun citra dirinya sebagai sosok yang terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai yang dihargai oleh warga desa. Selain itu, Deni juga dikenal sebagai sosok pemimpin sederhana dan tegas, memiliki kinerja yang bagus dalam membangun desa. Kemampuannya dalam memberikan solusi terhadap setiap

permasalahan yang dihadapi warga serta kemauannya untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan merupakan faktor penting yang membuat Deni tetap terpilih menjadi pemimpin di Desa Gunungmanik. Dengan pendekatan yang telah dilakukan, kinerja yang baik, serta kemampuannya dalam membangun hubungan yang kuat dengan berbagai elemen masyarakat, Deni berhasil mempertahankan kekuasaannya selama tiga periode di Desa Gunungmanik.

Dengan melihat kelanggengan kekuasaan Deni Alamsah sebagai kepala desa di Desa Gunungmanik, penulis merasa tertarik untuk meneliti apa saja strategi maupun upaya yang digunakan oleh Deni Alamsah sebagai fokus penelitian yang akan dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu. Fokus penelitian ini berupaya melihat strategi yang dijalankan Deni Alamsah melalui pemanfaatan modal sosial, modal kultural dan modal simbolik dalam melanggengkan kekuasaan serta memenangkan hati masyarakat di Desa Gunungmanik. Sebagaimana hal yang dipaparkan dalam pemikiran Pierre Bourdieu, kekuasaan tidak lepas dari konsep habitus dan praktik sosial, penelitian ini juga mendeskripsikan habitus dan praktik sosial yang melekat pada Deni Alamsah dalam dinamika melanggengkan kekuasaan di Desa Gunungmanik. Melalui konsep habitus yang akan melihat bagaimana Deni menggunakan disposisinya sebagai kepala desa tiga periode untuk membangun hubungan yang kuat dengan warga, dan mengetahui modal yang dimiliki Deni Alamsah untuk tetap melanggengkan kekuasaannya, serta mencakup pemahaman Deni Alamsah tentang arena sosial Desa Gunungmanik dalam memperkuat posisinya dan konsisten memenangkan dukungan dari warga. Penelitian ini dapat menjadi sebuah kontribusi dalam memahami dan memperkaya pemahaman mengenai dinamika politik di tingkat lokal, khususnya dalam konteks melanggengkan kekuasaan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang lebih difokuskan lagi, untuk mempermudah penelitian dan juga menarik untuk dikaji serta dianalisis yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Sosial, Kebudayaan, dan Kekuasaan yang Memungkinkan Deni Alamsah Berkuasa selama Tiga Periode?
2. Bagaimana Deni Alamsah Menggunakan Modal Sosial, Kultural dan Simbolik dalam Melanggengkan Kekuasaan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui Struktur Sosial, Kebudayaan, dan Kekuasaan yang Memungkinkan Deni Alamsah berkuasa Selama tiga periode.
- b. Mengetahui cara Deni Alamsah dalam menggunakan Modal Sosial, Kultural dan Simbolik dalam Melanggengkan Kekuasaan.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penulisan skripsi ini akan dijabarkan menjadi dua, yaitu manfaat penulisan apabila ditinjau dari segi teoritis dan manfaat. Adapun penjelasannya dapat diuraikan di bawah ini:

**a. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian yang sudah ada mengenai strategi dalam melanggengkan kekuasaan.

**b. Manfaat Praktis**

- Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada kepala desa yang hendak melanggengkan kekuasaan
- Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para pembaca maupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian menggunakan tema yang sama.

**E. LITERATUR REVIEW**

**1. Strategi Melanggengkan Kekuasaan Kepala Desa**

Kajian mengenai strategi yang digunakan para penguasa dalam mempertahankan kekuasaan telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, diketahui bahwa terdapat strategi khusus yang digunakan, tentunya menjadi sumber referensi dalam penulisan penelitian ini antara lain Siregar (2021), Eliza (2023), Pahrudin (2018), Tristiana (2017), Lagabuana, dkk (2018), Cholillah (2020), Syarifuddin (2019), yang dalam penelitiannya menguraikan strategi penguasa dalam mempertahankan kekuasaannya.

Kekuasaan tidak semata-mata dapat dicapai tanpa adanya strategi maupun upaya yang mengusungnya. Politik dinasti turut menjadi jalan bagi incumbent untuk mempertahankan kekuasaannya melalui keluarga atau keturunan mereka. Beberapa kajian terdahulu yang menguraikan bahwa politik dinasti menjadi upaya incumbent dalam mempertahankan kekuasaannya antara lain lain Siregar (2021), Eliza (2023), Pahrudin (2018), Tristiana (2017).

Kajian pertama ditulis oleh Muhammad Taher Siregar bersama kedua rekannya dengan judul “Politik Dinasti dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”, dijelaskan bahwa praktik politik dinasti di Desa Mangaledang bukan lah suatu hal baru melainkan sudah lama terjadi sejak tahun 2001 dan berlangsung hingga sekarang (Siregar, Nasution, & Sihombing, Politik Dinasti dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 2021). Dikatakan sebagai politik dinasti sebab desa dipimpin secara langsung oleh satu keluarga yang masih berhubungan keluarga selama hampir 20 tahun. Dimulai dari Daman Huri Siregar yang terpilih menjadi kepala desa selama 2 periode yaitu tahun 2001-2011 yang kemudian diwariskan kepada adik kandungnya Wildan Syukri Siregar. Hal tersebut terjadi akibat terdapat modal yang mapan, sebab keduanya berasal dari keluarga yang memiliki kemampuan secara finansial dan modal sosial yang kuat di kalangan masyarakat sebab marga Siregar dikenal sebagai marga penguasa. Akibat dari praktik dinasti politik ini adalah kekuasaan hanya berputar pada keluarga Siregar sehingga menutup peluang bagi orang lain.

Kajian kedua ditulis oleh Eliza Novita Sari dan Mutmainnah dengan judul “Dinasti Politik Mbah Saitun (Studi Kasus Kepala Desa Manduro tahun 1990-2021 di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang)”, dijelaskan

bahwa keturunan Mbah Saitun memanfaatkan kharisma dari Mbah Saitun yang menjalin kerja sama dengan kroni-kroni guna mendapatkan kekuasaan dan jabatan (Sari & Mutmainnah, 2023). Hampir 58 tahun Desa Manduro dipimpin oleh satu keluarga atau keturunan Mbah Saitun. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi warga. Meski menjabat dalam kurun waktu yang lama, perkembangan di Desa Menduro tidak berlangsung secara aktif. Ditemukan fakta bahwa infrastruktur dan akses mobilitas jarang mengalami perbaikan. Mbah Saitun yang merupakan keturunan dari Arya Wiraraja menjadikan dirinya memiliki kharisma tersendiri, bahkan makamnya pun dikeramatkan oleh para elit. Sikap para elit menimbulkan rendahnya partisipasi masyarakat, sebab proses pilkades menutup peluang bagi masyarakat lain untuk memenangkan pilkades.

Kajian ketiga ditulis oleh Pahrudin dengan judul “Dinasti Politik Pemerintah Desa di Kabupaten Polewali Mandar”, dijelaskan bahwa terdapat sebuah keluarga yaitu Keluarga Patjiddai yang berhasil mempertahankan kekuasaannya dalam Pilkades di Desa Katumbangan yang disebabkan oleh dinasti patron-klien yang sudah kuat. Sebab, sebagian besar masyarakat menggunakan lahan milik keluarga Patjiddai dengan status meminjamkan (Pahrudin, 2018). Dinasti ini bermula ketika desa ditimpa paceklik berkepanjangan, sehingga dengan sistem kepemimpinan keluarga Patjiddai ini mampu memberikan bantuan kepada warga. Meski demikian, keluarga Patjiddai dalam kepemimpinannya memiliki strategi dengan pembaruan pada tarah kekeluargaan dan jaringan elit klien yang telah terbangun dari awal. Sehingga tidak menutup kemungkinan apabila keturunan mereka akan meraih suara di Pilkades. Keluarga Patjiddae yang dikenal sebagai keluarga bangsawan sangat dikenal di kalangan masyarakat, sehingga memiliki tanah dan lahan yang luas yang dapat digunakan masyarakat untuk bertani bahkan membangun tempat tinggal. Dengan kata lain keluarga Patjiddae memenangkan pilkades karena telah memiliki modal patron klien yang sangat kuat berdasar kekayaan yang dimiliki.

Kajian keempat ditulis oleh Rajiv Windi Tristana dan kedua rekannya dengan judul “Dinasti Politik dalam Pemerintahan Desa di Desa Kancilan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara”, dijelaskan bahwa Pilkades di Desa Kancilan sama seperti Pilkades pada umumnya yang di mana Kepala Desa dipilih secara langsung oleh rakyat. Akan tetapi, praktik Dinasti Politik di Desa Kancilan sudah terjadi dapat dilihat pada proses regenerasi yang didasarkan pada kepentingan golongan tertentu untuk mempertahankan kekuasaan (Tristana, 2017). Kekuasaan yang turun temurun dari salah satu keluarga ini dapat terjadi akibat adanya eksistensi dan kemampuan dalam mengelola sumber daya patronasi melalui jaringan klientelistik dan memperoleh dukungan secara masif dan berkelanjutan. Bedanya, dinasti politik di Desa Kancilan ini sudah dirancang sebelum terbentuknya Pilkades dengan cara saling menjalin hubungan kekerabatan. Kehadiran dinasti politik di Desa Kancilan tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif, sebab calon keluarga tersebut sudah memiliki rekam jejak yang positif di mata warga.

Penelitian di atas menguraikan beragam strategi yang dilakukan oleh para kepala desa dalam mempertahankan kekuasaannya di Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Politik dinasti turut menjadi strategi yang dilibatkan guna menjadi seorang kepala desa dalam mempertahankan kekuasaannya. Di sisi lain, strategi kampanye melalui pembentukan tim sukses juga dikerahkan untuk memenangkan pemilihan kepala desa. Namun, dalam mempertahankan kekuasaan politik dinasti tidak selalu menjadi faktor utama sebab terdapat modal politik yang harus dimiliki oleh para calon. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan berfokus terkait bagaimana Deni Alamsah dapat memenangkan Pilkades selama tiga periode, apabila melihat pada praktik politik dinasti dalam penelitian di atas bertolak belakang dengan kepemimpinan Deni Alamsah sebagai kepala desa tiga periode, sebab sebelum menjabat sebagai kepala desa Deni Alamsah hanya sebagai wiraswasta dan tidak mewarisi riwayat kepala desa dari keluarganya.

## **2. Modal-modal Kepala Desa Melanggengkan kekuasaan**

Kajian mengenai alasan kepala desa ingin tetap mempertahankan kekuasaan telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, diketahui bahwa untuk memenangkan dan mempertahankan kekuasaan harus memiliki berbagai modal yang terangkum dalam penelitian sebagai berikut Owa dan Leda(2023), Husnah,dkk. (2024), Siregar, dkk (2021), Sulthan dan Yusru (2022), Lagabuana, dkk (2018), Cholillah (2020), Syarifuddin (2019).

Kajian pertama ditulis oleh Maria Frumensia Oi Owa1 Helenerius Ajo Ledadengan judul “Optimalisasi Modal Sosial sebagai Strategi Kemenangan dalam Pemilihan Kepala Desa Wolowea Barat Tahun 2021”, dijelaskan bahwa kepala desa sebagai pemimpin lokal memiliki tanggung jawab besar dalam mengkoordinasikan sumber daya. Salah satu faktor yang terbukti memengaruhi kualitas kepemimpinan desa adalah modal sosial. Modal sosial merujuk pada sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan, yang didasarkan pada saling mengenal dan saling mengakui.

Optimalisasi modal sosial dalam konteks pemenangan pilkades oleh kandidat Thomas Paso dilakukan dengan mengkonsolidasi keluarga inti, yang disebut juga sebagai "podo co'o". Podo co'o mengacu pada anggota keluarga dan sanak saudara yang terhimpun dalam satu kesatuan suku. Tujuannya adalah agar Thomas Paso mendapat restu dari seluruh keluarganya yang tergabung dalam woe/hoga/suku mereka. Ambrosius Ceme, seorang sesepuh dan tokoh adat, sebagai wakil keluarga, menjelaskan bahwa melalui podo co'o, keluarga sepakat bahwa Thomas Paso layak menjadi kepala desa. Pemenangan pilkades oleh kandidat Thomas Paso juga melibatkan mengoptimalkan modal sosial dengan membangun hubungan dan jaringan dengan berbagai kelompok masyarakat seperti kelompok tani, kelompok arisan, karang taruna, dan PKK.

Kajian kedua ditulis oleh N. Lailatul Husnah, Wijayanto, dan Nunik Retno Herawati dengan judul “Modalitas Pemenangan Kandidat Kepala

Desa Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2019 Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Kemenangan Mustafiyatun Dalam Pilkades Kedungmalang Tahun 2019)”, dijelaskan bahwa Rendahnya keterwakilan perempuan pada Pilkades Serentak 2019 tak lepas dari fenomena 11 pasangan suami-istri yang mirip pengantin baru di panggung politik. Di tengah latar patriarki Jepara dan rumitnya drama pesaing, ada fenomena lain di mana lima orang perempuan berhasil menjadi kepala desa dengan memenuhi seluruh persyaratan yang berlaku secara sah. Salah satunya Mustafiyatun yang saat ini memimpin Desa Kedungmalang. Meski merupakan calon baru dan seorang perempuan, Mustafiyatun berhasil mengalahkan lawannya F. Razikin yang memiliki modal sosial, politik, dan ekonomi yang kuat dibandingkan dirinya. Kemenangan Mustafiyatun tidak lepas dari modal ekonominya, di mana 90% sumber dayanya berasal dari keluarga besarnya, yaitu Solikul (ayah mertuanya) dan Toleb (pamannya), yang merupakan pendukung keuangan utama kampanye politiknya. Kedua, modalitas budaya terkait penerimaan Mustafiyatun sebagai calon kepala desa perempuan oleh masyarakat setempat sangat lah penting. Mustafiyatun juga memiliki modalitas sosial melalui kekeluargaan dan jaringan sosial, rasa saling percaya, dan citra pribadinya. Terakhir, modalitas simbolik mengenai hak istimewa dan kebutuhan akan pengakuan (prestise) mendasari pengakuan dan kepercayaan pemilih terhadap Mustafiyatun sebagai kandidat yang layak.

Kajian ketiga ditulis oleh Muhammad Taher Siregar, M. Arif Nasution & Marlon Sihombing dengan judul “Politik Dinasti Dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”, dijelaskan bahwa Sistem politik dinasti telah lama ada di negara-negara demokrasi dan menimbulkan kekhawatiran akan ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan politik, yang bisa mencerminkan kekurangan dalam representasi demokratis yang dikenal sebagai fenomena kekuasaan yang melahirkan kekuasaan. Di desa Mangaledang Lama, politik dinasti telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Contoh yang signifikan adalah dinasti yang berlangsung selama empat periode atau hampir 20 tahun. Dimulai dari Daman Huri Siregar yang terpilih sebagai kepala desa untuk periode 2001 hingga 2011, beliau memimpin desa ini selama sepuluh tahun. Setelah memimpin selama dua periode, kepemimpinan desa kemudian diperebutkan oleh beberapa calon kepala desa, termasuk adik kandung dari kepala desa sebelumnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya politik dinasti di desa Mangaledang Lama, yang dilakukan oleh keluarga Daman Huri Siregar dan Wildan Sykuri Siregar, antara lain adalah memiliki sumber daya ekonomi yang mapan, berasal dari keluarga yang berada secara finansial, memiliki modal sosial berupa jaringan yang kuat di kalangan masyarakat sehingga mendapatkan dukungan yang luas, serta memiliki modal simbolik dengan marga "Siregar". Di desa tersebut, marga Siregar dikenal sebagai marga yang dominan dalam urusan pemerintahan, karena mayoritas penduduk desa berasal dari marga Siregar, yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan

dengan marga-marga lainnya.

Kajian keempat ditulis oleh Muhammad Sulthan, Muhammad Yusri, yang berjudul “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kades Tamangalle dan Pesuloang”, dijelaskan bahwa Salah satu aspek penting dalam tata kelola pemerintahan Desa adalah proses pemilihan kepala desa, karena kepala desa memegang peranan yang sangat vital dalam pengembangan desa. Calon kepala desa yang memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan akan ditetapkan dan dilantik sebagai kepala desa oleh Bupati/Walikota paling lambat 30 hari setelah pemilihan. Kedua kepala desa petahana, yaitu Kades Pesuloang dan Kades Tamangalle, meraih kemenangan telak pada periode kedua mereka. Kades Pesuloang memperoleh dukungan 90% dari 600 pemilih, sementara Kades Tamangalle mendapat 65% dari sekitar 1600 pemilih. Hal ini disebabkan karena keduanya memiliki komunikasi yang intens dengan warga dan bersikap ramah, serta menunjukkan tingkat keberpihakan yang tinggi terhadap masyarakat. Meskipun Kades Pesuloang menyatakan bahwa dia tidak menerapkan teori-teori yang rumit, sebenarnya dia telah menjalankan prinsip-prinsip kepemimpinan yang terbukti efektif dan diterapkan secara langsung dalam praktiknya. Beliau belajar dan berlatih untuk menjadi pemimpin melalui pembelajaran, pengalaman, dan observasi yang teliti, serta mengembangkan keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptualnya. Komunikasi yang harmonis yang intens dengan warga desa yang dibangunnya secara tidak langsung menjadikan dirinya layak sebagai pemimpin. Sebelum menjabat sebagai kepala desa, Kades Pesuloang sudah dikenal luas oleh masyarakat setempat karena keahliannya sebagai teknisi alat komunikasi dan listrik, yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai keperluan.

Kajian kelima ditulis oleh Bias Fajar Lagabuana dengan kedua rekannya dengan judul “Bertahan dan Menang: Strategi dan Modal Politik Sri Rahmi dalam Pemilihan Legislatif 2004-2019 di Sulawesi Selatan”, dijelaskan bahwa Sri Rahmi mampu mempertahankan kekuasaannya selama 15 tahun (Lagabuana, Sukri, & Haryanto, 2021). Kekuasaan tersebut Sri Rahmi dapatkan melalui banyak faktor, seperti modal politik yang relevan dengan kepribadiannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan. Sri Rahmi dikenal sebagai pribadi yang religius dan merakyat, personalitas tersebut lah yang dapat menjadikan Sri Rahmi diterima di masyarakat. Untuk mempertahankan kekuasaannya, modal politik menjadi fokus penting yang diutamakan oleh Sri Rahmi. Selain kepribadian yang dia tonjolkan, Sri Rahmi juga memiliki jaringan sosial yang luas. Sri Rahmi dikenal dengan memiliki keluarga yang terpandang serta memiliki relasi yang luas melalui organisasi dan bantuan dari partai politik.

Kajian keenam ditulis oleh Cholillah bersama kedua rekannya dengan judul “Strategi Marketing Politik Kepala Desa Pertahanan pada Pilkades di Desa Sidomukti Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur”, dijelaskan bahwa Sutrisno merupakan seorang kepala desa yang berhasil mempertahankan kekuasaannya sebagai Kepala Desa Sidomukti (Pratiwi, Bafadhal, & Giovani, 2020). Sutrisno memiliki strategi tersendiri dalam

mempertahankan kekuasaannya melalui penerapan 4P atau strategi marketing politik. Visi misi menjadi hal utama yang diterapkan oleh Sutrisno dalam menarik perhatian warga yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. kampanye yang dilakukan oleh Sutrisno tidak hanya berjalan pada masa kampanye saja, namun Sutrisno senantiasa konsisten melakukan kampanye melalui forum diskusi dengan melibatkan masyarakat. Selain melakukan kampanye, Sutrisno juga memiliki massa maupun jaringan yang luas tersebar di Desa Sidomukti, terlebih Sutrisno juga memiliki tiga istri yang membuat dirinya memiliki jaringan keluarga yang luas.

Kajian ketujuh ditulis oleh Tengku Imam Syarifuddin dan kedua rekannya dengan judul “Strategi Pemenangan Kepala Desa terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2016”, dijelaskan bahwa strategi yang digunakan Kepala Desa Terpilih dalam Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah menggunakan teknik strategi Identifikasi Besar (Size) dukungan di mana memiliki beberapa tahapan yaitu penempatan tim pemenangan, survei, dan identifikasi intensitas kampanye (Syarifuddin, 2019). Selanjutnya Strategi door to door atau pintu kepintu dimodifikasi dengan menggunakan metode keterwakilan suara masyarakat oleh para tokoh-tokoh di desa melalui safari politik. Kelompok diskusi dilakukan untuk memperoleh data perumusan program, selain itu juga dapat dilakukan sebagai pencitraan. Direct mass Campaign ditujukan untuk merebut suara dari masyarakat yang masih abu-abu dan terakhir Indirect mass campaign menggunakan Facebook dan baliho sebagai media kampanye. Faktor penghambat hadir dari pendanaan. Faktor pendukung yaitu terstrukturnya tim pemenangan Nasrullah serta Sumber daya manusia yang berpengalaman.

Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa menjadi seorang kepala desa yang dipilih oleh masyarakat harus memiliki modal-modal yang kuat. Selain memiliki modal sosial yang baik, para calon kepala desa harus memiliki modal ekonomi yang menjadi fondasi utama untuk memenangkan suara warga. Namun politik dinasti turut menjadi modal yang paling kuat sebab jabatan yang telah berhasil dipegang oleh keluarga tidak menutup kemungkinan menjadi mudah didapatkan apabila pada kepemimpinan sebelumnya berhasil dan berdampak bagi desa. Dengan ini penulis akan melihat modal apa saja yang Deni miliki dalam kepemimpinannya untuk mempertahankan kekuasaannya sebagai kepala Desa Gunungmanik.

## **F. KERANGKA TEORI**

### **A. Definisi Konseptual**

#### **1. Kepala Desa**

Kepala Desa adalah pemimpin tertinggi dalam pemerintahan suatu desa (Yasinda, 2017). Secara resmi, kepala desa merupakan pejabat pemerintahan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan



pembangunan desa serta pelayanan kepada masyarakat desa. Tugasnya meliputi berbagai aspek, mulai dari administrasi desa, pembangunan infrastruktur, pengelolaan keuangan desa, hingga penyelesaian sengketa di tingkat desa. Kepala desa dipilih melalui pemilihan umum atau Pilkades yang diadakan secara berkala, dan dia bertugas untuk periode jabatan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagai perpanjangan tangan pemerintah di tingkat desa, kepala desa memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban, kesejahteraan, dan kemajuan desa serta mewakili kepentingan masyarakat desa dalam hubungannya dengan pemerintah di tingkat yang lebih tinggi.

## 2. Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kemampuan atau otoritas seseorang atau sebuah entitas untuk mempengaruhi perilaku, tindakan, atau keputusan orang lain atau entitas lainnya (Yudiatmaja, 2013). Kekuasaan dapat bersifat formal, seperti yang dimiliki oleh pemerintah atau lembaga resmi, atau informal, seperti yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Kekuasaan dapat diwujudkan melalui berbagai cara, termasuk penggunaan kekerasan, pengaruh politik, kontrol atas sumber daya, otoritas dalam struktur organisasi, atau pengaruh sosial dan budaya. Penting untuk diingat bahwa kekuasaan sering kali berkaitan dengan hubungan kuasa, di mana terdapat perbedaan dalam distribusi kekuasaan antara individu atau kelompok yang berbeda, dan interaksi antara mereka dapat menjadi pusat konflik atau negosiasi dalam berbagai konteks sosial, politik, dan ekonomi.

## 3. Modal

Modal merupakan sumber-sumber kekuatan dan kekuasaan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang digunakan sebagai dasar posisi di lingkungan masyarakat untuk menentukan posisi keanggotaannya di lapisan sosial masyarakat (Lagabuana, dkk. 2021) Modal-modal ini terdiri dari beberapa aspek, seperti modal ekonomi, sosial, politik hingga kultural yang dimiliki tiap penguasa untuk tetap memenangkan hati rakyat dan melanggengkan kekuasaannya. Umumnya, tiap-tiap aktor memiliki modal yang berbeda, kemudian hal inilah yang menjadi bentuk daya saing dan menjadi strategi dalam memenangkan kekuasaan. Modal-modal juga harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, tentunya jika kebutuhan masyarakat terpenuhi maka memenangkan hati rakyat bukan lah ahl yang sulit.

## B. Teori Pierre Bourdie

Bourdieu dalam teorinya berupaya dalam mendamaikan oposisi absurd dan masyarakat (Bourdieu, *In Other Words: Essay Towards a Reflexive Sociology*, 1990). Melalui cara berpikir rasional, Bourdieu menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik (dualitas) antara struktur

objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku yang terjalin secara dialektis. Bourdieu mengoreksi pemikiran Mark yang cenderung mendominasi dimensi ekonomi dan mengarahkan lebih luas pada dominasi budaya, politik, gender, seni, dan sebagainya. Bourdieu menambahkan, hubungan atau pemetaan kekuasaan di dalam masyarakat tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi cenderung mengarah pada konfigurasi yang berdasar kepemilikan dan komposisi modal-modal yang dimiliki. Dalam orientasi teoritisnya Bourdieu menyebut orientasi teorinya sebagai strukturalisme genetik, strukturalisme konstruktivis, atau konstruktivisme strukturalis.

Melalui pemikirannya, Bourdieu mengembangkan pendekatan strukturalisme generatif yang pada akhirnya dijadikan sebagai kerangka teori dan metode sebagai jalan untuk memahami realitas sosial. Pendekatan strukturalisme generatif menjelaskan bagaimana seseorang berpikir dan mengajukan pertanyaan guna memahami asal-usul struktur sosial maupun disposisi. Melalui teori ini Bourdieu menunjukkan hubungan saling mempengaruhi antara praktik ekonomi personal dengan dunia sejarah kelas dan praktik sosial eksternal. Pendekatan yang diuraikan oleh Bourdieu dinilai cukup kompleks sebab memahami realitas sosial yang kompleks. Banyak kritikus menilai bahwa Bourdieu berhasil menjelaskan secara komprehensif tentang bagaimana terjadinya praktik sosial secara *indigenos*. Dengan konsep ini dimungkinkan bahwa seseorang mampu mengenali ciri khas maupun keunikan masyarakat, dilihat dari subjektif dari individu hingga karakteristik dari struktur objektifnya.

Bourdieu mengintegrasikan objektivisme dan sosialisme melalui konsep habitus, modal, dan arena yang diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Habitus Pierre Bourdieu

Habitus pada teori Bourdieu didefinisikan sebagai kondisi yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Habitus juga dikatakan sebagai seperangkat skema atau tatanan yang menjadikan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada berbagai praktik yang telah disesuaikan. Lebih jauh, habitus cenderung didefinisikan sebagai struktur kognitif yang digunakan aktor guna menghadapi kehidupan sosial yang diwujudkan. Sebagai contoh, habitus dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang dapat menginternalisasikan kepada wujud kehidupannya.

Dalam konteks penelitian ini, kepala desa yang telah lama berkuasa telah mengembangkan kebiasaan untuk menggunakan patronasi, di mana mereka memberikan bantuan atau keuntungan kepada warga tertentu sebagai imbalan atas dukungan politik. Pola pikir dan kebiasaan ini menjadi bagian dari habitus mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan warga dan mempertahankan kekuasaan

b. Modal

Pada konsep modal yang cenderung mendominasi aspek ekonomi, Bourdieu mengadopsi teori tersebut dalam hubungan kekuasaan. Modal diartikan sebagai sistem pertukaran yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang layak dipertaruhkan. Terdapat 4 bagian modal berdasar pemikiran Bourdieu, yaitu Modal ekonomi, Modal Budaya, Modal Simbolik, dan Modal Sosial. Modal berkaitan erat dengan konsep habitus, sebagaimana habitus, modal menjadi bagian tak terpisahkan dari pertarungan di dalam arena (Bourdieu, 1991). Beragam modal yang dimiliki oleh penguasa merupakan jalan yang digunakan untuk menarik simpati dan pengakuan masyarakat serta membeli loyalitas dan dukungan warga.

c. Arena

Konsep habitus sejatinya tidak dapat dipisahkan oleh arena, keduanya saling memiliki hubungan dua arah. Dalam terminologi analitik, arena menjadi sebuah jaringan atau konfigurasi, hubungan-hubungan objektif antar berbagai posisi. Bourdieu mendefinisikan arena sebagai arena pertempuran yang berisikan strategi yang digunakan oleh aktor guna mencapai atau mempertahankan posisi mereka.

Kepala desa yang ingin melanggengkan kekuasaan mereka harus memahami dan memanfaatkan dinamika arena desa. Ini bisa melibatkan penguasaan proses pemilihan kepala desa, memahami struktur sosial dan kekuatan politik lokal, serta memanfaatkan norma dan tradisi yang ada untuk keuntungan mereka. Misalnya, kepala desa mungkin memanfaatkan adat istiadat setempat yang menghormati otoritas tua-tua desa atau menggunakan upacara adat untuk memperkuat legitimasi mereka.

Teori Pierre Bourdieu yang terdiri dari tiga konsep tersebut menguraikan tentang modal sosial, kultural dan simbolik dalam melanggengkan suatu kekuasaan. Berkaca pada kemenangan Deni Alamsah dalam Pemilihan Kepala Desa selama tiga periode, penelitian ini akan mencoba mengkaji bagaimana strategi serta pola perilaku yang digunakan Deni Alamsah untuk melanggengkan kekuasaannya sebagai Kepala Desa Gunungmanik berdasarkan kacamata Pierre Bourdieu. Sejalan dengan itu, konsep ini dapat mendukung kesuksesan penelitian ini dengan memberikan pemahaman terkait strategi yang dapat digunakan untuk melanggengkan kekuasaan.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang di mana peneliti akan mencari suatu bentuk masalah maupun konflik sosial politik yang ada di lingkungan sekitar. Masalah yang diperoleh kemudian akan dilakukan riset guna memahami permasalahan secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berdasar pada pendekatan penelitian metodologis yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif dilakukan mengumpulkan gambaran

suatu masalah yang kompleks melalui beragam bentuk data kualitatif seperti wawancara, pengamatan, dokumen maupun audio visual yang kemudian dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan (Creswell, 2015). Guna memperoleh hasil secara maksimal, peneliti melakukan pendekatan berupa pengumpulan data di lapangan untuk menganalisis data. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan serta melibatkan partisipan guna mendapatkan data yang akurat sesuai dengan realita yang terjadi. Maka, dari hasil analisis tersebut peneliti mampu memperoleh jawaban dari pertanyaan yang dirangkai dalam rumusan masalah.

Dalam proses menggali informasi, peneliti melakukan pendekatan etnografi. Menurut Creswell (2012: 473) etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Melalui pendekatan ini, penulis akan melihat bagaimana Deni Alamsah dapat menjadi kepala desa selama 3 periode melalui pola perilaku, modal-modal beserta strateginya dalam melanggengkan kekuasaannya selama 3 periode di Desa Gunungmanik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan langsung terjun ke lapangan untuk memahami budaya, praktik, nilai, dan norma-norma sosial dari kelompok atau komunitas di Desa Gunungmanik. Lalu peneliti akan melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat untuk melihat dan menganalisis pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan Deni sekaligus sosoknya di dalam masyarakat sehingga akan mendapatkan data yang luas, mendalam dan tanpa manipulasi.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data primer

Data ini akan diperoleh dari sumber utama yang menjadi topik utama dari penulisan ini, yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### b. Data sekunder

Data ini diperoleh dari pihak maupun dokumen pendukung lainnya yang masih berhubungan dengan data primer. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal, artikel ilmiah, buku hingga media elektronik yang tentunya memiliki keterkaitan dengan tema utama dari penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan data

### a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan terhadap suatu permasalahan yang berfokus pada suatu objek guna mengetahui, merasakan, hingga memahami suatu permasalahan. Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian, di mana peneliti harus terlibat secara langsung dengan sumber

informasi melalui beragam pendekatan. Dengan kata lain, peneliti turut andil dalam kehidupan dan aktivitas objek penelitian, yang kemudian peneliti mampu menghasilkan data maupun informasi yang akurat dan mendalam. Peneliti akan datang secara langsung ke Desa Gunungmanik guna melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian, sehingga dapat diketahui bagaimana bentuk strategi Deni Alamsah dalam melanggengkan kekuasaannya sebagai seorang kepala desa selama 3 periode.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna mendapatkan sumber informasi dengan melibatkan pewawancara dan informan. Guna memperoleh informasi melalui wawancara. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap tahu tentang masalah yang akan dikaji. Informan tersebut di antaranya Kepala Desa Gunungmanik, Tim sukses, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Warga Desa.

c. Dokumentasi

Teknik lain dari pengumpulan data yaitu dokumentasi. Dokumentasi yang akan dipakai untuk menampung atau memperkuat data informasi di antaranya adalah data hasil kemenangan Deni Alamsah, bukti hasil pembangunan Deni Alamsah.

4. Teknik analisis data

Data dan informasi yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan, dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik analisis data berdasarkan (Creswell, 2015) meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengorganisasian data melalui kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang menjadi fokus utama agar mendapatkan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk pengumpulan data

b. Penyajian Data

Setelah peneliti memperoleh data dan informasi hasil observasi, maka peneliti akan membedah dan menganalisis data yang telah diteliti lebih lanjut.

c. Penarikan Kesimpulan

Data kemudian ditransformasikan ke dalam grafik yang tidak ambigu untuk memudahkan penyajian kesimpulan dalam bentuk narasi atau bagan, khususnya dalam bentuk catatan lapangan.

5. Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan kerangka penelitian yang selanjutnya akan diuraikan rumusan masalah sebagai tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya paparkan tujuan dari penelitian dan manfaat penelitian ini apabila dilihat dari sisi teoritis dan sisi praktis. Selain itu, pada BAB I juga akan dijelaskan bagaimana metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, definisi dan konsep teori yang digunakan sebagai alat analisis. Kemudian

pada bagian akhir di BAB ini dijelaskan struktur sistematika penulisan yang membentuk satu kesatuan skripsi yang utuh.

## **BAB II TEORI PIERRE BOURDIEU**

BAB ini menjelaskan teori-teori yang telah dimuat dalam proposal. Penjelasan teori akan diperjelas pada bab ini sehingga dapat memberikan pemahaman tentang kerangka berpikir dalam menganalisis data yang telah diperoleh.

## **BAB III PROFIL DENI ALAMSAH DAN DESA GUNUNGMANIK**

Pada bab ini akan disajikan gambaran umum tentang Desa Gunungmanik dan Profil Deni Alamsah sebagai Kepala Desa Gunungmanik yang menjadi objek penelitian.

## **BAB IV STRUKTUR SOSIAL, KEBUDAYAAN DAN KEKUASAAN DENI ALAMSAH SELAMA TIGA PERIODE DI DESA GUNUNGMANIK**

Dari data yang diperoleh di lapangan, pada bab ini akan dijelaskan secara rinci terkait analisis struktur sosial, kebudayaan dan kekuasaan yang dipraktikkan oleh Deni Alamsah selama kekuasaannya sebagai kepala desa Gunungmanik selama tiga periode.

## **BAB V MODAL SOSIAL, KULTURAL DAN SIMBOLIK DENI ALAMSAH DALAM MELANGGENGKAN KEKUASAAN**

Pada BAB ini akan membahas bagaimana strategi yang dilakukan oleh Deni Alamsah dalam melanggengkan kekuasaannya sebagai kepala Desa Gunungmanik selama tiga periode melalui pemanfaatan modal sosial, kultural dan simbolik.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian proses penelitian yang telah dilaksanakan dan memberikan hasil atas rumusan masalah yang disampaikan peneliti. Selanjutnya, bab ini akan memperkaya penelitian sebelumnya yang serupa agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan bermanfaat untuk berkontribusi pada bahasan terkait strategi melanggengkan kekuasaan.

## **BAB II**

### **TEORI PIERRE BOURDIE**

Bourdieu seorang pemikir filsuf dan sosiolog yang mengawali hidup intelektualnya di negara Paris. Sebagai pemikir konsepsi tentang masyarakat, Bourdieu dikenal luas oleh kalangan para filsuf sebagai bukti pembaruan intelektual yang mengubah pemikiran serta konsep tentang masyarakat (Encreve Designe, 1983:614-16; Pinto, 1976: 54-76). Metode strukturalisme generatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu cara berpikir, sehingga Bourdieu mencoba menganalisis dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai kelompok sosial (Bourdieu, 1985). Melalui pendekatan yang cukup rumit ini Bourdieu berargumen bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan harus menciptakan konsep dan metode untuk merefleksikan dan memahami realitas. Pemikiran tentang bagaimana terbentuknya masyarakat menjadi perdebatan oleh para sosiolog dan tokoh besar seperti MAX, Weber, dan Durkheim. Dalam perdebatan ini mereka berfokus pada bagaimana masyarakat terbentuk dan asal-usul serta seluk-beluk masyarakat. Begitupun yang dilakukan oleh Bourdieu, melalui opininya Bourdieu tidak hanya menjawab perdebatan tentang bagaimana masyarakat terbentuk tetapi menjawab pula persoalan-persoalan baru yang dikutip dari pemikiran terdahulu. Bourdieu dalam opininya menjelaskan terkait konflik yang dapat diatasi oleh Bourdieu, yaitu pertentangan struktur vs agensi, faktor objektif vs faktor subjektif, objektivisme vs subjektivisme, *nature vs history*, *doxa vs eoisteme*, hingga kebebasan manusia vs keterikatan oleh struktur.

Ruang sosial merupakan ruang yang terdiri atas sekelompok manusia yang dicirikan dengan status gaya dan gaya hidup yang berbeda. Dengan ini Bourdieu dalam penelitiannya di antara orang-orang Berber dari Kabylia di Aljazair memanipulasi kelompok-kelompok yang berasal dari garis keturunan, asla-usul, klan, suku hingga rumah tangga yang memperjuangkan identitas individual dengan struktur politik dan ekonomi Aljazair yang dominan (Bourdieu, 1979). Bourdieu dalam ke terputusan fenomenologis merupakan kuterputusan dengan humanisme naif yang selalu merasa puas dengan hasil penciptaan suatu ilmu yang didasarkan pada pengalaman hidup (*lived experience*) beserta hak-hak subjektivitas. Teori Pierre Bourdieu muncul dari keinginan untuk mengatasi apa yang dia sebut sebagai oposisi palsu antara objektivisme dan subjektivisme, atau, dalam kata-katanya, oposisi absurd antara individu dan masyarakat. Dia mengarahkan karyanya untuk mengatasi oposisi ini, dengan menekankan bahwa hubungan antara individu dan masyarakat adalah kompleks dan saling terkait.

Meskipun sosiologi Bourdieu terus berusaha menjelaskan hubungan individu dengan masyarakat, dia berhati-hati agar tidak terjebak pada penggunaan kategori ideologis secara berlebihan, seperti penggunaan "individu" sebagai satu-satunya unit analisis. Sebagai seorang ilmuwan sosial, Bourdieu memberikan perhatian khusus kepada bagaimana kesosialan kita mempengaruhi perilaku kita sebagai agen-agennya, serta peran kreatif kita dalam proses sosial. Bourdieu menunjukkan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya, dan sebaliknya, masyarakat juga tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan individu-individu yang membentuknya. Pendekatan ini membantu dalam memahami dinamika kompleks kekuasaan, budaya, dan struktur sosial yang

membentuk interaksi antara individu dan masyarakat. Bourdieu mengembangkan teorinya dengan fokus pada hubungan dinamis antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam memahami realitas sosial. Pendekatannya ini sering disebut sebagai "strukturalisme konstruktif" atau "konstruktivisme struktural" oleh Bourdieu, atau dia juga menyebutnya sebagai "strukturalisme genetis". Hal ini mengacu pada penggabungan analisis struktur objektif dengan asal-usul mental individual, yang menurut Bourdieu, tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri.

Bourdieu melihat struktur objektif sebagai entitas yang independen dari kesadaran dan kemauan agen, yang memiliki kemampuan untuk membimbing dan mengendalikan praktik atau representasi mereka. Namun demikian, dia juga mengakui adanya struktur subjektif yang terlihat dalam dinamika aktor, yang mampu berimprovisasi secara teratur, meskipun mungkin dihasilkan tanpa sengaja. Bourdieu memandang realitas sosial sebagai hubungan dinamis antara individu (agen, struktur subjektif) dan struktur objektif, yaitu struktur yang ada di luar individu itu sendiri. Hubungan dinamis ini melibatkan elemen-elemen subjektif seperti mental individual, pengalaman pribadi, dan struktur kognitif yang berinteraksi dengan struktur objektif. Interaksi ini menghasilkan apa yang disebut Bourdieu sebagai "praktik". Dalam kerangka hubungan dinamis ini, Bourdieu memperkenalkan konsep-konsep untuk menjelaskan struktur subjektif dan objektif tersebut, yaitu "habitus" dan "arena". Habitus merujuk pada kumpulan predisposisi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Ketika habitus bertemu dalam sebuah arena, hal itu menghasilkan modal (atau kapital), yang bisa berupa kapital sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik. Interaksi antara habitus, arena, dan kapital menghasilkan apa yang Bourdieu sebut sebagai kuasa simbolik. Dengan demikian, hubungan antara habitus, arena, kapital, dan kuasa saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk struktur sosial dan praktik-praktik yang terjadi dalam masyarakat.

Bourdieu menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan bersamaan:

$$(\mathbf{Habitus \times Modal}) + \mathbf{arena} = \mathbf{Praktik}$$

Rumus tersebut menggambarkan relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara individu dan struktur, dalam konsep ini Bourdieu menggambarkan rumus tersebut berdasarkan relasi antara *habitus* dan *arena* yang melibatkan *modal*.

Melalui pemikirannya, Bourdieu mengembangkan pendekatan strukturalisme generatif yang pada akhirnya dijadikan sebagai kerangka teori dan metode sebagai jalan untuk memahami realitas sosial. Pendekatan strukturalisme generatif menjelaskan bagaimana seseorang berpikir dan mengajukan pertanyaan guna memahami asal-usul struktur sosial maupun disposisi. Melalui teori ini Bourdieu menunjukkan hubungan saling mempengaruhi antara praktik ekonomi personal dengan dunia sejarah kelas dan praktik sosial eksternal. Pendekatan yang diuraikan oleh Bourdieu dinilai cukup kompleks sebab memahami realitas sosial yang kompleks. Banyak kritikus menilai bahwa Bourdieu berhasil menjelaskan secara komprehensif tentang bagaimana terjadinya praktik sosial secara *indigenos*. Dengan konsep ini dimungkinkan bahwa seseorang mampu mengenali ciri khas



maupun keunikan masyarakat, dilihat dari subjektif dari individu hingga karakteristik dari struktur objektifnya.

Teori yang dikembangkan oleh Bourdieu terfokus pada hubungan dialektik antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam memahami realitas sosial. Hal ini sering disebut sebagai "strukturalisme konstruktif" atau "konstruktivisme struktural" oleh Bourdieu, atau dia juga menyebutnya sebagai "strukturalisme genetis", yang menggabungkan analisis struktur objektif dengan asal-usul mental individual, yang menurut Bourdieu, tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri. Dasar pembentukan teorinya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Bourdieu, terutama pengalamannya di Aljiers, Aljazair, di mana dia melakukan penelitian di masyarakat setempat sambil menjadi asisten dosen. Pengalaman ini dipadukan dengan latar belakang pendidikan Bourdieu di Lycée Louis le Griaud dan École Normale Supérieure di Paris, tempat dia bertemu dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Emmanuel Le Roy Ladurie. Pengalaman keluarga Bourdieu juga membentuk habitusnya dan mempengaruhi karyanya (Mustikasari, Arlin, & Kamaruddin, 2023). Bourdieu memang menyoroti dinamika subjektif dalam habitus dan lingkungan, serta hubungan dialektis di antara keduanya. Meskipun Ritzer menunjukkan kelemahan teori Bourdieu terhadap subyektivitas, Bourdieu sendiri mencoba menjembatani subjektivisme dan objektivisme sebagai inti dari karyanya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kesesuaian antara struktur objektif dan mental disebut sebagai *doxa* yang mendominasi sebab dalam konsep ini *doxa* dapat diperbarui secara konstan. Dengan kata lain, kekuasaan dapat diperoleh melalui relasi-relasi terutama dalam masyarakat, relasi ini bersifat fisik maupun langsung. Bourdieu menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan suatu konsep yang beraneka ragam, relasi antara kekuasaan dan masyarakat dapat dilihat pada bagaimana hubungan dan aktivitas yang terdapat dalam arena tertentu. Gagasan Bourdieu diuraikan dalam artikelnya dengan judul *Marriages Strategies as Social Reproduction* (1976) yang mengkritik pemikiran Levi-Strauss mengenai aturan kekerabatan dan legalisme. Melalui kritiknya Bourdieu berusaha memahami cara baru dalam perkawinan.

Bourdieu dalam gagasan strukturalismenya memiliki dua strategi dalam upaya mempertimbangkan proses reproduksi dalam dunia sosial. *Pertama*, strategi reproduksi dilihat sebagai sekumpulan praktik yang telah dirancang dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan posisi. Dalam praktiknya, tipe ini cenderung diperantarai menggunakan disposisi dengan tujuan mengarah ke masa depan menggunakan kemungkinan objektif. Pada tipe ini bergantung pada jumlah modal, kondisi instrumen produksi (hukum-hukum warisan, pasar tenaga kerja, sistem pendidikan), instrumen yang terdapat pada tipe pertama bergantung pada kondisi relasi kekuasaan yang dipengaruhi antar kelas. *Kedua*, strategi penukaran (*reconversion*), pada strategi ini berkorespondensi dengan pergerakan-pergerakan yang terjadi dalam ruang sosial yang telah terstruktur ke dalam dua dimensi yang berbeda. Pertama, termasuk ke dalam hal yang mengartikan bahwa keseluruhan jumlah modal telah terstruktur, Kedua melalui strukturalisasi tipe-tipe modal yang dominan dan yang terdominasi. Setiap individu dikatakan bergerak bergantung pada modal untuk mempertahankan posisi maupun pewarisnya.

Untuk mempertahankan posisinya dibutuhkan strategi dan juga perjuangan, sebab keduanya merupakan proses-proses yang perlu dilakukan untuk menapai dan mempertahankan kekuasaan. Melihat kembali pada strategi dalam prinsip fundamental yang mana strategi dan perjuangan bekerja dalam kerangka logika praktik yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan, legitimasi, modal, serta akses terhadap modal di dalam dunia simbolik dan material. Praktik perjuangan dan strategi terikat dengan konsep habitus yang di mana struktur-struktur objektif mendefinisikan ranah sosial, dan sekumpulan besar strategi lain yang menyembunyikan fakta perjuangan disebut sebagai modal. Melalui relasi dialektika ini, Bourdieu menggunakan konsep guna menjelaskan struktur subjektif dan objektif tersebut yakni yang disebutnya sebagai *habitus* dan *arena*. Habitus mengacu pada apa yang ada dan dimiliki oleh agen (individu). Pertemuan habitus dalam arena memunculkan modal (kapital), yang dapat merupakan kapital sosial, ekonomi, kultural dan simbolik. Habitus, arena, kapital menghasilkan apa yang disebut Bourdieu sebagai kuasa simbolik. Ketiga pokok pemikiran tersebut dijelaskan oleh Bourdieu sebagai berikut:

#### **a. Habitus**

Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transosible disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. (Bourdieu, 1979).

Gagasan Bourdieu menguraikan bahwa habitus merupakan sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Habitus merujuk pada sistem disposisi yang ditanamkan dalam diri individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks kepala desa, habitus mencakup pola pikir, nilai, dan kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman hidup mereka di lingkungan desa. Habitus ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dijalankan dan dipertahankan, serta strategi yang digunakan untuk memengaruhi dan mengendalikan masyarakat desa. Praktik-praktik yang dilakukan seakan tidak pernah berhenti menanamkan prinsip yang mengatur bagaimana praktik atau realitas yang dikerjakan dan bagaimana pola pikir yang digunakan. Praktik yang muncul dalam kebiasaan ini menjadikan berbagai kebiasaan (*regularity*) yang terjadi dalam kondisi objektif asli, di samping itu menjadikan jalan untuk menyesuaikan diri dengan persepsi yang dikendalikan habitus (*habitus governed*) tentang lingkungan eksternal yang berubah-ubah (Bourdieu, 1977:78).

Habitus dikatakan sebagai konstruksi pengantara yang tercipta karena adanya kebutuhan yang berkaitan dengan harapan-harapan yang berkaitan dengan modal yang kemungkinan besar akan diimbangi oleh kemungkinan yang bersifat objektif. Tindakan sosial yang dilakukan oleh individu merupakan hasil dari struktur sosial dan material, bukan sekadar keinginan pribadi (Mustikasari, Arlin, & Kamaruddin, 2023). Lingkungan memainkan peran aktif dalam membentuk dan mengajarkan nilai-nilai serta norma yang berlaku kepada setiap individu. Setelah menerima ajaran tersebut, individu akan mencerminkannya dalam tindakan yang disebut praktik. Habitus adalah hasil dari internalisasi struktur dunia sosial. Kita bisa menganggap habitus sebagai "akal sehat"

individu yang mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Habitus diperoleh melalui posisi yang ditempati seseorang dalam dunia sosial untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, habitus bervariasi tergantung pada posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi serupa cenderung memiliki habitus yang serupa.

Habitus dipahami sebagai dasar alami kepribadian individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema yang memungkinkan agen menghasilkan tindakan yang sesuai dengan situasi yang terus berubah, yang dapat dianggap sebagai bentuk improvisasi yang teratur. Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu dibentuk sepanjang perjalanan sejarah: habitus, sebagai produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif yang sesuai dengan skema yang digambarkan oleh sejarah. Habitus yang termanifestasikan dalam individu tertentu diperoleh melalui proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial di mana dia terjadi. Habitus merupakan konstruksi pengantara, bukan konstruksi yang menentukan segalanya. Habitus adalah sifat yang terbentuk karena kebutuhan, dengan pola determinisme yang menempatkan setiap individu dalam ruang tertentu (Maizer, 2009). Namun, dalam teori habitus, kreativitas dihargai sebagai penyeimbang dalam objek. Habitus berfungsi sebagai fondasi awal yang memungkinkan tindakan menjadi promotor dalam mengombinasikan disposisi untuk melahirkan tindakan baru. Selain itu, habitus erat kaitannya dengan modal, karena beberapa aspek habitus (seperti habitus fraksi sosial dan budaya yang dominan) berperan dalam memperbanyak berbagai jenis modal.

Habitus mengacu pada disposisi yang tertanam dalam diri seseorang, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidupnya. Dalam penelitian ini akan melihat habitusnya bagaimana kemampuan Deni Alamsah untuk berinteraksi dengan berbagai tokoh masyarakat dan keaktifannya dalam kegiatan keagamaan yang memungkinkan Deni untuk menyesuaikan perilaku dan tindakannya agar sesuai dengan harapan masyarakat.

#### **b. Modal**

Menurut Pierre Bourdieu, terdapat empat jenis modal yang dipertaruhkan dalam sebuah arena: modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Bagi Bourdieu, modal berfungsi sebagai relasi sosial dalam sistem pertukaran yang muncul sebagai sesuatu yang langka dan layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Berbagai jenis modal ini dapat dipertukarkan satu sama lain. Penukaran yang paling signifikan adalah dalam bentuk simbolik, karena melalui bentuk inilah berbagai jenis modal dipersepsi dan dikenali, sehingga mudah dilegitimasi. Modal menurut Bourdieu memiliki definisi yang sangat luas, dan mencakup nilai simbolik dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural (Maizer, 2009). Teori ini memiliki keterkaitan erat dengan isu kekuasaan, sehingga pemikiran Bourdieu terbentuk berdasarkan masalah dominasi. Dalam masyarakat politik, dominasi adalah isu utama sebagai bentuk aktualisasi kekuasaan. Dominasi tersebut bergantung pada situasi, sumber daya (kapital), dan strategi yang digunakan oleh pelaku. Modal

merupakan konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam sebuah arena dan menjadi fokus utama dalam pelestarian kekuasaan politik. Setiap arena memerlukan modal-modal khusus agar individu dapat berfungsi dengan baik dan bertahan di dalamnya.

Berikut merupakan bentuk-bentuk modal menurut Pierre Bourdieu:

1. Modal Ekonomi

Hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan berbagai atribut tak berwujud, namun memiliki makna budaya, seperti prestise, status, dan otoritas (disebut sebagai modal simbolik). Kepala desa yang memiliki akses ke sumber daya ekonomi, seperti dana desa atau proyek pembangunan, dapat menggunakan sumber daya ini untuk memperkuat dukungan politik. Dengan mendistribusikan bantuan finansial atau mengalokasikan proyek infrastruktur kepada pendukungnya, kepala desa dapat membeli loyalitas dan dukungan warga.

2. Modal Sosial

Modal sosial terwujud melalui hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan yang menjadi sumber daya berguna dalam menentukan dan mereproduksi kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki oleh individu dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Jaringan hubungan dan koneksi sosial sangat penting. Kepala desa yang memiliki jaringan luas dengan tokoh masyarakat, pemimpin agama, atau pejabat pemerintah yang lebih tinggi dapat memanfaatkan koneksi ini untuk memperkuat posisi mereka. Modal sosial ini memungkinkan mereka untuk menggalang dukungan dan mendapatkan perlindungan dari ancaman politik.

3. Modal kultural

Modal kultural didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal kultural dapat mencakup berbagai bentuk properti seperti seni, pendidikan, dan bahasa. Bagi Bourdieu, modal berfungsi sebagai relasi sosial dalam sistem pertukaran, dan istilah ini mencakup segala bentuk barang, baik materi maupun simbolik, yang muncul sebagai sesuatu yang langka dan layak dicari dalam formasi sosial tertentu. Pengetahuan dan pendidikan juga memainkan peran. Kepala desa yang memiliki pengetahuan tentang administrasi pemerintahan dan kebijakan desa, atau yang dianggap bijak dan terpelajar oleh masyarakat, akan memiliki modal budaya yang meningkatkan legitimasi mereka.

4. Modal simbolik

Modal simbolik merujuk pada akumulasi prestise, ketenaran, konsekrasi, atau kehormatan, yang dibangun melalui dialektika pengetahuan dan pengenalan. Modal simbolik ini erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik, yakni kekuasaan yang memungkinkan seseorang memperoleh hal-hal yang setara dengan hasil kekuasaan fisik dan ekonomi, melalui mobilisasi tertentu. Modal simbolik bisa berupa kantor besar di daerah mahal, mobil mewah, atau tanda-tanda tidak mencolok lainnya yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Reputasi dan

penghargaan yang diterima kepala desa, seperti dianggap sebagai pemimpin yang adil dan berintegritas, juga membantu melanggengkan kekuasaan. Pengakuan dan penghormatan dari masyarakat memberikan modal simbolik yang memperkuat otoritas mereka.

### **c. Arena**

Arena adalah jaringan relasi antar posisi objektif yang keberadaannya terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi ini bukan merupakan interaksi atau ikatan intersubjektif antar individu. Posisi di dalam arena bisa diisi oleh agen atau institusi, dan mereka dibatasi oleh struktur arena tersebut. Terdapat beberapa arena semi otonom dalam dunia sosial (seperti artistik, religius, perguruan tinggi), yang masing-masing memiliki logika spesifik dan membangun keyakinan di antara aktor mengenai hal-hal yang dipertaruhkan di dalamnya.

Dalam konteks teori Bourdieu, arena merujuk pada ruang sosial-tempat di mana individu atau kelompok bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan kekuasaan. Dalam kasus kepala desa, arena ini mengacu pada berbagai konteks atau dimensi di mana kepala desa berinteraksi, mempertahankan kekuasaannya, dan berkompetisi untuk mempengaruhi dinamika sosial dan politik di desa selama tiga periode berbeda.

Bourdieu juga mendefinisikan arena sebagai tempat pertempuran atau perjuangan. Struktur arena ini mendukung dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok yang menduduki posisi di dalamnya untuk berupaya mempertahankan atau memperbaiki posisi mereka, serta menerapkan prinsip hierarki yang paling sesuai dengan produk mereka. Arena ini berfungsi sebagai pasar kompetitif di mana berbagai jenis modal digunakan dan dimanfaatkan (Maizer, 2009). Namun, arena kekuasaan yang paling penting adalah hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik, yang menstrukturkan semua arena lainnya.

Arena menurut Bourdieu, adalah jaringan relasi antar posisi objektif yang keberadaannya terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi ini bukan merupakan interaksi atau ikatan intersubjektif antar individu. Kedudukan di dalam arena bisa diisi oleh agen atau institusi yang dipaksakan oleh struktur arena. Bourdieu juga menyebut arena sebagai tempat pertempuran dan perjuangan karena dalam strukturnya, arena mendukung dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengamankan atau meningkatkan posisi kekuasaan mereka, serta menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling relevan. Dialektika antara konsep habitus dan arena ini menunjukkan bahwa di dalam arena terdapat kegiatan yang mirip dengan pasar kompetitif, yang melibatkan penggunaan konsep modal dalam strategi mereka. Kepala desa yang ingin melanggengkan kekuasaan mereka harus memahami dan memanfaatkan dinamika arena desa. Ini bisa melibatkan penguasaan proses pemilihan kepala desa, memahami struktur sosial dan kekuatan politik lokal, serta memanfaatkan norma dan tradisi yang ada untuk keuntungan mereka. Misalnya, kepala desa mungkin memanfaatkan adat istiadat setempat yang menghormati otoritas tua-tua desa atau menggunakan upacara adat untuk memperkuat legitimasi mereka.

Dalam praktiknya, kepala desa yang efektif dalam melanggengkan kekuasaan mereka akan mengintegrasikan habitus, modal, dan pemahaman tentang arena mereka untuk menciptakan dan mempertahankan dominasi politik. Mereka menggunakan modal yang mereka miliki, baik itu ekonomi, sosial, budaya, atau simbolik, untuk memengaruhi dan mengontrol arena politik lokal, sementara habitus mereka, yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sehari-hari, membimbing tindakan dan strategi mereka. Kombinasi dari ketiga elemen ini memungkinkan kepala desa untuk mempertahankan kekuasaan mereka dalam jangka waktu yang lama.

### BAB III

## PROFIL DESA GUNUNGMANIK DAN DENI ALAMSAH

### A. Gambaran Umum Desa Gunungmanik

#### 1. Kondisi Geografis

Desa Gunungmanik adalah salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Mulanya, pada tahun 1984 Desa Gunungmanik merupakan hasil dari pemekaran dari Desa Margajaya yang sebelumnya bernama Desa Ciluluk. Pemekaran ini membentuk dua desa, yaitu Desa Gunungmanik dan Desa Margajaya (Imanuddin, 2017). Desa Gunungmanik memiliki luas wilayah sebesar 245,80 Ha yang dihuni oleh 2.338 KK. Desa yang berada di ketinggian 855 dpl ini memiliki curah hujan yang cukup tinggi, yaitu 3.500 mm/tahun.

Gambar 3.1 Balai Desa Gunungmanik



Sumber: doc peneliti

Desa Gunungmanik berbatasan langsung dengan beberapa desa, di antaranya:

- a. Sebelah Utara : Desa Ciptasari Kec. Pamulihan
- b. Sebelah Selatan : Desa Raharja
- c. Sebelah Timur : Desa Haurngombong Dan Mekarbakti
- d. Sebelah Barat : Desa Margajaya

Perbatasan Desa Gunungmanik dengan pusat pemerintahan lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Kota Provinsi : 30 KM
- b. Ibu Kota Kabupaten : 30 KM
- c. Ibu Kota Kecamatan : 3 KM

Berdasarkan luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Gunungmanik, tentu tidak hanya digunakan sebagai lokasi tempat tinggal warga saja, melainkan terdapat penggunaan lain seperti:

Tabel 3.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Peruntukan	Luas (Ha/m <sup>2</sup> )
Pemukiman	66.67
Persawahan	65.16
Tegal/Ladang	55.15
Lain-lain	58.70

Sumber : Profil Desa Tahun 2021

Sebagai desa yang dekat dengan wilayah pegunungan memiliki area persawahan yang cukup luas, hal ini juga menggambarkan sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani. Dengan area persawahan 65.16 m<sup>2</sup> ditambah area tegalan atau ladang 55.15 m<sup>2</sup> menjadikan pertanian sebagai potensi yang dapat dikembangkan di Desa Gunungmanik.

## 2. Kondisi Demografis

Desa Gunungmanik termasuk salah satu desa yang padat penduduk, sebab sejak tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah penduduk. Tentunya peningkatan ini tidak bisa dikontrol, mengingat semakin bertambah tahun jumlah pernikahan tentunya kian bertambah. Dengan jumlah warga yang padat, Desa Gunungmanik juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang segala aktivitas di Desa Gunungmanik.

Adapun perincian kondisi demografis Desa Gunungmanik adalah sebagai berikut:

### a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Gunungmanik pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebesar 13,23% pada penduduk laki-laki, dan 10,09% pada penduduk perempuan. Jumlah laki-laki di Desa Gunungmanik lebih tinggi dari penduduk perempuan, yaitu sebesar 5.443 jiwa. Sedangkan penduduk perempuan berjumlah 5.005 jiwa. Jumlah tersebut dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
Laki-laki	5.443
Perempuan	5.005
<b>TOTAL</b>	<b>10.448</b>

Sumber: Profil Desa Gunungmanik 2022

Tentunya, warga Desa Gunungmanik dengan jumlah 10.448 tidak seluruhnya memiliki usia produktif dalam pekerjaan, hal ini disebabkan oleh jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa kategori



usia.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Angkatan Kerja Pada Tahun 2022

Desa Gunungmanik memiliki warga yang berusia produktif dalam pekerjaan, yaitu mulai usia 18 hingga 56 tahun sebesar 8920 orang. Terdapat 2040 orang yang masih sekolah dan tidak bekerja, 2595 jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga, 3361 Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh, dan 1508 Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu. Jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Angkatan Kerja Pada Tahun 2022

Keterangan	Jumlah (jiwa)
Angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	8920
Penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	2040
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	2595
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	3361
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	1508

Sumber: Profil Desa Gunungmanik 2022

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa usia produktivitas kerja menempati posisi paling tinggi dengan jumlah penduduk terbanyak, jumlah ini tentunya juga dibarengi oleh jumlah penduduk yang bekerja penuh di mana sebanyak 3361 warga di Desa Gunungmanik merupakan usia pekerja penuh. Meski demikian, di Desa Gunungmanik juga terdapat 1508 penduduk yang memiliki pekerjaan tidak tentu.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Warga Gunungmanik menempuh pendidikan yang berbeda-beda, terdapat 1000 warga yang merupakan tamatan SD/Sederajat, 1914 warga yang merupakan lulusan SLTP/Sederajat, 2510 warga yang merupakan lulusan SLTA/sederajat, 34 warga yang merupakan lulusan D1, 108 warga yang merupakan lulusan D3, 365 warga yang merupakan lulusan S1, serta 16 warga yang merupakan lulusan S2. Jumlah tersebut dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (jiwa)
Tamat SD/sederajat	1000

Tamat SLTP/Sederajat	1914
Tamat SLTA/Sederajat	2510
Tamat D1	34
Tamat D3	108
Tamat S1	365
Tamat S2	16

Sumber: Profil Desa Gunungmanik 2022

d. Jumlah Sarana dan Prasarana

Dalam memenuhi kebutuhan warga, Desa Gunungmanik turut membangun fasilitas bagi warga, terutama dalam meningkatkan kualitas kehidupan warga dengan memanfaatkan prasarana. Dengan harapan dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan fungsinya. Berikut data sarana dan prasarana Desa Gunungmanik:

Tabel 3.5 Jumlah Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Satuan/unit
Kantor Desa	1
Poskesdes	1
Gedung Sekolah	13
Lapangan	16
BUMDes	1
Posyandu	17
Masjid	59
<b>Total</b>	<b>108</b>

Sumber: Profil Desa Gunungmanik 2022

Keberadaan masjid yang merupakan fasilitas terbanyak yaitu sebesar 59 di Desa Gunungmanik, sebab hampir setiap RW memiliki masjid masing-masing. Tentunya masjid tersebut tidak pernah sepi karena merupakan tempat untuk berkumpul warga. Desa Gunungmanik memiliki 16 lapangan yang tersebar di seluruh wilayah, diikuti dengan 16 titik Posyandu yang disediakan oleh desa. Desa Gunungmanik juga dilengkapi dengan 13 Gedung sekolah yang mampu menampung anak-anak desa.

**3. Potensi Desa Gunungmanik**

Desa Gunungmanik memiliki potensi yang besar dalam sektor perkebunan, pertanian, peternakan, dan sumber daya air. Dengan topografi yang mendukung, desa ini bisa mengembangkan berbagai jenis tanaman seperti Padi, Jagung, Cabai, dan Tomat. Selain itu, lahan yang subur memungkinkan pertanian yang beragam dan peternakan yang berkembang pesat. Tersedia sumber daya air juga bisa dimanfaatkan untuk irigasi dan pembangunan sarana penunjang lainnya. Dengan memanfaatkan potensi ini secara optimal, Desa Gunungmanik bisa menjadi lokasi yang makmur dan berkelanjutan. Berikut data potensi Desa Gunungmanik:

Tabel 3.6 Potensi Desa Gunungmanik Tahun 2022

Potensi	Jumlah
Pertanian	
Tanaman Padi	65.16 Ha
Tanaman Jagung	28.52 Ha
Tanaman Kacang Merah	0.61 Ha
Tanaman Ubi Kayu	24.56 Ha
Cabai	1.25 Ha
Tomat	2.25 Ha
Kelapa	0.02 Ha
Peternakan	
Sapi	356 Ekor
Kerbau	9 Ekor
Ayam Kampung	4096 Ekor
Ayam Broiler	350 Ekor
Bebek	393 Ekor
Domba	276 Ekor
Angsa	32 Ekor
Kelinci	150 Ekor

Sumber: Profil Desa Gunungmanik 2022

Tabel 3.7 Sumber Mata Air Tahun 2022

Sumber Air	Jumlah
Sumur gali	1.725
PAM	155

Sumber: Profil Desa Gunungmanik 2022

Potensi perkebunan, pertanian, peternakan, dan sumber daya air sangat penting bagi Desa Gunungmanik karena mereka adalah sumber utama penghidupan dan ekonomi bagi penduduk setempat. Dengan memanfaatkan potensi ini, desa dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Selain itu, pengembangan potensi ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan pembangunan infrastruktur di desa tersebut. Dengan demikian, potensi tersebut tidak hanya penting untuk pertumbuhan ekonomi desa, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya secara keseluruhan.

#### 4. Permasalahan Desa Gunungmanik

Sebagai desa yang sedang berkembang, Desa Gunungmanik menghadapi berbagai masalah yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan

pembangunan yang lebih baik. Berikut bentuk permasalahan yang dialami oleh Desa Gunungmanik:

a. Sosial Budaya

Desa Gunungmanik berkomitmen untuk mengatasi tingginya angka pengangguran dengan memanfaatkan program pembangunan sarana dan prasarana desa. Selain itu, mereka juga aktif dalam meningkatkan kesadaran akan adat dan budaya, serta mendorong budaya gotong royong untuk pembangunan dan kemajuan desa. Melalui penyuluhan, mereka juga menyadarkan masyarakat tentang pentingnya keamanan dan kesehatan masyarakat serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pemerintahan desa.

b. Ekonomi

Kerja sama antara pemerintah desa dengan kelompok petani dan usaha ditingkatkan untuk menyediakan modal usaha bagi warga. Pengembangan wirausaha mandiri juga menjadi fokus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Dukungan dari kecamatan dan pemerintah daerah diperlukan untuk mengatasi kesulitan dalam pemasaran serta meningkatkan kualitas produk unggulan Desa Gunungmanik dan jalur akses perdagangannya.

c. Infrastruktur

Dalam hal Infrastruktur, desa fokus pada perbaikan, pengembangan, dan peningkatan sarana dan prasarana wilayah. Pembangunan jalan lingkungan dan jalan gang, serta peningkatan irigasi desa dilakukan untuk memperlancar akses perdagangan, meningkatkan hasil produksi pertanian, dan memudahkan akses terhadap pelayanan umum. Dengan strategi ini, Desa Gunungmanik berupaya meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bagi seluruh masyarakatnya.

## B. Profil Deni Alamsah

Gambar 3.2 Kepala Desa Gunungmanik



Sumber: Doc peneliti

## 1. Keluarga Deni Alamsah

Ayah dari dua orang anak ini dikenal sebagai individu yang agamis, Deni sering kali terlihat menghadiri acara pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya di Desa Gunungmanik. Kehadirannya dalam acara-acara tersebut tidak hanya sebagai partisipan biasa, tetapi juga sosok yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan spiritualitas masyarakat. Dengan ini, Deni bisa memperkuat hubungannya dengan masyarakat. Kehadirannya dalam acara pengajian menjadi inspirasi bagi banyak orang di desanya. Keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga desa. Deni bersama istrinya, Lilis Susilawati dikenal sebagai pasangan suami istri yang baik di Desa Gunungmanik. Istrinya, Lilis Susilawati turut aktif dalam kegiatan masyarakat. Sebagai istri kepala desa sekaligus ibu rumah tangga, Lilis turut berbaur dengan warga. Deni bersama istrinya terlihat harmonis, saling mendukung dan saling menghormati satu sama lain. Dapat dilihat bahwa Lilis merupakan seorang istri sekaligus pendamping yang setia bagi Deni. Dia mendukung suaminya dalam setiap tugas dan kegiatannya. Lilis juga dikenal sebagai sosok yang aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan di Desa, menjadikan mereka sebagai pasangan yang berkontribusi positif bagi desa Gunungmanik.

Pernikahan Deni dengan Lilis melahirkan dua orang putra yang diberi nama Zahran Rizki Alamsah dan Zanuario Rizki Alamsah. Zahran sebagai anak pertama Deni saat ini merupakan salah satu pemain sepakbola liga 3 di Persijap Jepara. Prestasi yang dimiliki anak pertamanya ini tentunya mengukir kebanggaan tersendiri bagi Deni. Sedangkan anak kedua Deni, yaitu Zanuario saat ini masih duduk di bangku SMP. Deni merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara dari pasangan E. Komariah dan Salim, selama masa hidupnya keluarga Deni dikenal sebagai keluarga yang berkecukupan. Hal ini dibuktikan dengan profesi ayahnya sebagai seorang TNI AD. Namun, profesi tersebut tidak menurun kepadanya. Deni memilih menjadi kepala desa yang hingga saat ini membesarkan namanya. Sebagai anak dari seorang anggota TNI AD membentuk Deni menjadi sosok yang tegas dan diimplementasikan dalam kepemimpinannya saat ini.

## 2. Pendidikan Deni Alamsah

Deni memulai pendidikan pertamanya di SDN Ciluluk 1, sebagai anak sekolah dasar Deni menyelesaikan pendidikannya selama 6 tahun dan lulus pada tahun 1986. Pada masa itu, sebagian besar anak-anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat selanjutnya dengan berbagai alasan, seperti memilih untuk bekerja karena keadaan ekonomi mereka yang tidak baik atau memang tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Sedangkan Deni melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Tanjungsari. Seperti remaja SMP pada umumnya, Deni menyelesaikan pendidikan menengahnya selama 3 tahun dan lulus di tahun 1989.

Deni sebagai anak dari seorang TNI AD memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, sebab pada

masanya masih terhitung jarang anak-anak yang melanjutkan pendidikannya hingga tingkat SMK. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama (SMP), Deni melanjutkan pendidikannya di SMK YKM GU Sumedang dengan jurusan teknik mesin. Selama masa SMK, Deni dikenal sebagai siswa yang berprestasi, pasalnya Deni selalu menjadi rangking 1 di kelasnya. Deni juga dipercaya menjadi ketua kelas, sikap kepemimpinan Deni sudah dibentuk sejak dirinya duduk di bangku SMK. Deni menyelesaikan pendidikan SMK-nya pada tahun 1992. Namun, Deni memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Setelah lulus dari SMK, Deni lebih memilih bekerja untuk menghidupi adik-diknya. Dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, Deni meyakinkan dirinya untuk maju sebagai kepala desa.

### 3. Organisasi Deni Alamsah

Deni Alamsah turut aktif dalam organisasi keagamaan desa, yaitu sebagai anggota organisasi Ansor dari Nahdlatul Ulama. Sebagai anggota, Deni aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Ansor yang meliputi acara-acara besar NU seperti kegiatan harlah, serta kegiatan keagamaan lain yang diadakan oleh Ansor. Tentunya kegiatan tersebut meliputi *tour religi* atau ziarah ke makam-makam wali atau ulama terdahulu. Kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan arwah para wali dan ulama Islam terdahulu. Deni juga tergabung dalam organisasi Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan dan Putra Putri TNI-POLRI. Deni bergabung dalam organisasi ini karena ayahnya dulu adalah seorang anggota TNI.

Forum ini merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan pemuda yang bekerja sama dengan PEPABRI (Persatuan Purnawirawan dan Warakawuri TNI dan Polri) yang aktif di bawah naungan TNI dan Kepolisian RI. Organisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada para pemuda tentang peran FKPPi untuk membangun Indonesia. Dengan ini, diharapkan forum ini dapat menghasilkan penerus bangsa yang peduli terhadap kehidupan dan pembangunan bangsanya. Dalam organisasi ini, Deni memiliki kesempatan untuk membangun jaringan dan hubungan yang kuat dengan berbagai pihak, termasuk mantan personel militer dan polisi serta keluarga mereka. Dengan aktif dalam Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan dan Putra Putri TNI-POLRI, Deni Alamsah dapat meningkatkan kemampuannya dalam memimpin, memperluas jaringan relasinya, dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kemajuan desanya dan masyarakat.

### 4. Karier Deni Alamsah

Deni Alamsah tidak melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari SMK. Deni memilih untuk mencari pekerjaan dikarenakan ayahnya yang seorang anggota TNI sudah meninggal ketika Deni masih duduk di bangku SMK, sehingga ekonomi keluarganya menurun. Maka dari itu Deni yang merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara ini mempunyai tanggung jawab yang sangat berat untuk menghidupi adik-adiknya. Setelah lulus dari SMK, Deni bekerja sebagai pengantar sayur. Deni bertugas untuk memasarkan dan mengantar sayur ke berbagai wilayah, sehingga dirinya

memiliki relasi yang luas dan dikenal oleh masyarakat banyak. Di dunia pemerintahan, Deni mengawali kariernya sebagai perangkat desa dengan mengikuti *open recruitment* melalui tes, dan berhasil lolos menjadi perangkat desa. Kemudian, berdasar pada kinerja Deni yang baik dan performa yang bagus, Deni Alamsah diangkat menjadi sekretaris Desa pada periode 2001-2003. Sebagai sekretaris desa, Deni bertanggung jawab atas berbagai tugas administratif dan operasional dalam menjalankan fungsi pemerintahan desa. Pengalaman Deni Alamsah sebagai sekretaris desa memberinya wawasan yang lebih luas tentang berbagai aspek pemerintahan dan pembangunan desa. Hal ini kemudian menjadi bekal Deni untuk maju menjadi kepala desa, di mana dia dapat mengaplikasikan pengetahuannya secara lebih komprehensif untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan desa yang lebih besar lagi.

Pada tahun 2003, Deni Alamsah memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa dalam pemilihan kepala desa yang diselenggarakan di Desa Gunungmanik. Dengan pengalaman dan dedikasinya yang telah terbukti selama menjadi sekretaris desa sebelumnya, Deni merasa siap untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam memimpin desanya. Dalam kampanyenya, Deni Alamsah menyampaikan visi dan misinya untuk memajukan Desa Gunungmanik melalui program-program pembangunan yang berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi. Dukungan yang luas dari masyarakat desa serta reputasi baik yang telah dia bangun selama ini menjadi modal utama dalam pencalonannya. Akhirnya, pada pemilihan kepala desa, Deni Alamsah berhasil memenangkan dukungan mayoritas suara dari warga Desa Gunungmanik, sehingga terpilih sebagai kepala desa untuk periode berikutnya. Kemenangannya merupakan pengakuan atas kinerja dan dedikasinya yang telah terbukti, serta keyakinan masyarakat akan kemampuannya untuk terus memimpin dan memajukan desa mereka ke arah yang lebih baik. Sebagai hasil dari kerja keras dan kesetiiaannya terhadap desa, Deni Alamsah kemudian dapat melanjutkan perannya sebagai pemimpin desa yang disegani dan dihormati oleh warga setempat. Deni Alamsah memutuskan untuk tidak lagi mencalonkan diri sebagai kepala desa pada rentang tahun 2009 hingga 2015.

Keputusannya ini didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, dia ingin fokus pada pekerjaannya sebagai wiraswasta petani. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki komitmen yang kuat terhadap usaha pertaniannya dan ingin memberikan yang terbaik dalam bidang tersebut. Kedua, karena Deni merasa masih muda, dia ingin mencari relasi baru, dalam lingkup bisnis atau komunitas, hal ini selaras dengan sifat Deni yang mudah akrab dan mudah berteman dengan berbagai kalangan. Ketiga, ini merupakan strategi Deni untuk melihat situasi yang akan terjadi di Desa Gunungmanik ke depannya. Hal ini membuktikan bahwa Deni merupakan seorang yang jeli dalam melihat situasi. Dengan demikian, keputusannya untuk tidak mencalonkan diri lagi sebagai kepala desa menunjukkan prioritasnya pada pekerjaan dan aspirasi pribadinya yang baru. Meskipun Deni sempat berhenti sejenak dari

dunia politik, dia kemudian memutuskan untuk kembali dan mencalonkan diri pada periode 2015-2021 dan 2021-2027.

Keputusan Deni untuk kembali dalam arena politik tidak mengubah visi dan misinya yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Deni memiliki konsistensi dan kesetiaan terhadap visi dan misi yang telah dia bangun sejak awal karier politiknya. Kemenangannya dalam pemilihan kepala desa masih didasarkan pada visi misi yang sama, yang berfokus pada pembangunan desa, kesejahteraan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Deni tidak hanya memiliki keberanian untuk kembali setelah istirahat sejenak, tetapi juga kejelasan dan keteguhan dalam pandangannya tentang bagaimana memimpin dan memajukan desanya. Dengan konsistensi ini, Deni bisa mempertahankan dukungan dari pemilih yang sebelumnya mendukungnya dan terus bekerja untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dia sampaikan kepada masyarakat selama 2 periode sebelumnya.



## **BAB IV**

### **Struktur Sosial, Kebudayaan dan Kekuasaan Deni Alamsah Selama Tiga Periode di Desa Gunungmanik**

#### **A. Potret Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Desa Gunungmanik**

Setiap desa memiliki kondisi sosial dan budaya yang bervariasi. Kondisi sosial mengacu pada struktur sosial, norma, nilai-nilai budaya, dan hubungan antar warga dalam masyarakat desa. Misalnya, desa-desa dapat memiliki tradisi kebersamaan yang kuat atau hierarki sosial yang khas. Kondisi sosial dan kebudayaan merupakan ciri khas yang membedakan setiap desa. Faktor-faktor ini mencakup berbagai aspek seperti struktur sosial, nilai-nilai budaya, tradisi, dan pola interaksi antar warga. Setiap desa memiliki cara tersendiri dalam mengatur kehidupannya, yang tercermin dalam norma-norma yang dianut dan cara berkomunikasi antar warga. Kondisi sosial meliputi hierarki sosial, sistem kekerabatan, dan tingkat integrasi sosial di dalam masyarakat desa. Kondisi ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, seperti tradisi gotong royong yang kuat di mana semua anggota masyarakat bekerja sama untuk kepentingan bersama, sementara desa lain mungkin lebih terstruktur dengan peran-peran yang jelas berdasarkan status sosial atau pekerjaan. Selain itu, kebudayaan desa mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik keagamaan atau adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Keberagaman ini memberikan identitas kultural tersendiri bagi masyarakat desa dan menjadi fondasi untuk mempertahankan identitas dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kondisi sosial dan kebudayaan adalah elemen-elemen penting yang menentukan karakteristik masyarakat desa dan memengaruhi cara mereka berinteraksi, memecahkan masalah, serta merespons perubahan dalam lingkungan mereka. Pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ini penting untuk mengembangkan strategi pembangunan yang sesuai dan berkelanjutan di masyarakat desa. Hal ini mencakup pola perilaku, keputusan, dan preferensi yang tercermin dalam aktivitas budaya, atau yang sering disebut sebagai *culture activity*.

Dalam bab ini, penulis berfokus pada seperti apa kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Gunungmanik sebagai sebuah arena untuk menggambarkan ruang sosial Deni Alamsah berinteraksi dan membangun relasi dalam guna melihat sisi habitus yang dimiliki oleh Deni Alamsah untuk tetap menjadi Kepala Desa selama tiga periode di Desa Gunungmanik.

##### **1. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Gunungmanik**

Pembangunan pada dasarnya merupakan upaya untuk menciptakan keadaan yang lebih baik di masa depan. Beragam bentuk upaya telah dilakukan untuk memperbaiki pembangunan, namun pada kenyataannya belum mampu membuahkan hasil yang sepenuhnya meningkatkan kemakmuran masyarakat, terutama di pedesaan. Banyak kemajuan pembangunan yang belum dinikmati oleh sebagian besar penduduk, terutama golongan miskin, yang mayoritas berada di pedesaan. Pemerintah

Indonesia bersama kebijakan regulasi telah menetapkan strategi pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara merata dan mencapai pertumbuhan sosial ekonomi yang memadai (Yuliti & Pirnomo, 2003).

Menurut M. Sastropradja (2000), kondisi sosial ekonomi mengacu pada situasi atau status seseorang dalam lingkungan sosial dan ekonominya. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Kondisi sosial ekonomi seseorang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, serta kesempatan dan akses mereka terhadap layanan dan peluang yang tersedia. Misalnya, seseorang dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah mungkin menghadapi lebih banyak hambatan dalam mencapai kesejahteraan dibandingkan dengan mereka yang berada pada kondisi yang lebih baik secara ekonomi dan sosial.

Dalam konsep Arena oleh Pierre Bourdieu, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dianggap sebagai suatu arena di mana berbagai bentuk kekuasaan, pengaruh, dan dinamika sosial berlangsung. Bourdieu menggunakan konsep arena untuk menggambarkan ruang sosial di mana individu dan kelompok bersaing dan berinteraksi untuk mendapatkan dan mempertahankan kapital sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Kondisi sosial merujuk pada posisi sosial individu atau kelompok dalam struktur sosial yang lebih luas. Ini mencakup faktor-faktor seperti status sosial, jaringan sosial, dan akses terhadap sumber daya yang penting dalam menentukan kehidupan sehari-hari individu. Sedangkan kondisi ekonomi mencakup aspek-aspek seperti pendapatan, kekayaan, pekerjaan, dan akses terhadap kesempatan ekonomi lainnya. Menurut Bourdieu, arena sosial ini tidak hanya menentukan interaksi sosial dan kesempatan individu, tetapi juga menciptakan dan mempertahankan hierarki sosial yang ada.

Guna menelisik lebih jauh bagaimana kondisi sosial di Desa Gunungmanik, penulis akan memaparkan beberapa hasil temuan selama menganalisis kondisi sosial dan ekonomi desa Gunungmanik sebagai arena bagi Deni Alamsah dalam mempertahankan kekuasaannya selama tiga periode. Apabila dilihat secara sekilas, Desa Gunungmanik tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan desa-desa di sekitarnya. Hanya saja, penulis beranggapan bahwa sebagian besar warga Desa Gunungmanik memiliki karakter sosial yang baik. Kondisi ini dapat ditemukan ketika penulis melakukan wawancara kepada beberapa warga guna mengetahui kondisi sosial serta bagaimana kepemimpinan Deni Alamsah.

Di Desa Gunungmanik, kesan yang mendalam adalah tidak adanya konflik antar warga karena adanya saling menghargai satu sama lain. Masyarakat desa ini menunjukkan tingkat solidaritas dan kebersamaan yang tinggi, yang mendasari hubungan yang harmonis di antara penduduknya. Budaya saling menghargai ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi sehari-hari, di mana setiap individu atau kelompok dihargai atas peran dan kontribusi mereka dalam komunitas. Sikap ini tidak hanya menciptakan

lingkungan sosial yang aman dan stabil, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan keterlibatan dalam keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan bersama. Dengan demikian, keberadaan saling menghargai di Desa Gunungmanik menjadi landasan penting dalam mempertahankan kedamaian dan harmoni di antara penduduknya. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan salah satu warga Desa Gunungmanik yang menyatakan bahwa:

“Selama saya tinggal di sini, saya belum pernah menemukan warga yang bertengkar dan berkonflik lama, biasanya kalau ada konflik kita selalu ditengahi sama kepala desa” (Muhammad Adis 08 Juni 2024)

Penuturan dari warga juga memperkuat fakta bahwa kehidupan masyarakat jauh dari konflik sosial yang didukung oleh keberadaan kepala desa sebagai penengah konflik. Penulis berasumsi bahwa Deni Alamsah dalam kesempatan ini berupaya untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat dipercaya warga untuk menyelesaikan suatu konflik. Konflik sosial yang terjadi di masyarakat biasanya akan berlangsung lama apabila tidak ada penengah atau satu pihak yang mencoba memberikan nasihat dan mengajak diskusi.

Upaya Deni Alamsah sebagai penengah konflik di Desa Gunungmanik didukung oleh sikap masyarakat yang mau mendengar dan terbuka untuk diajak berdiskusi. Hal ini diakui oleh Deni Alamsah sebagai kepala desa yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya Masyarakat desa Gunungmanik itu gampang untuk diajak komunikasi hingga muncul kedekatan. Jadi warga itu seperti menganggap saya bukan kepala desa, layaknya seperti warga biasa karna mudahnya ngobrol tidak canggung” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Deni Alamsah sebagai kepala desa mengakui bahwa selama ini dirinya tidak kesulitan dalam menentukan program maupun pembangunan yang hendak dilakukan, sebab masyarakat Desa Gunungmanik yang mudah diajak berkomunikasi menjadikan Deni tidak kesulitan untuk mengambil sebuah keputusan. Masyarakat Desa Gunungmanik mampu diajak untuk bermusyawarah dan menyampaikan pendapat mereka melalui musyawarah atau dalam kegiatan bersosial sehari-hari. Sikap ini menjadikan Deni memahami seperti apa dan bagaimana kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam melalui komunikasi yang terjalin bersama warga. Dalam beberapa pertemuan, tidak sedikit masyarakat yang mengungkapkan pendapat maupun ide mereka yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembangunan desa maupun kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Gunungmanik tidak segan menyampaikan pendapat mereka kepada Deni Alamsah, salah satunya pada masa Covid-19 ketika

bulan Ramadhan yang mengharuskan masyarakat untuk berjaga jarak dan tidak melaksanakan salat tarawih. Mendengar peraturan tersebut, warga berinisiatif mengajak Deni Alamsah untuk berdiskusi perihal peraturan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Apit Sulaeman selaku salah satu warga:

“Pak Deni kalau menjadi kepala Desa itu tidak pernah memutuskan perkara itu sendiri. Tapi bisa diajak diskusi. Seperti dulu pas zaman corona waktu bulan puasa, kan peraturan dari desa itu tidak boleh teraweh, tapi kan di sini warganya ingin teraweh, jadi pak Deni membolehkan teraweh tapi memakai masker” (Apit Sulaeman, 8 Juni 2024)

Berdasarkan yang disampaikan oleh Apit Sulaeman di atas penulis meyakini bahwa masyarakat Desa Gunungmanik yang mudah diajak berkomunikasi menjadi kesempatan Deni Alamsah untuk menarik hati masyarakat. Deni merasa tidak canggung dalam melakukan komunikasi sebab warga menganggap Deni memiliki status yang sama ketika sedang berada dalam lingkungan desa. Masyarakat Desa Gunungmanik memang menghormati Deni sebagai kepala desa, namun masyarakat juga tetap menganggap Deni sebagai warga sama seperti masyarakat lain. Kondisi ini menjadikan Deni mudah untuk mencari perhatian dan simpati dari masyarakat.

Meski masyarakat Desa Gunungmanik umumnya terbuka untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam berbagai program pembangunan, sering kali mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana proses pencairan dana bantuan berjalan. Ketidakhahaman ini mencakup berbagai tahapan administratif dan birokrasi yang diperlukan untuk mendapatkan bantuan, masyarakat desa merasa bingung dan cemas tentang kapan dan bagaimana mereka akan menerima bantuan yang dijanjikan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Desa Gunungmanik menjadi sangat bergantung pada bantuan, menunggu tanpa mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus diambil untuk melakukan proses tersebut. Keadaan ini juga dapat mengakibatkan ketergantungan yang tinggi pada pihak luar untuk mengarahkan dan mengelola bantuan, sehingga mengurangi inisiatif dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah mereka sendiri.

“Pihak desa akan selalu menjelaskan dengan baik-baik dan seterbuka mungkin bahwa ini ada proyek untuk pembangunan, tapi menunggu pencairan dana dari pemerintah terlebih dahulu. Dan juga kan bantuannya enggak langsung turun ke semua RW atau dusun, tapi bertahap, tapi terkadang Masyarakat tidak memahami itu. Masyarakat di Desa Gunungmanik itu sering sekali bergantung kepada bantuan dari desa” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Sikap tidak ketidaksabaran dari warga Desa Gunungmanik, menjadikan Deni Alamsah harus bijaksana dalam bersikap dan menanggapi keluhan mereka. Warga desa sering kali menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks, yang dapat menimbulkan kegelisahan dan kebutuhan mendesak untuk solusi yang cepat. Deni perlu memutar otak dalam mengelola harapan dan menyeimbangkan prioritas, agar dapat memberikan respons yang efektif dan membangun kepercayaan. Hal ini mencakup mendengarkan keluhan warga, memahami akar permasalahan, dan menyediakan solusi yang memadai sesuai dengan kondisi dan kemampuan sumber daya yang tersedia. Mengelola ekspektasi dan komunikasi secara jelas juga penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memenuhi kebutuhan mendesak sambil mengarah ke solusi jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, Deni Alamsah tidak hanya berperan sebagai penghubung antara pemerintah atau lembaga dengan masyarakat, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif warga dalam pembangunan dan perubahan positif di desa mereka.

Desa Gunungmanik merupakan desa yang ekonominya tergolong menengah ke bawah, dengan mayoritas warganya berpenghasilan sebagai petani sayur. Sebagian besar penduduk desa Gunungmanik menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian, khususnya budidaya berbagai jenis sayuran. Ekonominya sangat bergantung pada sektor pertanian. Dengan bertani, warga desa Gunungmanik mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Meskipun desa ini tidak berada di daerah pegunungan, mereka diberkahi dengan lahan yang cukup bagus dan subur untuk menanam berbagai jenis sayuran. Tanah yang subur ini memungkinkan petani di Desa Gunungmanik untuk mendapatkan hasil panen yang cukup baik, meskipun mereka masih menghadapi tantangan seperti perubahan cuaca dan harga pasar.

Di Desa Gunungmanik terdapat beberapa rumah yang tergolong tidak layak huni. Banyak dari rumah-rumah ini masih terbuat dari kayu dan bangunan yang sudah tua, yang kondisinya semakin lapuk seiring berjalannya waktu. Dinding-dinding terbuat dari anyaman bambu yang mulai rapuh dan atap-atap yang terbuat dari seng dan genting yang sudah usang sering kali tidak mampu memberikan perlindungan yang memadai dari cuaca buruk. Ketika hujan deras atau angin kencang datang, rumah-rumah ini menjadi sangat rentan terhadap kerusakan. Selain itu, sebagian besar rumah ini juga tidak memiliki lantai yang layak, hanya berupa tanah atau semen kasar, yang menambah ketidaknyamanan bagi penghuninya. Keterbatasan dalam hal ventilasi dan pencahayaan alami semakin memperburuk kondisi hidup di dalam rumah.

Kondisi ini memberikan kesempatan kepada Deni Alamsah untuk menginisiasi program RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni) yang bertujuan membantu warga yang tinggal di rumah-rumah tidak layak huni. Program ini dirancang untuk memperbaiki dan membangun kembali rumah-rumah yang terbuat dari kayu lapuk dan bangunan tua yang sudah tidak

memenuhi standar keselamatan dan kenyamanan. Melalui RUTILAHU, Deni Alamsah berupaya menyediakan hunian yang lebih layak bagi warga Desa Gunungmanik, memastikan bahwa setiap rumah memiliki struktur yang kokoh, ventilasi yang memadai, dan perlindungan yang baik dari cuaca. Program ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik rumah, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup penghuninya dengan menyediakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman. Dengan adanya program RUTILAHU, diharapkan warga Desa Gunungmanik dapat hidup dengan lebih layak, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas mereka dalam kegiatan sehari-hari, termasuk pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Deni Alamsah, melalui program ini, berkomitmen untuk membawa perubahan positif dan berkelanjutan bagi desa tersebut. Dalam wawancara, Deni menyampaikan bahwa:

“Saya berfokus pada pembangunan desa, melihat kondisi warganya seperti apa, apa yang mereka butuhkan. Program rumah tidak layak huni saya rasa memang harus menjadi konsen di Desa Gunungmanik karena tidak hanya satu atau dua rumah saja yang kondisinya sudah tidak layak, tapi masih banyak” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Penulis menganggap Deni Alamsah cukup mampu menguasai dan mengendalikan aduan-aduan warga yang ditujukan kepadanya, Deni Alamsah mampu menguasai kondisi dan menanggapi keluhan kesah masyarakat Desa Gunungmanik. Kemampuan Deni dalam memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa, seperti kondisi ekonomi yang menengah ke bawah, infrastruktur yang terbatas, dan masalah terkait dengan rumah tidak layak huni, menjadikan Deni lebih mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat secara efektif. Deni tidak hanya mampu mendengarkan keluhan-keluhan warga dengan empati, tetapi juga mampu merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penulis berasumsi bahwa kemampuan Deni Alamsah yang mampu memahami dan mengerti kondisi desa dan kebutuhan masyarakat menjadikan Deni selalu terpilih dan diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk memimpin Desa Gunungmanik.

## **2. Deni Alamsah dan Religiusitas Masyarakat Desa Gunungmanik**

Menurut Bourdieu, kebudayaan bukan hanya sekadar seperangkat nilai, norma, dan praktik, tetapi juga terkait erat dengan kekuasaan dan stratifikasi sosial. Kebudayaan berfungsi untuk mereproduksi struktur sosial yang ada, di mana kelompok yang dominan mempertahankan kekuasaannya dengan cara mengontrol dan mendefinisikan apa yang dianggap sebagai modal budaya yang sah.

Desa Gunungmanik merupakan desa yang identik dengan agamanya yang kental dan melekat di seluruh masyarakatnya. Desa Gunungmanik menganut Nahdlatul Ulama yang merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Penulis melihat konsistensi masyarakat Desa

Gunungmanik dalam menjalankan kegiatan tahlilan yang merupakan kegiatan identik organisasi Nahdlatul ulama.

Desa Gunungmanik identik dengan warganya yang sebagian besar adalah penganut Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sehingga tidak jarang apabila Desa Gunungmanik menjalankan berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, dibaan serta yasinan yang merupakan kegiatan umum yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Bukti bahwa mayoritas masyarakat di Desa Gunungmanik merupakan penganut Nahdlatul Ulama yaitu bisa dilihat dari semua masjid di sana pasti ada beduknya sebagai ciri khas dari NU. Sedangkan masjid selain NU biasanya tidak ada beduknya.

Gambar 4.3 Masjid Hidayatul Mujtahidin NU RW 16



Sumber: doc. peneliti

Gambar 4.4 Masjid Al Barokah NU RW 07



Sumber: doc. peneliti

Gambar 4.5 Masjid Al Kautsar Muhammadiyah RW 12



Sumber: doc. peneliti

Penulis sangat merasakan bagaimana tradisi Nahdlatul Ulama sangat melekat di Desa Gunungmanik. Bagaimana tidak, status sosial dan pendidikan yang tinggi tidak menjadi jaminan akan di segani dan di hargai oleh masyarakat. Di Desa Gunungmanik, masyarakat lebih hormat dan segan kepada tokoh agama atau Kyai dibanding tokoh-tokoh lainnya. Tidak peduli seseorang itu adalah anggota TNI atau POLRI, jika tidak bisa berbaur dengan masyarakat maka akan dianggap sebagai warga biasa. Selain itu hampir semua masjid di Desa Gunungmanik selalu mengadakan pengajian, tahlilan, yasinan sampai diba'an. Sebagai tokoh agama yang sangat di segani di Desa Gunungmanik, Apit Sulaeman mengatakan bahwa kegiatan tahlilan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Gunungmanik. Tahlilan tidak hanya dilakukan satu atau dua kali, melainkan hampir setiap hari.

Pemeluk Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Gunungmanik tentunya sudah terbiasa mengadakan kegiatan yang tidak hanya diadakan pada masa-masa tertentu ada acara tertentu saja, namun mereka memiliki jadwal yang sudah ditentukan di setiap RW-nya. Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari para warga, hal ini dapat dilihat bahwa masjid di Desa Gunungmanik tidak pernah sepi ketika acara tahlilan berlangsung. Pada kegiatan ini, praktik keagamaan menjadi budaya atau kultural yang melekat pada Desa Gunungmanik yang berkembang menjadi norma atau standar perilaku yang diterima oleh masyarakat. Deni sebagai kepala desa tentunya harus menyadari perilaku sosial warganya. Hal ini penting karena keagamaan sering kali merupakan bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat di desa. Dengan memahami dan menghormati praktik keagamaan warga, Deni dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya dengan penduduk desa. Menyadari perilaku sosial dan praktik keagamaan warganya juga memungkinkan Deni untuk mengambil keputusan yang sensitif dan berbasis pengetahuan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Hal ini mencakup dukungan terhadap kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh warga.



Deni mengaku selalu aktif dalam kegiatan keagamaan sejak dia masih kecil, di mana dirinya sering mengikuti dan menghadiri tahlilan yang diadakan oleh Desa Gunungmanik. Tidak hanya tahlilan, Deni juga beberapa kali mengikuti dibaan di masjid walaupun tidak rutin seperti kegiatan tahlilan. Kehadiran Deni tidak hanya di lingkungan tempat tinggalnya tapi Deni secara bergantian menghadiri tahlilan dari RW ke RW lainnya. Pengakuan ini didukung oleh pernyataan tokoh agama yang mengatakan:

“Sebagai warga, pak Deni adalah orang yang mudah dalam berinteraksi dengan warga lain. Tidak sombong dan selalu terjun untuk gotong royong, mengikuti pengajian, tahlilan, yasinan disetiap rumah warga. Bahkan kalo ada yg bangun rumah pak Deni selalu ikut bantu, jadi warga merasa dekat dengan pak Deni” (Apit Sulaeman, 8 Juni 2024)

Keikutsertaan Deni dalam kegiatan keagamaan di Desa Gunungmanik merupakan sebuah modal kultural yang mana Deni mampu berbaur secara langsung dengan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di dalamnya. Sikap ini dapat menarik hati dan simpati masyarakat, di mana mereka akan menganggap bahwa pemimpinnya mau berbaur dan menjadi satu dengan warganya. Hal ini diakui oleh Deni yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu langsung terjun ke setiap dusun. Saya selalu datang ke acara-acara yang diadakan oleh masyarakat. Seperti kegiatan pengajian. Bahkan saya waktu masih kecil juga sering ikut, jadi saya sudah terbiasa, ga canggung lagi. Saya juga selalu ikut kalo warga ada yang kuriak, ikut serta jadi peserta lomba agustusan, sehingga saya bisa dekat dengan Masyarakat” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Penulis semakin yakin bahwa Deni sebagai kepala desa, Deni sudah memiliki modal kultural sejak dia masih kecil, sehingga dia tidak sulit dalam menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Hal ini menjadi modal utama bagi Deni dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan mempertahankan dukungan mereka. Dengan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat, Deni dapat lebih peka terhadap nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan yang dijunjung tinggi oleh penduduk desa. Kemampuan ini memungkinkan Deni untuk menjalin hubungan yang erat dan membangun kepercayaan yang kuat dengan masyarakat. Selain itu, Deni juga mampu membuat keputusan yang lebih tepat karena memahami dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam. Kemampuan Deni dalam menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan budaya juga memberikan dampak positif dalam menjaga stabilitas dan harmoni di desa. Dengan

memahami dan menghargai praktik budaya serta keagamaan masyarakatnya, Deni dapat mempromosikan persatuan dan kerukunan antar warga.

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa tradisi pengajian, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya yang rutin dilakukan di desa menjadi alat penting bagi Deni untuk membangun interaksi sosial dan kepercayaan dari warga. Partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan ini memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang dekat dengan masyarakat dan memahami budaya di Desa Gunungmanik.

## **B. Struktur Kekuasaan di Desa Gunungmanik**

Desa Gunungmanik yang dikenal sebagai penganut NU tentunya berdampak pada struktur sosial hingga struktur kekuasaan yang ada di dalamnya. Tokoh agama menjadi tokoh utama yang ada di lingkungan desa, sebab sebagian besar warga Desa Gunungmanik lebih menghormati tokoh agama atau warga yang lebih paham agama dari pada warga yang memiliki pangkat atau pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya beberapa warga yang memiliki jabatan di lingkungan kerja meliputi TNI, Polisi maupun guru dianggap sebagai warga biasa. Sedangkan warga yang lebih memahami agama dianggap sebagai warga yang harus disegani. Oleh sebab itu, Deni dalam upayanya mendapatkan simpati dari warga sekaligus melanggengkan kekuasaannya memilih untuk membangun relasi dengan tokoh agama di masyarakat. Hal ini tentunya dapat dijadikan modal utama, sebab mengingat tradisi pengajian dan tahlilan di Gunungmanik yang selama ini dilestarikan tidak terlepas dari ikut campur tokoh agama di Desa Gunungmanik. Kedekatan dan relasi yang dijalin Deni dengan tokoh agama, menjadikan Deni dikenal oleh masyarakat secara luas bahwa dirinya juga merupakan pemimpin yang dekat dan paham wujud tradisi di Desa Gunungmanik.

Tentunya, hal ini juga diperkuat dengan tujuan Deni menjadi kepala desa di Desa Gunungmanik. Tujuan yang jelas dan inspiratif yang dimiliki Deni Alamsah untuk masa depan Desa Gunungmanik mencerminkan pandangan yang mendalam tentang arah yang ingin dicapai serta tujuan yang ingin diperjuangkan. Tujuan ini tidak sekadar berupa impian atau cita-cita kosong, melainkan merupakan gambaran konkret dan terstruktur tentang bagaimana Desa Gunungmanik dapat berkembang dan mencapai potensi terbaiknya.

“Ingin memajukan desa, ingin memajukan lingkungan, dan ingin menyejahterakan masyarakat dengan melakukan kerja sama dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Karena jika ingin menyejahterakan rakyat hanya dilakukan oleh desa itu susah dan tidak akan maju jika tidak di dorong oleh bantuan-bantuan dari pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Pemaparan Deni Alamsah dapat semakin menguatkan bahwa Deni Alamsah memiliki tujuan yang jelas untuk memajukan desa, meningkatkan

lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal ini, Deni menyadari pentingnya kerja sama dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Menurutnya, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat tidak dapat hanya dilakukan oleh desa secara mandiri. Dukungan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi kunci dalam mendorong kemajuan yang signifikan. Deni meyakini bahwa sinergi antara pemerintah desa dengan pemerintah tingkat lebih tinggi akan membawa berbagai bantuan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi desa secara optimal.

Dalam menjalankan program dan kepemimpinannya, Deni Alamsah mengakui bahwa dukungan utama yang sangat penting berasal dari keluarga serta tokoh masyarakat, terutama tokoh agama. Mereka berperan sebagai pilar-pilar yang memberikan landasan moral dan dukungan emosional yang krusial dalam setiap keputusan dan langkah yang diambil Deni. Keluarga memberikan dukungan pribadi dan stabilitas, sementara tokoh masyarakat dan tokoh agama membantu membangun jembatan relasi yang lebih luas. Dengan mempertahankan hubungan yang baik dengan tokoh agama, Deni dapat memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambilnya selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi spiritual Desa Gunungmanik. Selain itu, dukungan dari tokoh masyarakat juga membantu Deni untuk lebih mudah menjalin kerja sama dan memperluas jaringan dalam melaksanakan program-program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan cara ini, Deni Alamsah tidak hanya mengandalkan dukungan administratif atau finansial semata, tetapi juga membangun fondasi kuat berdasarkan nilai-nilai dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar bagi desa dan masyarakatnya.

“Dukungan utama itu dari Keluarga dan Tokoh Masyarakat, khususnya Tokoh agama. Bentuknya adalah menjadi jembatan relasi yang lebih luas” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Dengan memiliki visi yang jelas dan inspiratif, Deni Alamsah tidak hanya menjadi pemimpin yang memiliki impian besar, tetapi juga seorang penggerak yang mampu mengubah impian tersebut menjadi kenyataan melalui tindakan konkret dan keputusan strategis. Visi seperti ini tidak hanya penting untuk memberikan arah bagi desa, tetapi juga untuk membangun kepercayaan dan dukungan yang kuat dari masyarakat Desa Gunungmanik serta pihak-pihak terkait lainnya.

Selama masa kepemimpinannya, penulis dapat melihat bahwa Deni memiliki kredibilitas dan kepercayaan yang diperolehnya di Desa Gunungmanik selama tiga periode merupakan bentuk dari hasil integritas pribadi, pengalaman, dan rekam jejak prestasinya yang banyak. Walaupun Deni mempunyai modal sebagai seorang anak dari seorang anggota TNI, namun tetap saja penulis meyakini bahwa integritas pribadi Deni Alamsah merupakan fondasi utama dari kredibilitasnya. Integritas ini tercermin dalam konsistensi dan kejujuran dalam tindakan serta komunikasi Deni dengan warga desa. Konsistensi dalam memegang nilai-nilai moral dan etika, serta

transparansi dalam mengelola sumber daya dan kegiatan, memberikan keyakinan kepada warga bahwa Deni dapat diandalkan sebagai pemimpin yang benar-benar peduli dan bertanggung jawab terhadap kepentingan Desa Gunungmanik. Selama tiga periode kepemimpinannya, Deni telah membangun pengalaman yang kaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan pembangunan di Desa Gunungmanik. Pengalaman ini tidak hanya mencakup pengelolaan proyek-proyek penting, tetapi juga kemampuan untuk mengatasi masalah yang kompleks dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis.

Rekam jejak prestasi Deni yang banyak menjadi bukti dari kemampuannya untuk memberikan hasil nyata bagi masyarakat dan desa. Pencapaian yang dapat diukur seperti peningkatan infrastruktur, peningkatan kualitas hidup penduduk, serta berbagai program sosial dan budaya yang berhasil dilaksanakan, semuanya menunjukkan bahwa keputusan dan kepemimpinan Deni dapat menghasilkan dampak yang positif dan signifikan. Meski demikian, tentunya Deni memiliki tantangan tersendiri dalam hidupnya.

“Tantangannya adalah harapan yang begitu tinggi dari masyarakat desa terhadap kepemimpinan kepala desa dalam urusan pembangunan desa. Logikanya sederhana, ketika kewenangan membangun desa telah diberikan oleh pusat dan didukung oleh transfer dana desa, harapan akan pembangunan desa yang berpihak pada rakyat tidak dapat ditawar lagi. Hal ini tentunya menjadi tantangan sekaligus beban tersendiri”  
(Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Dalam wawancara, Deni mengutarakan bahwa selama menjadi kepala desa dirinya bangga sebab masyarakat Desa Gunungmanik memberikan kepercayaan dan respons yang positif. Namun di samping itu, Deni memiliki tantangan tersendiri yang harus dihadapi yaitu tingginya harapan masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa dalam urusan pembangunan desa. Dengan pemberian kewenangan dari pemerintah pusat dan dukungan transfer dana desa, masyarakat mengharapkan pembangunan yang nyata dan berpihak kepada mereka. Harapan ini muncul karena adanya keyakinan bahwa dengan pemerintahan yang lebih dekat, kebutuhan dan aspirasi masyarakat akan lebih terpenuhi secara langsung.

Namun, harapan yang tinggi ini juga menjadikan beban tersendiri bagi kepala desa. Mereka harus mampu mengelola sumber daya dan dana dengan efisien dan transparan untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengelola berbagai kepentingan dan ekspektasi yang mungkin bertentangan, baik dari masyarakat maupun pihak-pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya membutuhkan keterampilan administratif dan teknis, tetapi juga kemampuan untuk membangun kesepakatan, memfasilitasi dialog yang inklusif, dan mempertahankan integritas dalam setiap keputusan yang diambil. Dalam menghadapi tantangan ini, kepala desa harus mampu menjaga komitmen mereka untuk menyejahterakan masyarakat desa sambil tetap

mempertahankan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dan akuntabilitas yang tinggi.

Kemampuan Deni dalam berkomunikasi secara efektif menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat Desa Gunungmanik. Sikap inklusif dan responsif Deni terhadap perubahan dan kebutuhan Desa Gunungmanik menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan budaya, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah. Dalam uraian di atas telah dipaparkan bahwa Deni merupakan sosok pemimpin yang tanggap dengan kebutuhan warganya, tidak menutup kemungkinan bahwa sikap tanggap yang dimiliki Deni merupakan bentuk modal yang dimilikinya untuk kembali menarik hati masyarakat. Hal ini turut disampaikan oleh salah satu warga yang menyatakan bahwa:

“Selalu disambut baik sama Pak Deni dan perangkat lainnya juga, kalo datang ke kantor desa ada masalah dengan surat-surat, minta surat-surat itu di terima dengan baik dan tidak dipersulit” (Adang Hidayat, 11 Juni 2024)

Penerimaan hangat yang diberikan oleh Pak Deni dan staf lainnya di kantor desa terhadap masalah surat-surat telah menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi warga. Ketika warga menghadapi kesulitan terkait surat-surat di kantor desa, mereka tidak hanya diterima dengan baik tetapi juga tanpa dipersulit. Hal ini telah menginspirasi kepercayaan dan kenyamanan di kalangan penduduk, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk meminta bantuan kepada pemerintah desa. Di beberapa desa lainnya, sebaliknya, terdapat pengalaman di mana kinerja perangkat desa cenderung lambat dan pelayanan yang diberikan kurang memuaskan.

Penulis semakin yakin bahwa dalam tiga periode kepemimpinannya sebagai kepala desa, Deni telah mengukir prestasi yang luar biasa dalam pembangunan desa melalui berbagai program yang dirancangnya. Selama masa jabatannya, Deni telah berhasil mengimplementasikan program-program pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalan-jalan utama, pembangunan GOR (Gelanggang Olahraga), POSKESDES (Pos Kesehatan desa), dan RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni). Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup warga desa secara langsung, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kuat bagi pembangunan desa. Keberhasilannya dalam mengelola sumber daya dan anggaran desa secara efisien juga mencerminkan komitmen dan dedikasinya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan demikian, penulis meyakini bahwa kiprah Deni sebagai kepala desa selama tiga periode telah memberikan dampak positif bagi kemajuan dan perkembangan desa secara hampir menyeluruh. Prestasi yang telah berhasil diraih Deni, seperti peningkatan kesejahteraan Desa Gunungmanik atau pencapaian dalam pembangunan sosial, menjadi bukti dari efektivitas kepemimpinannya. Pengakuan atas prestasinya tidak hanya memperkuat legitimasi Deni sebagai

pemimpin tetapi juga memperluas pengaruhnya dalam menciptakan perubahan positif yang signifikan. Dengan demikian, sikap dan kepemimpinan Deni Alamsah tidak hanya mencerminkan kualitas pribadinya tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari nilai-nilai, visi, dan kontribusinya yang membangun bagi Desa Gunungmanik.

Berdasarkan pada beberapa pemaparan di atas, penulis dapat memahami konteks dari teori habitus dan arena Pierre Bourdieu. Habitus menurut Bourdieu adalah sekumpulan disposisi yang dibentuk oleh kondisi kehidupan dan pengalaman seseorang, yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan merasakan dunia. Dalam konteks Desa Gunungmanik, Deni Alamsah sebagai kepala desa selama tiga periode telah mengembangkan habitus yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di desa Gunungmanik. Deni memahami dan menginternalisasi pentingnya nilai-nilai keagamaan yang kuat, serta bagaimana membangun hubungan dengan tokoh agama dan masyarakat secara keseluruhan. Proses habituasi Deni Alamsah berhasil memanfaatkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Gunungmanik untuk membangun relasi yang kuat dan positif dengan warga. Dia mengenali dan menanggapi kebutuhan mendesak masyarakat melalui program-program konkret seperti program RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni). Program ini dirancang untuk memperbaiki rumah-rumah yang tidak layak huni dan memberikan hunian yang lebih layak bagi warga desa. Melalui program ini, Deni menunjukkan komitmennya terhadap kesejahteraan warga dengan memastikan setiap rumah memiliki struktur yang kokoh, ventilasi yang memadai, dan perlindungan yang baik dari cuaca. Sedangkan arena adalah ruang sosial di mana berbagai bentuk kekuasaan dan modal dipertaruhkan dan diperjuangkan. Di Desa Gunungmanik, arena ini terdiri dari interaksi antara berbagai aktor seperti kepala desa, tokoh agama, dan warga desa. Deni Alamsah berhasil memanfaatkan arena ini dengan baik melalui strategi-strategi yang meningkatkan modal sosial dan budayanya, serta melalui program-program pembangunan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

## **BAB V**

### **Modal Sosial, Kultural dan Simbolik Deni Alamsah dalam Melanggengkan Kekuasaan**

#### **A. Penguatan Kepemimpinan yang Humanis di Lingkungan Sosial**

Bourdie menyatakan bahwa modal sosial terwujud melalui hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan yang menjadi sumber daya berguna dalam menentukan dan mereproduksi kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki oleh individu dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Jaringan hubungan dan koneksi sosial sangat penting. Modal sosial ini memungkinkan mereka untuk menggalang dukungan dan mendapatkan perlindungan dari ancaman politik. Dalam bab ini penulis akan menelisik lebih jauh terkait modal sosial Deni Alamsah sebagai kepala desa tiga periode di Desa Gunungmanik.

Sebagai seorang pemimpin tidak hanya membutuhkan sikap dan ketegasan, namun harus ada *output* nyata yang menunjukkan bahwa selama masa kepemimpinannya dapat membangun dan memperbaiki kualitas desa. Pembangunan pada dasarnya merupakan upaya untuk menciptakan keadaan yang lebih baik di masa depan. Beragam bentuk upaya tentunya dilakukan untuk memperbaiki pembangunan, namun pada kenyataannya terdapat sebagian pembangunan yang belum mampu membuahkan hasil yang sepenuhnya meningkatkan kemakmuran masyarakat, terutama di pedesaan. Banyak kemajuan pembangunan yang belum dinikmati oleh sebagian besar penduduk, terutama golongan miskin, yang mayoritas berada di pedesaan. Pemerintah Indonesia bersama kebijakan regulasi telah menetapkan strategi pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara merata dan mencapai pertumbuhan sosial ekonomi yang memadai (Yuliti & Pirnomo, 2003).

Untuk membangun desa yang maju dan sejahtera, dibutuhkan seorang pemimpin yang kompeten serta memiliki pemahaman mendalam mengenai kebutuhan warga. Pemimpin yang kompeten mampu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan strategis yang sesuai dengan kondisi lokal, memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan berkelanjutan dan inklusif. Dengan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan warga, pemimpin dapat mengidentifikasi prioritas pembangunan yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Selain itu, kepemimpinan yang memahami kebutuhan warga juga mampu mendorong partisipasi aktif dari masyarakat, menciptakan rasa kepemilikan bersama atas setiap program pembangunan, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan dari upaya pembangunan tersebut. (Setiawan, Harsanto, & Sukarso, 2016),

Terdapat minimal tiga aspek utama yang harus diperhatikan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, yaitu: 1) intensitas dan kualitas aspek fungsional kepemimpinan, seperti memberikan dorongan, pengarahan, bimbingan, komunikasi dua arah, serta melibatkan warga dalam pengambilan keputusan; 2) perilaku pemimpin dalam menjalankan aktivitas dan peran

kepemimpinan; 3) aktivitas fungsi dan peran kepemimpinan yang bertujuan untuk mempengaruhi atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi dan pelaksanaan pembangunan desa. Bourdieu menjelaskan bahwa untuk mempertahankan posisinya, seorang pemimpin harus mempunyai strategi serta perjuangan yang dilakukan untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan, hal ini mencakup habitus yang dilakukan oleh individu. (Setiawan, Harsanto, & Sukarso, 2016),

Sebagai kepala desa selama tiga periode, Deni tentunya telah mengembangkan dan menerapkan gaya kepemimpinannya sendiri. Gaya kepemimpinan ini mencerminkan pendekatan dan prinsip-prinsip yang konsisten dalam memimpin dan mengelola desa. Deni telah menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi kebutuhan masyarakat, membangun komunikasi yang efektif, serta mendorong partisipasi aktif dari warga. Konsistensi dalam gaya kepemimpinannya selama tiga periode ini mencerminkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip yang diyakininya efektif dalam mencapai tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif. Keberhasilan Deni dalam mempertahankan posisinya sebagai kepala desa juga menjadi bukti bahwa Deni memiliki kepercayaan dan dukungan kuat dari masyarakat.

Gaya kepemimpinan Deni disukai oleh masyarakat karena dia mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif. Deni dikenal karena keterbukaannya dalam mendengarkan aspirasi warga, memberikan dorongan dan bimbingan yang diperlukan, serta mendorong komunikasi dua arah yang efektif. Pendekatan ini membuat warga merasa dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada kehidupan mereka. Berikut, penulis akan menguraikan struktur sosial Deni Alamsah selama masa kepemimpinannya:

a. Kesederhanaan Deni sebagai Pemimpin

Deni dikenal sebagai seorang pemimpin yang sederhana dan menjadi sosok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kesederhanaan Deni tercermin dari cara dia berinteraksi dengan warga, selalu rendah hati, mudah didekati, dan tidak berjarak dengan masyarakat. Dia menjalankan kepemimpinannya dengan fokus pada kebutuhan nyata warga, tanpa menunjukkan kemewahan atau sikap yang mengintimidasi. Kepemimpinan yang sederhana ini membuat warga merasa nyaman dan dekat dengannya, sehingga lebih mudah untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka. Sebagai pemimpin yang berkomitmen pada pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat, Deni telah membuktikan bahwa gaya kepemimpinan yang merakyat dan transparan adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan mendukung kemajuan desa. Dengan demikian, Deni adalah tipe pemimpin yang dibutuhkan masyarakat, yang mampu memimpin dengan hati, integritas, dan fokus pada kepentingan bersama.

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan salah satu warga yang mengatakan bahwa:



“Ya sosok pak Deni itu merakyat ya. Sosok pemimpin yang sederhana, karena menurut saya pak Deni itu orangnya tahu apa yang masyarakat butuhkan saat ini si, kayak bantuan-bantuan PKH Pak Deni selalu paham kalau masyarakat membutuhkan itu” (Ai Siti, 6 Juni 2024)

Ai Siti dalam wawancaranya mengakui bahwa Deni adalah orang yang sederhana, penulis merasa perlu melakukan investigasi lebih mendalam tentang bagaimana Pak Deni di mata masyarakat. Pengakuan Siti memberikan gambaran positif tentang kepemimpinan Deni, namun untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, penulis merasa penting untuk mengumpulkan berbagai perspektif dari warga lainnya. Investigasi ini akan mencakup wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat, observasi langsung terhadap interaksi Deni dengan warga, serta penilaian terhadap dampak kebijakan dan program yang dia terapkan selama masa kepemimpinannya.

Ibu Ani Royani selaku salah satu warga turut memberikan pengakuan atas sosok Deni sebagai kepala desa, Ibu Ani menyatakan bahwa:

“Kalau sebagai warga pak Deni itu sering bergaul dan sangat mudah berbaur dengan masyarakat” (Ani Royani, 11 Juni 2024)

Deni adalah pemimpin yang mudah bergaul dan berbaur dengan masyarakat, membuatnya sangat dicintai dan dihormati oleh warga desa. Kesederhanaan dan keramahan Deni yang menjadikan dirinya mampu membangun hubungan yang akrab dengan masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Deni sering mengunjungi warga, mendengarkan keluh kesah mereka, dan berusaha memberikan solusi atas masalah yang dihadapi. Sikapnya yang inklusif dan terbuka dalam menerima saran dan kritik membuat warga merasa dihargai dan didengarkan. Melalui pendekatan yang personal dan hangat ini, Deni berhasil menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa, memperkuat hubungan sosial, dan membangun kepercayaan yang kuat terhadap kepemimpinannya.

Penulis berasumsi bahwa Deni sebelum menjadi kepala desa memang sudah memiliki sifat yang mudah bergaul, sebab ketika dirinya menjadi pengantar sayur sudah memiliki sifat yang serupa. Sisi habitus yang diciptakan Deni sebenarnya tidak hanya ketika dirinya menjadi seorang kepala desa melainkan sejak dirinya masih menjadi warga biasa. Sifat ramah dan mudah bergaul hingga relasi yang dimilikinya selama menjadi pengantar sayur yang menjadikan dirinya dikenal masyarakat secara luas tentunya tidak susah untuk Deni mengambil hati dan memperkenalkan diri kepada masyarakat. Sifat yang terbentuk karena lingkungan ini menjadi kebiasaan Deni mempengaruhi cara berinteraksi dengan warga dan mempertahankan kekuasaan.

b. Ketegasan Deni dalam Mengatasi Konflik dan Pengambilan Keputusan di Masyarakat

Selain dikenal sebagai sosok pemimpin yang sederhana, Deni juga dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan bertanggung jawab. Ketegasan Deni terlihat dalam cara dia mengambil keputusan dan menegakkan aturan demi kebaikan bersama. Dia tidak ragu untuk menetapkan kebijakan yang diperlukan meskipun terkadang sulit untuk diterima, asalkan demi kepentingan jangka panjang desa. Deni selalu memastikan bahwa setiap keputusan didasarkan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Kepemimpinannya yang bertanggung jawab tercermin dari komitmennya untuk menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab yang diembannya dengan sungguh-sungguh. Deni selalu berusaha menjaga transparansi dalam pengelolaan anggaran dan sumber daya desa, serta memastikan bahwa program-program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat nyata bagi warga. Ketegasan Deni dalam memimpin diakui oleh beberapa warga, di antaranya Adang Hidayat yang menyatakan bahwa:

“Pak Deni kalo memimpin ya tegas orangnya, tapi gampang buat becanda juga. Jadinya warga enggak sungkan sama Pak Deni” (Adang Hidayat, 11 Juni 2024)

Fakta tersebut turut dibenarkan oleh Samsul Anwar selaku ketua Karang Taruna di Desa Gunungmanik:

“Saya merasa Pak Deni itu sangat cocok kalau menjadi kepala desa, pak Deni terlihat tegas dan adil, dia juga kelihatan mempunyai jiwa pemimpin. Pak Deni kalo menangani masalah ya selalu berdiskusi dengan masyarakat dulu, engga asal memutuskan. Pak Deni juga selalu menanggapi dengan baik ketika ada keluhan dari masyarakat, selalu diajak mengobrol, dan menjelaskan solusi dengan jelas” (Samsul Anwar, 7 Juni 2024)

Pengakuan dari warga yang mengakui bahwa Deni bersifat sederhana dan tegas menunjukkan bahwa Deni berhasil membangun citra yang kuat sebagai kepala desa. Sifat tegas Deni mencerminkan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang dibutuhkan demi kebaikan bersama. Kombinasi antara kesederhanaan dan ketegasan ini memperkuat reputasi Deni sebagai pemimpin yang mampu menyeimbangkan kepentingan individu dan kolektif desa dengan adil. Dengan demikian, pengakuan tersebut mencerminkan bahwa Deni berhasil membangun citra positif sebagai kepala desa yang dipercaya, dihormati, dan dihargai oleh masyarakatnya. Ini juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang dia terapkan menciptakan keseimbangan antara kedekatan personal dengan kewenangan dalam memimpin desa menuju kemajuan yang berkelanjutan.

Deni yang mempunyai sikap yang tegas dan mudah berbaur,

berhasil terpilih lagi dan menjabat sebagai kepala desa selama 3 periode di Desa Gunungmanik. Sikap tegas Deni menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk menangani tantangan dan mengambil keputusan sulit dengan keberanian, yang memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa dia dapat memimpin dengan tegas dan memiliki solusi bagi segala bentuk permasalahan. Di sisi lain, kesederhanaannya menciptakan hubungan yang erat dan harmonis dengan warga desa. Keberhasilan Deni dalam mendapatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat untuk memimpin selama tiga periode menunjukkan bahwa Deni mampu membangun hubungan saling percaya antara pemimpin dan yang dipimpin. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa gaya kepemimpinan yang tegas namun mudah berbaur mampu menciptakan kontinuitas dan stabilitas dalam pengelolaan desa, serta meraih hasil yang positif untuk kemajuan bersama.

Sikap tegas dan mudah berbaur yang dimiliki Deni telah menjadikan masyarakat Desa Gunungmanik memilihnya kembali sebagai kepala desa. Tegasnya sikap Deni dalam mengambil keputusan penting dan menegakkan aturan memberikan keyakinan kepada warga bahwa dia mampu menghadapi tantangan dan memimpin dengan keberanian. Hal ini menciptakan stabilitas dan kepastian dalam pengambilan keputusan yang penting bagi perkembangan desa. Apabila melihat sifat Deni yang mudah berbaur membuatnya mudah didekati dan bergaul dengan warga yang selalu terbuka untuk mendengarkan aspirasi, masukan, dan kebutuhan masyarakat, serta aktif terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Sikap ini membangun hubungan yang erat antara Deni dengan warganya, menciptakan rasa kepercayaan dan keterlibatan yang kuat.

c. Kinerja yang Aktif dan Responsivitas Deni dalam Menangani Permasalahan

Sering kali, perangkat desa terutama kepala desa memiliki pekerjaan yang tidak sedikit. Hal ini menjadikan mereka kurang memberikan pelayanan yang baik bagi warganya. Namun dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa Deni selama masa kepemimpinannya dikenal dengan kinerjanya yang tanggap. Hal ini menjadi alasan tersendiri mengapa memilih Deni kembali sebagai Kepala Desa Gunungmanik, seperti yang disampaikan oleh Adang Hidayat yang memilih Deni karena kinerjanya yang dinilai cepat:

“Saya memilih Pak Deni lagi karena Pak Deni itu kalo ada apa-apa gampang, saya pernah hilang KTP terus bikin KTP baru itu prosesnya cepat dan gak ditunda-tunda” (Adang Hidayat, 11 Juni 2024)

Kinerja Deni yang responsif dan cepat dalam menangani aduan warga berpengaruh terhadap dukungan masyarakat. Kemampuannya untuk merespons dengan cepat terhadap masalah yang dirasakan oleh warga menciptakan kesan bahwa dia peduli dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala desa. Ketika warga melihat bahwa keluhan mereka diatasi dengan cepat dan responsif, hal ini secara langsung

meningkatkan kepercayaan mereka terhadap kepemimpinan Deni. Dengan menunjukkan kemampuan untuk mengatasi masalah secara langsung dan tanpa penundaan, Deni tidak hanya memenuhi harapan warga akan pelayanan yang baik, tetapi juga memperlihatkan komitmen untuk memprioritaskan kepentingan masyarakat. Responsivitas ini membangun reputasi Deni sebagai pemimpin yang dapat diandalkan dan layak untuk dipilih kembali, karena masyarakat melihat bahwa kepemimpinannya tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak dengan hasil yang nyata. Sehingga, kemampuan Deni untuk bertindak cepat dapat menjadi faktor utama dalam memenangkan hati masyarakat dan mendapatkan dukungan yang kuat dalam pemilihan kepala desa.

Kinerja Deni yang responsif juga didukung dengan sikapnya yang merakyat dan mudah berbaur dengan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pengakuan warga yang menyatakan bahwa:

“Saya pasti mau memilih Pak Deni lagi karena menurut saya pak Deni itu orangnya tahu apa yang masyarakat butuhkan saat ini, kayak bantuan-bantuan buat warga miskin” (Ai Siti, 6 Juni 2024)

Deni sebagai kepala desa dipercaya untuk memimpin karena kemampuannya yang terbukti memahami dengan baik kebutuhan warga. Pendekatan merakyat dan kemudahan dalam berinteraksi dengan masyarakat adalah strategi utama yang digunakan Deni untuk memahami dan merespons langsung aspirasi serta kebutuhan mereka. Dengan cara ini, Deni tidak hanya mendengarkan secara aktif, tetapi juga berkomunikasi secara efektif dengan warga untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi desa dan mencari solusi yang sesuai.

d. Kemenangan Tanpa *money politic*

Deni Alamsah berasal dari keluarga yang berkecukupan. Namun, semenjak ditinggal oleh ayahnya yang seorang anggota TNI, Deni awalnya bekerja sebagai pengantar sayur untuk menghidupi adik-adiknya. Deni tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam dunia pemerintahan atau kepemimpinan sebelum akhirnya terpilih menjadi kepala desa. Karier Deni di pemerintahan dimulai dari posisi perangkat desa di Gunungmanik, di mana dia mulai membangun pengalaman dan pemahaman tentang tugas-tugas administratif dan tata kelola pemerintahan di tingkat desa. Deni kemudian dipercaya untuk mengemban tanggung jawab lebih besar sebagai sekretaris desa. Sebagai perangkat desa, Deni terlibat langsung dalam berbagai aktivitas administratif dan mendukung proses pengambilan keputusan di tingkat desa. Dengan kinerja yang baik dan dedikasi yang terbukti selama bertugas sebagai perangkat desa di Gunungmanik, Deni berhasil mendapatkan kepercayaan untuk menjabat sebagai sekretaris desa. Deni meyakinkan diri untuk maju dalam pemilihan kepala desa, mulanya Deni hanya ingin mencari pengalaman ditambah dia diberikan dukungan dan dorongan dari orang-orang terdekat.

Tentunya dalam proses pemilihan kepala desa, Deni perlu melakukan kampanye yang bertujuan memperkenalkan diri dan mencari dukungan suara dari warga. Penulis menggali apakah Deni dalam konteks ini Deni memiliki modal ekonomi yang kuat dalam kepemimpinannya. Pertama, penulis akan menjabarkan bagaimana bentuk kampanye yang dilakukan oleh Deni Alamsah. Masa kekuasaan yang langgeng biasanya identik dengan *money politic* atau uang suap yang diberikan agar dapat memperoleh suara dari masyarakat. Dalam beberapa kasus, para pemimpin rela merogoh kocek lebih dalam demi memperoleh dukungan suara dari masyarakat. Namun, terlepas dari praktik *money politic* Deni mengakui selama masa kepemimpinannya tidak pernah mengeluarkan uang hanya demi memperoleh suara masyarakat.

“Sebenarnya saya mengeluarkan uang itu hanya untuk tamu yang datang ke rumah saya, kan tidak enak kalo tidak dikasih makanan sama minuman. Tamu seperti tokoh agama, tokoh masyarakat. Kalo menyogok si gaada, tidak ada serangan fajar kepada masyarakat” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Pengakuan Deni bahwa dirinya mengeluarkan uang tersebut hanya untuk menyambut tamu yang datang ke rumah saya, terutama saat ada acara penting seperti Pemilihan Kepala Desa (PILKADES), di mana tamu-tamu seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat sering hadir. Baginya, ini merupakan suatu bentuk adab dan penghormatan terhadap para tamu yang datang dari jauh untuk memberikan dukungan dan doa restu bagi keberlangsungan acara tersebut. Pengakuan Deni yang tidak memberikan amplop maupun pesangon ini diperkuat oleh pernyataan warga yang menyatakan bahwa:

“Kalo kampanye pak Deni kurang tahu ya. Terus kalau serangan fajar si saya ga pernah terima dari pak Deni, setau saya selama masa-masa kampanye tidak ada pembagian uang” (Ani Royani, 11 Juni 2024)

Ani Royani, sebagai seorang warga, dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menerima uang kampanye atau pesangon dari Deni. Hal ini menunjukkan bahwa Deni, dalam perannya sebagai kepala desa atau dalam konteks lainnya, tidak melibatkan Ani Royani atau warga lainnya dalam transaksi yang tidak etis atau ilegal terkait dengan pemberian uang atau imbalan dalam konteks politik atau administrasi desa. Pernyataan Ani Royani juga menunjukkan bahwa hubungan antara Deni dan warganya didasarkan pada integritas dan transparansi, di mana tidak ada bentuk penerimaan atau pemberian uang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Muhammad Adis yang menyatakan bahwa:

“Gaada sih kalo saya, walaupun dulu ga milih pak Deni, mungkin dulu ga milih karna saya dapet uang dari paslon lain yaa 100rb lah. Pak Deni nggak ada bagi-bagi uang jadi saya ga milih pak Deni. Tapi selama pak Deni memimpin itu bagus benget, gaada keluhan” (Muhammad Adis, 8 Juni 2024)

Menurut kesaksian warga yang penulis dapatkan, Deni tidak terlibat dalam praktik *money politic* selama kampanyenya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh masyarakat kepada Deni didasarkan pada prestasi kerjanya selama menjabat, bukan atas dasar pemberian uang atau imbalan materi lainnya. Warga meyakini bahwa pilihan mereka untuk mendukung Deni murni didasarkan pada pengalaman positif mereka dengan kepemimpinannya yang telah terbukti efektif dan berdampak positif bagi kemajuan desa. Berdasarkan pengakuan ketua Karang Taruna, Deni terkadang memberikan bantuan uang untuk mendukung kegiatan di desa dengan tujuan untuk memperlancar acara dan memastikan berjalannya kegiatan secara lancar.

“Nggak ada sih kalo pesangon buat pemilih, kalo ngasih biasanya kalo pemuda atau karang taruna ngadain acara, kayak Lomba Voli, Lomba Agustusan, pak Deni selalu menyumbang uang biar acaranya berjalan lancar dan seru” (Samsul Anwar, 7 Juni 2024)

Tindakan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk *money politik*, tetapi sebagai upaya untuk mendukung kegiatan sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat bagi warga desa secara umum. Dengan demikian, pengakuan warga dan kesaksian dari Karang Taruna menegaskan bahwa pilihan masyarakat untuk mendukung Deni tidak dipengaruhi oleh praktik *money politik*, melainkan karena penilaian positif atas kinerja dan dedikasi Deni selama masa jabatannya sebagai kepala desa. Penulis semakin yakin bahwa dalam upaya Deni menjadi pemimpin atau kepala desa dia tidak merogoh kocek dalam untuk memperoleh suara dari warga. Sebab dapat dilihat bahwa Deni tidak pernah memberikan uang pesangon atau serangan fajar kepada masyarakat di Desa Gunungmanik. Kemenangan Deni murni atas dasar sikap dan kepemimpinan Deni yang telah dipercaya oleh masyarakat Desa Gunungmanik.

Penulis juga meyakini bahwa Deni mampu memahami karakteristik warga, dengan berada di tengah-tengah masyarakat, Deni membangun jaringan komunikasi yang kuat dan memfasilitasi partisipasi aktif warga dalam proses pengambilan keputusan. Melalui kepemimpinan yang humanis, konteks habitus yang tertanam pada diri Deni selama menjadi kepala desa tiga periode terbentuk sebenarnya sudah terbentuk dari awal dirinya menjabat. Hal ini diakui secara langsung oleh Deni yang mana sebagai kepala desa dirinya berusaha untuk menjalin hubungan dengan masyarakat tanpa berjarak dan menyamakan dirinya setara dengan masyarakat.

Pendekatannya-pendekatan yang Deni ciptakan lantaran dirinya sudah memahami bagaimana cara maupun strategi yang sudah seharusnya dilakukan. Dengan pengalaman yang dimilikinya selama masa jabatan, Deni mampu menciptakan habitus yang dapat menjadi fondasinya dalam melanggengkan kekuasaannya di Desa Gunungmanik. Ketika warga melihat bahwa kepemimpinan Deni mampu memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi, ini tidak hanya membangun kepercayaan tetapi juga memperkuat dukungan terhadapnya. Dalam konteks pemilihan kepala desa berikutnya, reputasi Deni sebagai pemimpin yang memahami dan bertindak sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi faktor penting dalam memenangkan hati pemilih.

Penulis juga menggali fakta lebih jauh dari warga yang tidak memilih Deni dalam Pilkades, setelah penulis mengetahui bagaimana sikap Deni sebagai kepala desa, penulis tetap berasumsi bahwa di Desa Gunungmanik tidak seluruhnya memilih Deni. Meski demikian, mereka tetap mengakui bahwa mereka menyukai kepemimpinan Deni. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Adis:

“Kalau saya waktu Pilkades itu ga milih pak Deni sih, tapi saya suka kepemimpinan pak Deni. Agak nyesel juga waktu itu ga milih pak Deni, tapi ternyata yang ke pilih pak Deni, dan kinerjanya bagus menurut saya” (Muhammad Adis, 8 Juni 2024)

Warga yang menyesal memilih Deni sebenarnya merupakan indikasi bahwa kepemimpinan Deni di Desa Gunungmanik dinilai secara positif. Penulis berasumsi bahwa mereka memiliki penyesalan pribadi terkait dengan pilihan politik mereka, hal ini tidak mengubah fakta bahwa hasil dari kepemimpinan Deni dianggap baik oleh sebagian besar masyarakat.

Bourdieu menyatakan bahwa habitus dipahami sebagai dasar alami kepribadian individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema yang memungkinkan agen menghasilkan tindakan yang sesuai dengan situasi yang terus berubah, yang dapat dianggap sebagai bentuk improvisasi yang teratur. Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu dibentuk sepanjang perjalanan sejarah: habitus, sebagai produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif yang sesuai dengan skema yang digambarkan oleh sejarah. Habitus yang termanifestasikan dalam individu tertentu diperoleh melalui proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial di mana dia terjadi. Habitus merupakan konstruksi pengantara, bukan konstruksi yang menentukan segalanya. Habitus adalah sifat yang terbentuk karena kebutuhan, dengan pola determinisme yang menempatkan setiap individu dalam ruang tertentu (Maizer, 2009). Namun, dalam teori habitus, kreativitas dihargai sebagai penyeimbang dalam objek. Habitus berfungsi sebagai fondasi awal yang memungkinkan tindakan menjadi promotor dalam mengombinasikan disposisi untuk melahirkan tindakan baru. Selain

itu, habitus erat kaitannya dengan modal, karena beberapa aspek habitus (seperti habitus fraksi sosial dan budaya yang dominan) berperan dalam memperbanyak berbagai jenis modal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap gaya interaksi Deni Alamsah dalam arena ruang sosial guna mendapatkan dan mempertahankan kekuasaannya adalah menggunakan konsep habitus dan modal sosial yang tidak dipisahkan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Deni dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif. Di mulai dari sikap kesederhanaan Deni sebagai seorang pemimpin yang diiringi dengan sikap ketegasan dalam pengambilan keputusan. Deni juga mudah berbaur dengan masyarakat menunjukkan bahwa Deni mempunyai citra yang baik sebagai warga Desa Gunungmanik. Kemudian, Deni juga bersikap responsif terhadap suatu permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat. Sehingga, ketika pemilihan kepala desa ia terpilih kembali tanpa melakukan praktik *money politik*. Sikap dan proses sejarah sosial itulah yang dapat menjelaskan perilaku Deni yang mencerminkan habitus dan modal sosial yang tidak bisa dipisahkan.

Sebagai kepala desa yang juga memiliki kedudukan sebagai warga di desanya, tentunya Deni juga turut berbaur dalam lingkungan masyarakat, Deni tidak melulu berfokus pada jam kerjanya sebagai kepala desa. Sebagian besar warga menganggap Deni sebagai sosok yang sederhana dan ramah. Deni dikenal karena kemampuannya dalam merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan. Pendekatannya yang hangat dan inklusif terhadap semua kalangan membuatnya dianggap sebagai "warga biasa" yang mudah didekati oleh siapa pun di desa tersebut. Sikapnya yang tidak membeda-bedakan antar warga, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun latar belakang lainnya, menjadi salah satu ciri khas kepemimpinannya yang dihargai oleh masyarakat. Hal ini menciptakan suasana harmonis dan kekeluargaan di antara penduduk desa, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam setiap kegiatan pembangunan dan kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut turut disampaikan oleh ketua karang taruna Desa Gunungmanik:

“Sosok pak Deni ya sangat ramah dan baik. Pak Deni itu selalu merangkul warganya, becanda dengan warganya, seperti tidak ada jarak antara warga dan kepala desa. Beda lah kalo dibandingin sama kepala desa yang sebelum pak Deni” (Samsul Anwar, 7 Juni 2024)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Adis sebagai salah satu warga yang turut mengakui bahwa Deni merupakan sosok pemimpin yang mudah bersosialisasi serta merangkul masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Muhammad Adis menyatakan bahwa:

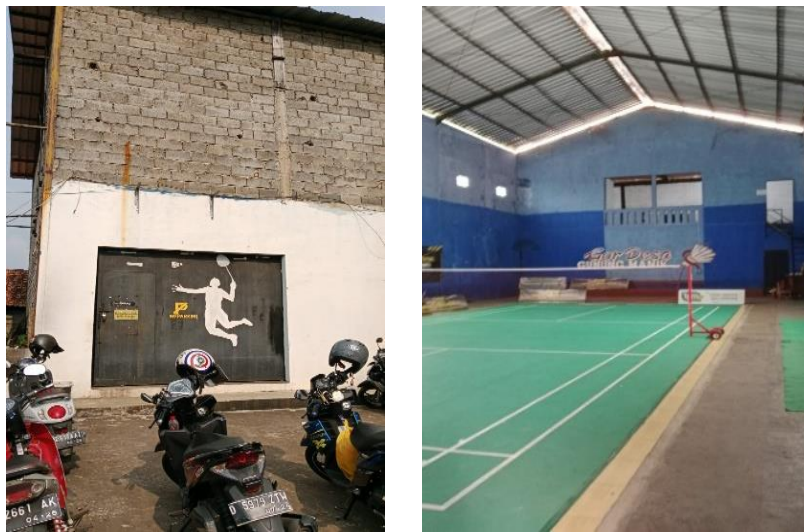
“Kalau sebagai warga itu pak Deni sangat akrab dengan masyarakat, saya melihatnya bukan pemimpin yang gap nya jauh dengan warga,



justru pak Deni seperti warga biasa karena sering ikut kegiatan-kegiatan warga” (Muhammad Adis, 8 Juni 2024)

Deni yang sudah memiliki hubungan baik dengan warga, tentunya mengerti dan memahami apa kebutuhan warga, Deni berupaya memberikan fasilitas kepada warga agar tetap dapat melakukan hobi dan kegemarannya, sehingga Deni memutuskan untuk mendirikan GOR. Dengan mendirikan fasilitas ini, Deni tidak hanya memberikan sarana untuk aktivitas fisik dan olahraga yang sehat bagi penduduk desa Gunungmanik, tetapi juga menciptakan ruang untuk berbagai kegiatan desa yang mempererat hubungan sosial antar warga. Keputusan untuk menggunakan dana desa untuk pembangunan GOR mencerminkan responsivitas Deni terhadap aspirasi dan kebutuhan masyarakatnya. Dengan membangun fasilitas ini, Deni menggalang dukungan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang aktif dan sehat di desa Gunungmanik.

Gambar 5.6 GOR Desa Gunungmanik



Sumber: Doc peneliti

Deni juga melakukan pembangunan pada Pos Kesehatan Desa atau POSKESDES yang memberikan banyak manfaat signifikan bagi Desa Gunungmanik. Pembangunan POSKESDES ini tidak hanya sekadar pembangunan fisik, tetapi juga melibatkan penyediaan layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat desa. Dengan adanya POSKESDES, warga Desa Gunungmanik kini memiliki akses lebih mudah dan cepat untuk mendapatkan perawatan kesehatan dasar, pemeriksaan rutin, serta penanganan medis awal. Hal ini sangat penting mengingat akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Deni, dalam membangun POSKESDES, juga mempertimbangkan kebutuhan kesehatan masyarakat

secara menyeluruh, termasuk program-program pencegahan dan edukasi tentang kesehatan.

“Poskesdes itu sangat bermanfaat bagi saya, jadi kalo sakit itu ga perlu bayar buat ke klinik gitu. Poskesdes juga sering direnovasi jadi makin nyaman. Ada juga posyandu buat imunisasi. Terus kalau bantuan setiap tahun juga pasti ada si walaupun pernah telat.” (Ai Siti, 6 Juni 2024)

Deni tidak hanya memperhatikan kegemaran maupun kebutuhan kesenangan semata, dalam konteks kesehatan Deni juga memperhatikan kesehatan warga dengan membangun POSKESDES.

Gambar 5.7 POSKESDES Gunungmanik



Sumber: doc. peneliti

Deni juga mengedepankan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan), hal ini didasari oleh kondisi ekonomi warga Desa Gunungmanik yang hampir sebagian besar merupakan keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Gunungmanik. Bantuan ini dikhususkan oleh warga yang tidak mampu, bantuan PKH didukung oleh bantuan-bantuan lain yang diberikan seperti BLT dan sembako. Menurut pengakuan Deni bantuan-bantuan tersebut merupakan upaya Deni untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat Desa Gunungmanik. Tentunya bantuan ini sangat bermanfaat bagi warga, berdasar pada pengakuan warga yang menyatakan bahwa bantuan ini sudah terlaksana hampir 90%.

“Kalau yang saya liat si bantuan-bantuan ya, kayak bantuan sembako atau PKH yang paling warga butuhkan karena di sini banyak masyarakat yang kurang mampu. Dan saya liatnya mungkin hampir 90% sudah terpenuhi” (Samsul Anwar, 7 Juni 2024)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa program-program yang diciptakan dan dilaksanakan oleh Deni membuahkan hasil yang positif. Setelah membaca uraian di atas bisa dilihat bahwa, penerapan modal sosial Deni ini tidak hanya diimplementasikan dengan sikap, tetapi juga dengan aksi, dalam arti kedekatan Deni membuahkan hasil pembangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga. Hal ini tentunya tidak terlepas dari Deni yang mempunyai habitus sebagai orang yang merakyat mampu memahami apa saja kebutuhan masyarakat melalui pendekatan dan hubungan sosial yang diciptakannya. Pembangunan yang diciptakan Deni nyatanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Gunungmanik. Melalui adanya POSKESDES, Deni mampu memfasilitasi serta memberikan layanan kesehatan bagi warganya, mengingat warga tentunya membutuhkan pertolongan awal untuk mencegah terjadinya penyakit atau keluhan lebih parah yang tidak diinginkan. Biaya kesehatan yang lebih terjangkau juga disesuaikan dengan kondisi ekonomi warga desa. Penulis juga semakin yakin bahwa kedekatan Deni turut menjadikannya memahami bahwa warga juga memiliki kegemaran, tentunya dengan menyediakan fasilitas untuk warga berkumpul sekaligus menyalurkan hobinya. Melalui pembangunan GOR ini, Deni mampu memenuhi kesenangan masyarakat Desa Gunungmanik.

#### **B. Aktif dalam Forum Keagamaan untuk Memperkuat Kultur dan Harmonisasi dengan Masyarakat Desa Gunungmanik**

Agama selalu terhubung erat dengan budaya karena dianggap sebagai sumber utama nilai-nilai budaya dalam kehidupan manusia (Erningtyas & Widianto, 2021). Ini mencerminkan proses aspirasi manusia yang paling mendalam dan sering kali dianggap sebagai sumber kekuatan spiritual yang memikat bagi manusia. Oleh karena itu, sebagian besar wilayah di Indonesia sudah sepatutnya menumbuhkan sikap yang sama seperti di Desa Gunungmanik, yang mana keberadaan kekuatan spiritual menjadikan terjadinya ketidakcocokan atau konflik sangat kecil. Hal ini disebabkan oleh keberagaman agama dan hubungannya dengan budaya yang membantu membentuk kesepakatan bersama.

Desa Gunungmanik tidak jauh berbeda dengan desa lainnya yang ada di Indonesia. Desa Gunungmanik adalah contoh nyata dari sebuah desa religius di Indonesia. Keberadaan mereka yang menjalankan praktik keagamaan secara rutin, seperti tahlilan dan pengajian yang diadakan di setiap RW hampir setiap hari, menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tahlilan, acara yang biasanya diadakan untuk mengenang dan mendoakan orang yang telah meninggal, menjadi momen penting di mana penduduk desa berkumpul untuk berdoa bersama dan memperkuat ikatan sosial mereka. Pengajian, di sisi lain, memberikan wadah untuk pembelajaran dan refleksi spiritual, di mana warga dapat memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama mereka. Aktivitas ini bukan hanya menjadi rutinitas tetapi juga simbol kekuatan komunal dalam menjaga dan meneruskan tradisi keagamaan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Desa

Gunungmanik tidak hanya menjadi tempat yang kaya akan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam bagaimana keberagaman agama dapat hidup berdampingan dalam harmoni dan saling menghormati, memperkuat jalinan sosial serta budaya di desa mereka.

Desa Gunungmanik identik dengan warganya yang sebagian besar adalah penganut Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia, sehingga tidak jarang apabila Desa Gunungmanik menjalankan berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, dibaan dan yasinan yang merupakan kegiatan umum yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai tokoh agama di Desa Gunungmanik, Apit Sulaeman mengatakan bahwa kegiatan tahlil merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Gunungmanik. Tahlilan tidak hanya dilakukan satu atau dua kali, melainkan hampir setiap hari.

“Di sini pengajian hampir setiap hari, masjid di setiap RW juga enggak pernah sepi. Jadi, kita ada jadwal masing-masing untuk bapak-bapak, kalau bapak-bapak tiap hari pasti ada pengajian tahlilan di rumah warga, kalau di masjid itu seminggu sekali malam Jumat. Nah kalo ibu-ibu juga ada pengajiannya sendiri, biasanya seminggu itu 3 kali di setiap masjid atau madrasah” (Apit Sulaeman, 8 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Apit Sulaeman, tokoh agama di Desa Gunungmanik, terungkap bahwa praktik pengajian dan tahlilan di desa tersebut memiliki struktur yang terorganisir dengan baik. Para bapak dan ibu di desa memiliki jadwal yang terjadwal secara khusus untuk mengadakan tahlilan, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi keagamaan yang mereka anut. Sebagai contoh, salah satu RW di desa ini secara rutin mengadakan pengajian untuk ibu-ibu pada hari Selasa, Jumat, dan Minggu setiap minggu setelah salat Ashar hingga jam 5 sore. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang untuk mencari ilmu, berdoa dan mengenang orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan ikatan sosial di antara warga desa. Keberadaan jadwal yang terstruktur ini mencerminkan kesungguhan dan kedisiplinan dalam menjaga praktik keagamaan mereka, sambil menegaskan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Gunungmanik.

Masyarakat Desa Gunungmanik terkenal dengan kegiatan pengajian besar seperti Maulid Nabi yang sering kali melibatkan undangan kepada pembicara dan ulama ternama di daerah mereka. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam memperdalam pemahaman agama serta memperluas wawasan keagamaan dalam lingkungan masyarakat. Pengajian ini tidak hanya menjadi forum untuk belajar dan berdiskusi tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara warga desa. Kehadiran pembicara dan ulama ternama dari daerah setempat tidak hanya memberikan warga kesempatan untuk mendengarkan ceramah dan nasihat yang berharga, tetapi juga menjadi momen penting dalam memperkukuh identitas keagamaan mereka sebagai bagian integral dari

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajian yang mengundang pembicara dan ulama ternama di Desa Gunungmanik tidak hanya menghidupkan tradisi keagamaan, tetapi juga memperkaya spiritualitas serta membangun solidaritas dalam masyarakat mereka.

Gambar 5.8 Sambutan Kepala Desa dalam acara Pengajian Tabligh Akbar



Sumber: doc. Peneliti

Di Desa Gunungmanik, praktik pengajian, diba'an dan tahlilan tidak hanya melibatkan ibu-ibu tetapi juga melibatkan aktif partisipasi dari para bapak-bapak di Desa Gunungmanik. Setiap hari, tradisi tahlilan diadakan secara bergilir di setiap rumah di RW-RW yang berbeda, menunjukkan koordinasi yang terstruktur dalam menjaga keberlangsungan ritual keagamaan ini. Biasanya, acara tahlilan di rumah warga memiliki jatah minimal dua minggu sekali diatur untuk dilaksanakan setelah salat Isya. Di setiap RW, jadwal tahlilan ditetapkan berbeda-beda, mencerminkan keragaman dalam praktik keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing lingkup kecil di desa Gunungmanik. Partisipasi aktif dari bapak-bapak dan ibu-ibu dalam pengajian dan tahlilan ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai keagamaan di Desa Gunungmanik, tetapi juga memperkaya interaksi sosial serta kebersamaan di antara semua lapisan masyarakat, menjadikan ritual ini sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Gambar 5.9 Pengajian Bapak-bapak Desa Gunungmanik di Masjid



Sumber: doc. Peneliti

Di Desa Gunungmanik, tahlilan oleh para bapak-bapak sering kali dilakukan secara bergantian antara masjid dan rumah-rumah warga. Ini mencerminkan fleksibilitas dan keragaman dalam penyelenggaraan acara keagamaan di desa mereka. Tahlilan tidak hanya menjadi ajang untuk mengaji dan mengenang orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi forum informal untuk berdiskusi tentang masalah-masalah terkini di desa atau sekadar berbincang-bincang santai dan bercanda agar suasana tidak tegang. Keberadaan dua lokasi yang digunakan secara bergantian sehingga para bapak-bapak memiliki tugas untuk mengatur acara sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka, sekaligus memperkuat interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, tahlilan di Desa Gunungmanik tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat solidaritas dan membangun jaringan sosial yang kuat di tingkat lokal. Seperti yang disampaikan oleh Apit Sulaeman:

“Tahlilannya kadang bisa di mesjid, kan setiap RW punya mesjid masing-masing. Biasanya kalau di mesjid itu minimal seminggu sekali, nah kalau di rumah warga itu tahlilan rutin dan bergantian”(Apit Sulaeman, 8 Juni 2024)



Gambar 5.10 Tahlilan di Rumah warga



Sumber: doc. peneliti

Tahlilan di Desa Gunungmanik bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas di antara warga desa. Melalui partisipasi aktif dalam tahlilan, baik oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu, warga desa dapat merasakan ikatan yang lebih erat satu sama lain. Acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk berdoa bersama dan mengenang orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai momen untuk saling bertukar cerita, berdiskusi tentang masalah-masalah di desa, atau sekadar berbagi kehidupan sehari-hari.

Selain tahlilan, acara rutin setiap minggu di Desa Gunungmanik juga yaitu dibaan yang sering diadakan setiap malam Jumat di mesjid. Namun Deni mengaku jarang menghadiri dibaan. Deni sesekali ikut dibaan namun tidak rutin seperti mengikuti tahlilan. Dalam tahlilan Desa Gunungmanik, kehadiran Deni sebagai kepala desa yang aktif dan terlibat dalam setiap acara tahlilan yang diadakan oleh masing-masing RW, menunjukkan keterlibatan dan komitmennya terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakatnya. Keaktifan Deni ini tidak hanya sebagai bentuk dukungan terhadap tradisi keagamaan yang dijaga dengan erat di desa tersebut, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun hubungan dekat dan mencari simpati dari warga desa. Kehadiran secara konsisten dalam acara-acara seperti tahlilan memberikan kesan bahwa Deni adalah pemimpin yang peduli dan mendukung nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

“Saya selalu langsung terjun ke setiap dusun, saya enggak pernah diem aja. Saya juga selalu datang ke acara-acara yang diadakan oleh masyarakat. Kalau pengajian di rumah warga pasti saya ikut kalau memang tidak ada keperluan yang mendesak di Desa. Saya juga ikut meramaikan kalau ada lomba-lomba yang diadakan karang taruna, biar saya bisa dekat dengan masyarakat” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Pengakuan Deni juga diperkuat oleh pernyataan tokoh agama di Desa Gunungmanik:

“Sebagai warga desa, pak Deni adalah orang yang gampang buat berinteraksi dengan warga lain. Saya liatnya Pak Deni itu tidak sombong. Apalagi pengajian, saya itu pasti liat kalo pak Deni selalu ikut.” (Apit Sulaeman, 8 Juni 2024)

Bourdie mendefinisikan arena sebagai tempat pertempuran yang berisikan strategi yang digunakan oleh aktor guna mencapai atau mempertahankan posisi mereka. Kepala desa yang ingin melanggengkan kekuasaan mereka harus memahami dan memanfaatkan dinamika arena desa. Pengakuan Deni yang selalu terjun langsung ke acara warga khususnya pengajian menjadikan peneliti semakin yakin bahwa Deni mampu menyelaraskan kehidupan masyarakat di Desa Gunungmanik. Deni, sebagai kepala desa di Gunungmanik, telah menunjukkan bahwa dirinya mampu dalam memosisikan diri di tengah masyarakat dengan cara yang sangat efektif. Keaktifannya dan keterlibatannya yang langsung dalam setiap acara tahlilan di desa Gunungmanik yang mayoritas adalah penganut Nahdlatul Ulama tidak hanya menunjukkan dukungan pribadi terhadap tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai modal sosial untuk menarik simpati dan penghormatan dari warga desa. Kehadiran Deni yang konsisten dalam acara-acara keagamaan seperti tahlilan memberikan kesan bahwa dia adalah pemimpin yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Deni Alamsah yang mudah berbaur dan mampu memosisikan diri di setiap acara pengajian dan tahlilan merupakan proses habituasinya, sehingga berhasil membangun dan mempertahankan persepsi publik bahwa dia adalah pemimpin yang agamis. Ini juga tidak terlepas karena dia adalah warga Nahdlatul Ulama yang merupakan mayoritas di Desa Gunungmanik, sehingga Deni tidak canggung ketika harus berpindah-pindah ke setiap RW untuk mengikuti pengajian dan tahlilan. Penulis melihat langsung bahwa warga di Desa Gunungmanik lebih menyegani dan menghormati Kyai dibanding status sosial yang lain. Tidak peduli seseorang itu lulusan pendidikan yang tinggi jika tidak bisa berbaur dan berkontribusi di dalam acara keagamaan, masyarakat akan menganggap status sosialnya rendah. Tidak mengherankan jika Deni dipilih kembali untuk menjabat sebagai kepala desa dan dihormati oleh warga desa. Keterlibatan aktifnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan membuktikan komitmennya terhadap kesejahteraan dan persatuan. Selain itu, kesediaannya untuk turun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat dalam suasana yang santai dan akrab juga membantu membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan warganya. Dengan demikian, Deni tidak hanya menjadi figur yang dihormati karena posisinya sebagai kepala desa, tetapi juga karena dedikasinya untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan di Desa Gunungmanik melalui partisipasi aktifnya dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat.

Selain itu, partisipasi istri Deni dalam kegiatan ibu-ibu, khususnya dalam pengajian, juga menambah dimensi kepedulian mereka terhadap



kehidupan beragama dan sosial di Desa Gunungmanik. Keterlibatan istri Deni tidak hanya menunjukkan dukungan pribadi terhadap kegiatan keagamaan, tetapi juga memperkuat kesan bahwa pasangan ini adalah contoh yang baik dalam mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan harmoni di antara penduduk desa. Dengan demikian, melalui aktivitas mereka dalam tahlilan dan kegiatan keagamaan lainnya, Deni dan istri tidak hanya memperkuat solidaritas di antara warga Desa Gunungmanik, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kepemimpinan yang berdasarkan partisipasi aktif, kepedulian terhadap keagamaan, serta hubungan yang erat dengan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, semakin memperkuat bahwa kehadiran Deni dalam kegiatan keagamaan merupakan modal kultural Deni yang menjadi jalan untuk dia menjalin kedekatan dengan tokoh agama dan masyarakat. Keterlibatan Deni dengan tradisi keagamaan yang melekat di Desa Gunungmanik memberikan kesan tersendiri bagi warga. Sebab sebagai seorang pemimpin memang sudah seharusnya menjadi satu dalam melestarikan budaya desa yang sudah tertanam sejak dulu. Turut serta Lilis sebagai istri Deni dalam kegiatan keagamaan juga memiliki nilai tersendiri, sebab keaktifan ini tidak hanya diciptakan oleh Deni, melainkan keluarganya juga.

### **C. Konsisten dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Gunungmanik**

Pembangunan masyarakat desa pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik, nyaman, dan memuaskan dibanding sebelumnya (Arifin, 2018). Tujuannya adalah mencapai kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat desa. Pembangunan ini sering kali terkait dengan penanggulangan kemiskinan yang dialami oleh sebagian penduduk desa. Setiap kepemimpinan memang memiliki pendekatan yang unik dalam proses pembangunan, termasuk yang terjadi pada masa kepemimpinan Deni Alamsah. Dalam membahas pembangunan yang terjadi di bawah kepemimpinan Deni Alamsah, penulis berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai inisiatif dan pembangunan selama tiga periode. Fokusnya adalah untuk mengidentifikasi proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang telah dilakukan, peningkatan dalam pelayanan publik, upaya untuk mengurangi kemiskinan, serta inisiatif lain yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa.

Sejauh ini, penulis sudah mengetahui sikap kepemimpinan Deni selama menjabat sebagai kepala desa tiga periode. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari wawancara dengan warga dan pengamatan dari penulis, kepemimpinan Deni Alamsah selama tiga periode membawa banyak pembangunan di Desa Gunungmanik. Salah satu pencapaian utamanya adalah perbaikan jalan-jalan desa, yang sebelumnya rusak dan sulit dilalui, kini menjadi lebih baik dan memudahkan mobilitas warga. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga berdampak positif pada aktivitas ekonomi dan keseharian masyarakat. Selain itu, Deni juga berhasil mendirikan pos kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh warga desa. Pembangunan pos kesehatan ini menyediakan layanan medis dasar yang lebih

mudah dijangkau dan juga gratis bagi warga Desa Gunungmanik, sehingga meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Gunungmanik.

Dengan adanya fasilitas kesehatan yang memadai, warga tidak perlu lagi melakukan perjalanan jauh untuk mendapatkan perawatan medis, yang tentunya sangat membantu terutama bagi lansia dan anak-anak. Melalui proyek-proyek pembangunan seperti perbaikan jalan dan pendirian pos kesehatan, Deni menunjukkan komitmennya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat Desa Gunungmanik. Pengakuan dari warga atas upaya-upaya ini menegaskan bahwa kepemimpinan Deni tidak hanya dirasakan secara administratif, tetapi juga memberikan dampak nyata dan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Deni Alamsah dalam kepemimpinannya, berhasil memperbaiki jalan di Desa Gunungmanik, yang kini terlihat dari kondisi sebagian besar akses jalan desa yang sudah bagus. Sebelum masa kepemimpinan Deni, banyak jalan di desa tersebut yang rusak dan sulit dilalui, menghambat mobilitas warga dan aktivitas ekonomi. Melalui berbagai proyek perbaikan infrastruktur yang dilaksanakan secara bertahap, Deni memastikan bahwa jalan-jalan utama dan jalan-jalan penghubung di desa ditingkatkan kualitasnya.

Gambar 5.11 Jalan RW 11 dan RW 15



Sumber: doc. Peneliti

Perbaikan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memudahkan transportasi barang dan orang, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Warga desa kini dapat menikmati jalan yang lebih mulus dan aman, yang membuat perjalanan

sehari-hari menjadi lebih efisien dan nyaman. Keberhasilan Deni dalam memperbaiki jalan-jalan ini menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan infrastruktur yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Gunungmanik. Kondisi tersebut disampaikan oleh salah satu warga:

“Kalau yang saya liat si desa Gunungmanik di tangan pak Deni itu maju setiap tahunnya. Sekarang itu sudah ga pernah ada air yang tersendat, terus jalan pemukiman di sini juga udah mulus udah bagus juga” (Ani Royani, 11 Juni 2024)

Warga Desa Gunungmanik benar-benar merasakan kemajuan yang signifikan selama kepemimpinan Deni. Salah satu indikator utamanya adalah perbaikan infrastruktur jalan, yang sebelumnya rusak dan sulit dilalui, kini sudah dalam kondisi yang jauh lebih baik. Hal ini tidak hanya memudahkan mobilitas sehari-hari warga, tetapi juga memperlancar aktivitas ekonomi seperti distribusi barang dan jasa, serta akses ke fasilitas pendidikan dan kesehatan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Adang Hidayat:

“Sangat maju, contoh kecil itu mungkin sinyal ya, dulu sinyal hp disini itu gaada yang bagus, cuma satu dua aja, tapi ketika jaman pak Deni semuanya udah bagus. Sama jalan-jalan desa udah mulus semua” (Adang Hidayat, 11 Juni 2024)

Adang Hidayat menyatakan bahwa pembangunan di Desa Gunungmanik tidak hanya terlihat dari perbaikan jalan, tetapi juga dari peningkatan kualitas sinyal telekomunikasi. Desa Gunungmanik yang berada cukup jauh dari pusat kota memang mengalami kesulitan dalam mendapatkan sinyal yang baik. Namun, di bawah kepemimpinan Deni, masalah ini berhasil diatasi. Deni menyadari bahwa akses komunikasi yang baik merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat modern. Oleh karena itu, dia mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki infrastruktur telekomunikasi di desa. Penuturan Adang Hidayat menegaskan bahwa keberhasilan Deni dalam memimpin Desa Gunungmanik tidak hanya terlihat dari perbaikan infrastruktur fisik seperti jalan, tetapi juga dari peningkatan akses telekomunikasi. Ini menunjukkan komitmen Deni untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh desa dan membawa kemajuan yang menyeluruh bagi masyarakat.

Perbaikan jalan rusak yang dibangun oleh Deni memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Gunungmanik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga:

“Kalau yang saya rasain si, pembangunan jalan sama pembangunan GOR. Banyak jalan yang dulu itu jelek bergelanjulan, terus di jaman pak Deni mulai diperbaiki jadi bagus lagi jalannya. Jadi saya kalau jalan-jalan pake motor sekarang udah jauh lebih mulus. Terus kalo

GOR itu biasanya kan pemuda disini pada hobi maen badminton, jadi bisa gratis maen di Desa.” (Samsul Anwar, 7 Juni 2024)

Deni mengaku bahwa dirinya memang berfokus pada perbaikan jalan sebab banyak warga yang mengeluhkan jalan rusak. Program unggulan yang diterapkan oleh Deni dalam kepemimpinannya adalah pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan. Deni fokus pada perbaikan jalan-jalan desa yang sebelumnya rusak, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas warga. Selain itu, Deni juga memprioritaskan program RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni), dengan memperbaiki dan merenovasi rumah-rumah warga yang memerlukan perhatian, sehingga menyediakan tempat tinggal yang lebih layak dan nyaman bagi masyarakat. Deni juga bisa melihat para pemuda di sana yang mempunyai hobi olahraga, sehingga Deni menginisiasikan untuk membangun GOR (Gelanggang Olahraga) agar para pemuda bisa berolahraga dan menyalurkan hobinya dengan gratis. Tidak hanya itu, Deni juga menyalurkan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) kepada setiap RW dan dusun. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan sosial kepada keluarga kurang mampu, guna meningkatkan taraf hidup mereka dan memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

Penulis melihat bahwa pembangunan di era kepemimpinan Deni benar-benar maju dan memberikan dampak perubahan yang signifikan bagi masyarakat Desa Gunungmanik. Melihat dari sudut pandang teori Bourdieu pada konsep *arena* yang menggambarkan tempat pertempuran dan perjuangan untuk mengamankan posisi dan kekuasaan dengan menerapkan prinsip yang relevan dengan keadaan, Deni berhasil memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang membuat Deni mampu menyesuaikan dan memahami apa saja kebutuhan warga. Deni juga mampu menyelaraskan kehidupan masyarakat Gunungmanik yang sebagian besar merupakan penganut Nahdlatul Ulama, sehingga pembangunan yang dilakukan tentunya atas dasar kebutuhan utama masyarakat, dan mengimplementasikan kebijakan yang tepat sasaran seperti perbaikan jalan, program RUTILAHU, serta bantuan PKH. Keberhasilannya dalam menciptakan perubahan positif tidak hanya memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang efektif, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warga desa secara keseluruhan.

Dengan memperbaiki jalan, Deni meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas, yang merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan ekonomi dan sosial desa. Melalui program RUTILAHU, dia memastikan bahwa warga memiliki tempat tinggal yang layak, yang merupakan salah satu faktor penting dalam kesejahteraan sosial. Pembangunan RUTILAHU pada tahun 2023 berhasil membangun 3 rumah warga yang tidak layak huni. Bantuan PKH yang disalurkan kepada keluarga kurang mampu menunjukkan komitmen Deni dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tindakan-tindakan ini mencerminkan pemahaman Deni yang mendalam tentang struktur sosial dan kebutuhan desanya, sesuai dengan konsep habitus Bourdieu, yang mencakup tindakan berdasarkan disposisi yang telah terbentuk oleh pengalaman dan kondisi sosial. Dengan kata lain,

kebijakan dan program yang diterapkan Deni adalah manifestasi dari habitus yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Gunungmanik, memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan relevan dan berdampak positif.

Deni telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengalokasikan sumber daya keuangan desa untuk membangun infrastruktur yang penting dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penggunaan dana desa ini mencakup berbagai program pembangunan seperti pembangunan jalan, sepanjang 1.500 meter pada tahun 2023, pembangunan GOR, dan pembangunan pusat kesehatan bagi warga serta berbagai inisiatif lain yang meningkatkan kualitas hidup warga desa. Dengan strategi pengelolaan yang baik dan transparan, Deni telah berhasil mengoptimalkan anggaran desa untuk memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat, tanpa harus mengandalkan praktik politik uang yang tidak etis.

Pembangunan yang dilakukan pada masa kepemimpinan Deni tertera dalam PERDES APBDES Gunungmanik 2023 yang tertera sebagai berikut:

Gambar 5.12 PERDES APBDES Gunungmanik 2023

2	<b>BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA</b>		<b>1.101.544.000,00</b>	
2.1.	<b>Sub Bidang Pendidikan</b>		<b>84.000.000,00</b>	
2.1.01	Penyelenggaraan PAUD/TK/TPA/TKA/TPQ/Madrasah NonFormal Milik Desa (Honor, Pakaiian dll)		84.000.000,00	DDS
2.1.01	5.2.	Belanja Barang dan Jasa	84.000.000,00	
2.2.	<b>Sub Bidang Kesehatan</b>		<b>308.069.000,00</b>	
2.2.01	Penyelenggaraan Pos Kesehatan Desa/Polindes Milik Desa (obat, Insentif, KB, dsb)		3.600.000,00	ADD
2.2.01	5.2.	Belanja Barang dan Jasa	3.600.000,00	
2.2.02	Penyelenggaraan Posyandu (Mkn Tambahan, Kis Burnil, Lamsia, Insentif)		212.580.000,00	DDS
2.2.02	5.2.	Belanja Barang dan Jasa	212.580.000,00	
2.2.03	Penyuluhan dan Pelatihan Bidang Kesehatan (Untuk Masy, Tenaga dan Kader Kesehatan dll)		39.120.000,00	DDS, PBP
2.2.03	5.2.	Belanja Barang dan Jasa	39.120.000,00	
2.2.09	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan/Pengadaan Sarana/Prasarana Posyandu/Polindes/PKD **		52.769.000,00	DDS
2.2.09	5.3.	Belanja Modal	52.769.000,00	
2.3.	<b>Sub Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang</b>		<b>568.475.000,00</b>	
2.3.01	Pemeliharaan Jalan Desa		183.795.000,00	DDS, PBP
2.3.01	5.3.	Belanja Modal	183.795.000,00	
2.3.14	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Prasarana Jalan Desa (Gorong, selokan dll)		275.530.000,00	DDS
2.3.14	5.3.	Belanja Modal	275.530.000,00	
2.3.15	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Balai Desa/Balai Kemasyarakatan **)		68.370.000,00	DDS
2.3.15	5.3.	Belanja Modal	68.370.000,00	
2.3.90	Pembangunan/Perbaikan Tembok Penahan Tanah (TPT)		40.780.000,00	DDS
2.3.90	5.3.	Belanja Modal	40.780.000,00	
2.4.	<b>Sub Bidang Kawasan Pemukiman</b>		<b>140.000.000,00</b>	

Printed by Siskeudes

Halaman

KODE REKENING		URAIAN	ANGGARAN (Rp)	SUMBERDAN.
1	2	3	4	5
2.4.01		Dukungan Pelaksanaan Program Pembangunan/Rehab Rumah Tidak Layak Huni GAKIN	140.000.000,00	DDS

Sumber: *PERDES APBDES Gunungmanik 2023*

RUTILAHU menjadi salah satu program unggulan yang diimplementasikan oleh Deni saat ini. Program ini memanfaatkan dana desa untuk membantu warga yang memiliki rumah tidak layak huni dengan

melakukan perbaikan atau renovasi sehingga mereka dapat memiliki tempat tinggal yang layak dan aman. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah infrastruktur fisik, tetapi juga memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan dan kenyamanan hidup warga. Deni berkomitmen untuk mengalokasikan sumber daya dari dana desa secara efisien dan transparan dalam mendukung program RUTILAHU. Langkah ini menunjukkan kepedulian serta tanggung jawabnya sebagai kepala desa dalam menjawab kebutuhan mendasar masyarakatnya. Deni menyatakan bahwa:

“Saya memang mengunggulkan RUTILAHU, kalau data tahun 2023 itu sudah ada 3 rumah yang berhasil direnovasi. Dan sekarang saya sedang mengupayakan setiap tahunnya bertambah, jadi rumah warga di setiap RW bisa diperbaiki dan sebagian secara merata. Kalau untuk jalan setidaknya pada tahun 2023 itu sudah berhasil memperbaiki hingga 1500 meter jalan, insya Allah tahun 2024 lebih meningkat lagi.” (Deni Alamsah, 10 Juni 2024)

Pembangunan RUTILAHU turut dirasakan secara langsung oleh Muhammad Adis yang menjadi salah satu warga penerima bantuan RUTILAHU, Muhammad Adis menyatakan bahwa program ini sangat membantu:

“Kalau saya sih program paling menguntungkan itu RUTILAHU ya. Dulu rumah ibu saya kan udah jelek. Cuma sama desa itu di renovasi, jadi ya itu yang menurut saya menguntungkan” (Muhammad Adis, 8 Juni 2024)

Gambar 5.13 Rumah Sebelum menerima RUTILAHU



Sumber: doc. peneliti



Gambar 5.14 Rumah Setelah direnovasi



Sumber: doc. peneliti

Melalui segala uraian di atas, penulis semakin meyakini bahwa yang telah dilakukan Deni selama masa kepemimpinannya relevan dengan:

1. Konsep habitus dalam teori Bourdieu.

Habitus merujuk pada sistem disposisi yang dimiliki individu, yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan mempengaruhi tindakan dan persepsi mereka di masa kini. Dalam konteks ini, kebijakan dan inisiatif yang diterapkan oleh Deni mencerminkan pemahaman mendalamnya tentang budaya, nilai, dan kebutuhan masyarakat Desa Gunungmanik. Perbaikan infrastruktur jalan, program RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni), dan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) adalah contoh bagaimana Deni mengidentifikasi dan merespons kebutuhan

masyarakatnya dengan tepat. Habitus yang dimiliki Deni menjadikan dirinya untuk berempati dan merasakan langsung kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh warga. Sebagai pemimpin yang merakyat dan mudah bergaul, Deni mampu menginternalisasi aspirasi dan harapan masyarakat, kemudian menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata yang relevan dan bermanfaat.

2. Modal simbolik dalam teori Bourdieu.

Modal simbolik ini erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik, yakni kekuasaan yang memungkinkan seseorang memperoleh hal-hal yang setara dengan hasil kekuasaan fisik dan ekonomi, melalui mobilisasi tertentu. Dalam konteks ini, Deni Alamsah menggambarkan transformasi yang dia pimpin melalui berbagai program pembangunan di Desa Gunungmanik. Beberapa simbol transformatif utama yang dijelaskan meliputi:

a. Infrastruktur dan Program Pembangunan:

Selama tiga periode kepemimpinannya, Deni telah mengimplementasikan berbagai program pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan-jalan utama, GOR (Gelanggang Olahraga), POSKESDES (Pos Kesehatan Desa), dan RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni). Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup warga desa secara langsung dan membangun fondasi yang kuat bagi pembangunan desa.

b. Perbaikan Infrastruktur

Salah satu pencapaian utama Deni adalah perbaikan jalan-jalan desa yang sebelumnya rusak dan sulit dilalui. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga berdampak positif pada aktivitas ekonomi dan keseharian masyarakat.

c. Pendirian Pos Kesehatan

Deni juga berhasil mendirikan pos kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh warga desa. Fasilitas ini menyediakan layanan medis dasar yang lebih mudah dijangkau dan gratis bagi warga, sehingga meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Melalui paparan di atas, transformasi yang dipimpin oleh Deni Alamsah mencerminkan komitmennya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat Desa Gunungmanik melalui pembangunan infrastruktur dan layanan publik yang lebih baik. Hal ini selaras dengan visi misinya menjadi seorang kepala desa yang ingin memberikan perubahan bagi Desa Gunungmanik. Dapat dilihat pada data yang penulis dapat di tahun 2023, Deni berhasil melakukan pembangunan yang merata secara perlahan ditunjukkan dengan pembangunan jalan per RW dengan total 1500 meter pada tahun 2023. Tidak hanya itu, Deni juga turut memberikan bantuan perbaikan rumah dengan Program RUTILAHU yang mana telah berhasil memberikan bantuan sebanyak 3 perbaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, setiap masa jabatan Deni selalu ada pembangunan dan perubahan yang terjadi di Desa Gunungmanik. Hal ini dapat memperkuat bahwa Deni dalam masa jabatannya selalu konsisten menciptakan perubahan dan perkembangan bagi



Desa Gunungmanik.

Proses habituasi Deni Alamsah di Desa Gunungmanik mencakup berbagai langkah yang menunjukkan bagaimana dia membangun dan mengintegrasikan dirinya dengan masyarakat untuk membangun persepsi bahwa dia adalah pemimpin yang merakyat.

1) Kehadiran Konsisten dalam Kegiatan Keagamaan

Deni secara rutin menghadiri acara pengajian dan tahlilan yang diadakan di desa. Kehadirannya yang konsisten dalam acara-acara keagamaan menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh masyarakat. Ini membantu membangun citra bahwa Deni adalah pemimpin yang tidak hanya peduli terhadap urusan duniawi tetapi juga rohani.

2) Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial

Deni terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan karang taruna. Misalnya, dia sering berpartisipasi dalam lomba-lomba dan acara-acara lainnya. Partisipasi ini menunjukkan bahwa Deni adalah bagian dari organisasi dan peduli terhadap perkembangan sosial masyarakat. Ini membantu membangun hubungan yang kuat dengan warga, terutama generasi muda.

3) Pendekatan Inklusif dan Humanis

Dalam interaksi sehari-hari, Deni mempraktikkan pendekatan yang inklusif dan humanis. Dia merangkul semua lapisan masyarakat tanpa membedakan, menciptakan suasana harmonis dan rasa kebersamaan yang kuat di antara warga desa. Pendekatan ini membuat warga merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses pembangunan desa.

4) Responsivitas terhadap Kebutuhan Masyarakat

Deni selalu bersikap responsif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh warga desa. Contohnya, dia terlibat langsung dalam program perbaikan jalan dan Program RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni). Responsivitas ini menunjukkan komitmennya terhadap kesejahteraan warga dan memperkuat citra positifnya sebagai pemimpin yang peduli dan bertindak nyata.

5) Konsistensi dalam Pembangunan dan Perubahan

Selama masa kepemimpinannya, Deni konsisten dalam menciptakan perubahan dan perkembangan di desa. Setiap periode kepemimpinannya ditandai dengan pembangunan yang signifikan, seperti pembangunan jalan dan perbaikan rumah melalui Program RUTILAHU. Konsistensi ini memperkuat kepercayaan warga terhadap kepemimpinannya dan memastikan dukungan berkelanjutan dari masyarakat.

Proses habituasi Deni Alamsah di Desa Gunungmanik mencerminkan bagaimana ia mengintegrasikan habitusnya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui sikap yang sederhana, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, responsivitas terhadap kebutuhan warga, serta pendekatan yang inklusif dan konsisten dalam pembangunan, Deni berhasil membangun dan mempertahankan persepsi publik bahwa dia adalah pemimpin yang merakyat, yang dekat dengan masyarakat dan selalu siap membantu

memenuhi kebutuhan mereka.

Deni Alamsah menggunakan berbagai arena sosial untuk membangun dan mempertahankan kekuasaannya di Desa Gunungmanik. Arena ini menjadi tempat pertempuran yang berisi strategi yang digunakan oleh Deni Alamsah untuk mencapai atau melanggengkan kekuasaannya. Berikut adalah beberapa arena yang digunakan oleh Deni Alamsah dalam proses habituasi:

- a) Acara Pengajian dan Keagamaan: Deni selalu hadir dalam acara pengajian yang diadakan di rumah warga. Kehadiran Deni yang konsisten dalam acara-acara keagamaan seperti tahlilan memberikan kesan bahwa dia adalah pemimpin yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Ini menjadi arena utama di mana Deni menunjukkan dukungannya terhadap tradisi keagamaan dan membangun modal sosial untuk menarik simpati dan penghormatan dari warga desa.
- b) Kegiatan Karang Taruna: Deni juga aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Karang Taruna, seperti lomba agustusan agar bisa berbaur dengan masyarakat. Ini membantunya menciptakan hubungan yang lebih erat dengan warga, terutama dengan generasi muda. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, Deni menunjukkan bahwa dia adalah bagian dari komunitas dan peduli terhadap kesejahteraan serta perkembangan sosial masyarakat desa.
- c) Keaktifan di Setiap Dusun: Deni sering terjun langsung ke setiap dusun dan tidak hanya berdiam di kantor desa. Dia memastikan bahwa dia hadir dalam berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat, menunjukkan keterlibatan langsung dan kepedulian terhadap kondisi serta kebutuhan warga. Pendekatan ini memperkuat persepsi bahwa Deni adalah pemimpin yang merakyat dan selalu siap membantu masyarakat.

Dengan menggunakan arena-arena ini, Deni Alamsah berhasil membangun dan memelihara hubungan yang erat dengan warga Desa Gunungmanik, memperkuat posisinya sebagai kepala desa yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis meyakini bahwa Deni Alamsah berhasil mempraktikkan konsep habitus dan modal yang dia miliki di dalam sebuah arena sosial di Desa Gunungmaik untuk melanggengkan kekuasaannya. Jadi,  $\text{Habitus} \times \text{Modal} + \text{arena} = \text{Praktik}$  menggambarkan bagaimana habitus dan modal Deni mempengaruhi cara dia berpartisipasi dan bertindak dalam berbagai konteks sosial atau arena di desa Gunungmaik. Ini menunjukkan bahwa perilaku Deni (praktik) tidak hanya ditentukan oleh latar belakang sosialnya (habitus) tetapi juga oleh sumber daya yang dimilikinya (modal), dan bagaimana kombinasi ini berinteraksi dengan lingkungan sosial atau konteks tertentu (arena).

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, didapatkan dua kesimpulan antara lain :

*Pertama*, Deni Alamsah sebagai kepala desa di Desa Gunungmanik, berhasil memanfaatkan habitusnya yang inklusif dan partisipatif untuk menciptakan persepsi positif di kalangan masyarakat. Habitus Deni terbentuk dari latar belakangnya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari warga, sehingga ia mampu memahami dan beradaptasi dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat desa. Kebiasaannya untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti gotong royong, pengajian, dan acara pemuda, menjadikannya sosok yang dikenal dan dihormati. Modal sosial yang dimiliki Deni Alamsah berperan besar dalam mempertahankan kekuasaannya. Dia memiliki jaringan hubungan yang kuat dengan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemuda, hingga kelompok ibu-ibu pengajian. Jaringan ini tidak hanya memberikan dukungan politik, tetapi juga menjadi sumber informasi dan perlindungan terhadap berbagai ancaman atau konflik yang mungkin muncul. Melalui modal sosial ini, Deni berhasil membangun rasa kepercayaan dan solidaritas di antara warga, yang pada gilirannya memperkuat posisinya sebagai kepala desa yang berpengaruh dan dihormati.

*Kedua*, selain habitus dan modal sosial, Deni Alamsah juga berhasil memanfaatkan modal kultural dan simbolik untuk memperkuat kepemimpinannya. Modal kultural terlihat dari kemampuannya untuk memahami dan menghargai budaya lokal, yang tercermin dalam partisipasinya dalam tradisi desa seperti kegiatan keagamaan, dan gotong royong. Kehadirannya dalam berbagai acara tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan penerimaan dan dukungan dari masyarakat. Modal simbolik Deni Alamsah diwujudkan melalui berbagai inisiatif pembangunan yang signifikan di Desa Gunungmanik. Proyek-proyek seperti pembangunan infrastruktur jalan, penyediaan fasilitas kesehatan, dan perbaikan rumah tidak layak huni telah membawa perubahan nyata dalam kehidupan warga. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat citra Deni sebagai pemimpin yang peduli dan berkomitmen pada kesejahteraan desa. Prestasi-prestasi ini menjadi simbol keberhasilan kepemimpinannya, yang diakui dan dihargai oleh masyarakat. Dalam arena sosial Desa Gunungmanik, Deni Alamsah memanfaatkan kekuasaan dan pengaruhnya untuk menciptakan perubahan positif. Arena ini merupakan ruang di mana berbagai modal yang dimiliki Deni (sosial, kultural, dan simbolik) berinteraksi dan menghasilkan dampak yang signifikan bagi desa. Deni menggunakan strategi inklusif dan partisipatif untuk melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Penggunaan arena ini memungkinkan Deni untuk membangun legitimasi dan dukungan yang kuat dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga kepemimpinannya tetap stabil dan efektif dalam jangka panjang.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis akan menyampaikan beberapa saran, di antaranya :

1. Bagi penulis, seharusnya penulis mampu menggali lebih dalam terkait konsep teori Piere Bourdie sehingga mampu menguraikan serta menganalisis lebih detail ke dalam penelitian ini.
2. Bagi peneliti yang akan membahas hal serupa, penulis harap dapat menjelaskan lebih detail terkait konsep-konsep Piere Bourdie sebab penulis merasa masih belum mampu menguraikan secara rinci terutama dalam penerapannya di Realita sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Khalid, I. (2021). Strategi Komunikasi Pemenangan Taslim Dalam Pilkades Desa Sungai Landak 2019. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Amin, F. F. (2019). Tinjauan Hukum Terhadap Pemberian Penghasilan Tetap Dan Tunjangan Perangkat Desa Dalam Menunjang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (Studi Di Desa Purwo Agung Kecamatan Masama Kabupaten Banggai). *Jurnal Yustisiabel*.
- Aninda, R. D. (2020). Pelanggengan Dinasti Politik ‘Samawi Sebuah Studi Perilaku Pemilih Model Psikologis Dalam Pilkada Bantul Tahun 2010. *Jurnal Ilmu Politik*.
- Arifin, M. Z. (2018). Pengelolaan Anggaran Pembangunan Desa Di Desa Bungin Tinggi, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Thengkyang*.
- Averus, A., & Alfina, D. (2020). Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Moderat*.
- Bourdieu, P. (1990). *In Other Words: Essay Towards A Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language And Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Connolly, W. E. (2018, November 28). *A Discussion Of Steven Levitsky And Daniel Ziblatt's How Democracies Die*. Diambil Kembali Dari Published Online By Cambridge University Press: <https://www.cambridge.org/core/journals/perspectives-on-politics/article/abs/discussion-of-steven-levitsky-and-daniel-ziblatts-how-democracies-die/72b9d11af1cb82ee00df6d809ebff53b>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, I. G. (2017). Pengaturan Tanah Bengkok Di Desa Sojopuro Kabupaten Wonosobo Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Diponegoro Private Law Review*.
- Erningtyas, T., & Widiyanto, A. A. (2021). Toleransi Antarumat Beragama Dan Relasinya Terhadap Pemeliharaan Kebudayaan Masyarakat Desa Pancasila, Sukoreno, Umbulsari, Jember. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Evendi, F., & Kurnia, D. A. (2020). Strategi Kampanye Politik Pemilihann Kepala Desa Dalam Upaya Menggiring Opini Publik. *Jurnal Translitera*.
- Hilaliah, M. (2021). Strategi Pemenangan Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Di Desa Kaliukan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2021. *Repository Universitas Islam Kalimantan*.
- Husnah, N. L., Wijayanto, & Herawati, N. R. (2024). Modalitas Pemenangan Kandidat Kepala Desa Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2019 Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Kemenangan Mustafiyatun Dalam Pilkades Kedungmalang Tahun 2019) . *Jurnal Undip*.
- Imanuddin, A. M. (2017, Januari 27). *Desa Gunungmanik*. Diambil Kembali Dari Sumedang Tandang: <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-gunungmanik.htm>

- Indarriyanti, H., & Faradina, D. I. (2017). Fenomenologi Sewa Tanah Bengkok Model Lotre Sebagai Strategi Peningkatan Pendapatan Perangkat Desa (Studi Kasus Pada Perangkat Desa Tawangrejo Kec. Wonodadi Kab. Blitar). *Jurnal Snaper Ebis*.
- Lagabuana, B. F., Sukri, & Haryanto. (2021). Bertahan Dan Menang: Strategi Dan Modal Politik Sri Rahmi Dalam Pemilihan Legislatif 2004-2019 Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Transformative*.
- Maizer, P. (2009). (Habitus X Modal)+Ranah=Praktik. Dalam R. Harker, C. Mahar, & C. Wilkes, *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdie*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mokoagouw, B. C., Niode, B., & Rengkung, F. (2023). Pengaruh Faktor Eksternal Pada Pemilihan Kepala Desa (Studi Pemenangan Calon Hukum Tua Pada Pemilihan Hukum Tua Tahun 2022 Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa). *Jurnal Politico*.
- Mustikasari, M., Arlin, & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial . *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)* .
- Owa, M. F., & Leda, H. A. (2023). Optimalisasi Modal Sosial Sebagai Strategi Kemenangan Dalam Pemilihan Kepala Desa Wolowea Barat Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Pahrudin. (2018). Dinasti Politik Pemerintah Desa Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Arajang*.
- Pratiwi, C. S., Bafadhal, F., & Giovani, A. S. (2020). Strategi Marketing Politik Kepala Desa Pertahana Pada Pilkades Di Desa Sidomukti Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- Salma, N. (2023, September 25). *21 Kades Incumbent Terpilih Di Pilkades Sukabumi 2023, Apa Itu Petahana?* Diambil Kembali Dari Sukabumi Update.Com : <https://www.sukabumiupdate.com/sukabumi-memilih/127432/21-kades-incumbent-terpilih-di-pilkades-sukabumi-2023-apa-itu-petahana>
- Saputri, C. S., Adnan, M., & Marlina, N. (2022). Strategi Kemenangan Arif Maskur Dalam Pemilihan Kepala Desa Kesuben Kecamatan Lebaksu Kabupaten Tegal Periode Jabatan Tahun 2018-2024. *Journal Of Politic And Government Studies*.
- Sari, E. N., & Mutmainnah. (2023). Dinasti Politik Mbah Saitun (Studi Kasus Kepala Desa Manduro Tahun 1990-2021 Di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang). *Jurnal Dimensi*.
- Setiadi. (2023, Agustus 23). *50% Lebih Incumbent Terpilih Dalam Pilkades Parimo 2023*. Diambil Kembali Dari Rri Digital : [https://rri.co.id/toli-toli/daerah/338893/50-lebih-incumbent-terpilih-dalam-pilkades-parimo-2023?utm\\_source=News\\_Slide&utm\\_medium=Internal\\_Link&utm\\_campaign=General%20campaign](https://rri.co.id/toli-toli/daerah/338893/50-lebih-incumbent-terpilih-dalam-pilkades-parimo-2023?utm_source=News_Slide&utm_medium=Internal_Link&utm_campaign=General%20campaign)
- Setiawan, J., Harsanto, B. T., & Sukarso. (2016). Analisis Model Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Potensi Desa Di Kabupaten

- Banjarnegara. *Public Policy And Managament Inquiry*.
- Siregar, M. T., Nasution, M. A., & Sihombing, M. (2021). Politik Dinasti Dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Perspektif*.
- Siregar, M. T., Nasution, M. A., & Sihombing, M. (2021). Politik Dinasti Dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Perspektif*.
- Solikhin, A. (2020). Strategi Politik Lurah Incumbent Dalam Pilkada Di Desa Tambang Minyak (Studi Kasus Di Desa Mojodelik, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro). *Journal Of Social Politics And Governance*.
- Sulthan, M., & Yusru, M. (2022). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kades Tamangalle Dan Pesuloang. *Jurnal Mandar*.
- Sumeru, A. (2016). Kedudukan Pejabat Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Desa. *Jurnal Kebijakan Dan Managemen Publik*.
- Suprapti, W., & Kisni, K. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Kepala Desa Sebagai Penggerak Politik Di Desa Tehang. *Jurnal Sociopolitico*.
- Suyoto, E. A. (2020). Efektivitas Pola Alokasi Anggaran Terhadap Kemenangan Incumbent. *Jurnal Info Artha*.
- Syarifuddin, T. I. (2019). Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih Pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Portal Karya Ilmiah*.
- Tristana, R. W. (2017). Dinasti Politik Dalam Pemerintahan Desa Di Desa Kancilan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Journal Of Politic And Governments Studies*.
- Untung, S. (2013). Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih Di Desa Sikayu Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Dalam Pesta Demokrasi. *Unnes Repository*.
- Yanti, R. A., & Arifin, N. R. (2020). Akuntabilitas Pemanfaatan Tanah Bengkok Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perangkat Desa. *Jurnal Sosio E-Kons*.
- Yasinda, A. (2017). Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Yudiaatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya. *Jurnal Media Komunikasi*.
- Yuliti, Y., & Pirnomo, M. (2003). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonmi Dan Pendidikan*.

## LAMPIRAN

1. Bersama Deni Alamsah Kepala Desa Gunungmanik



2. Bersama perangkat Desa Gunungmanik



3. Diskusi bersama warga RW 16





4. Wawancara Tokoh Aama Apit Sulaeman



5. Wawancara Adang Hidayat



6. Wawancara Ai Siti



7. Wawancara Muhammad Adis



8. Wawancara Ani Royani



9. Wawancara dengan Ketua Karang Taruna Samsul Anwar



## **CURICULUM VITAE**

Nama : Asyadad Mubarok Nurhidayat  
TTL : Sumedang, 07 Agustus 2000  
Alamat : Dusun Pasantren, Desa Gunungmanik,  
Kec. Tanjungsari, Kab. Sumedang,  
Provinsi Jawa Barat  
NIM : 2006016042  
Jurusan : Ilmu Politik  
Fakultas : FISIP  
IPK :  
Agama : Islam  
Email : asyadad.mubarok@gmail.com  
HP : 089636356883



### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. MIS Gunungmanik
2. MTs Tanjungsari
3. SMA Negeri Cimanggung
4. S1 Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

### **RIWAYAT ORGANISASI**

1. Menteri Kominfo HMJ Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang 2022
2. Anggota Kominfo DEMA UIN Walisongo Semarang 2023
3. Anggota Divisi Film Walisongo TV 2022
4. Anggota Media PMII FISIP UIN Walisongo 2021